

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK B2
TK AISYIYAH 56 BARON SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



Oleh:

**Tri Wahidah Norhandayani
X8110050**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
Juli 2012**

commit to user

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Tri Wahidah Norhandayani
NIM : X8110050
Jurusan/Program Studi : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA MELALUI MEDIA GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK B2 TK AISYIYAH 56 BARON SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012”** ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juli 2012



Tri Wahidah Norhandayani
X8110050

**PENINGKATAN KEMAMPUAN BERCERITA
MELALUI MEDIA GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK B2
TK AISYIYAH 56 BARON SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2011/2012**



**diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,
Jurusan Ilmu Pendidikan**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

Juli, 2012

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Surakarta, Juli 2012

Pembimbing I

Prof. Dr. St. Y. Slamet, M. Pd.
NIP. 194612081982031001

Pembimbing II

Anayanti Rahmawati, S. Psi, M. A. Psi.
NIP. 197601032010122001

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hari :
Tanggal : Juli 2012

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang :

Ketua : Dra. Hj. Siti Wahyuningsih, M. Pd.

Sekretaris : Dra. Yulianti, M. Pd.

Anggota I : Prof. Dr. St. Y. Slamet, M. Pd.

Anggota II : Anayanti Rahmawati, S. Psi, M. A. Psi.

Tanda Tangan

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

a. n Dekan,

Pembantu Dekan I,



Prof. Dr. rer. nat. Sajidan, M. Si

NIP 196604151901031002

MOTTO

Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan).

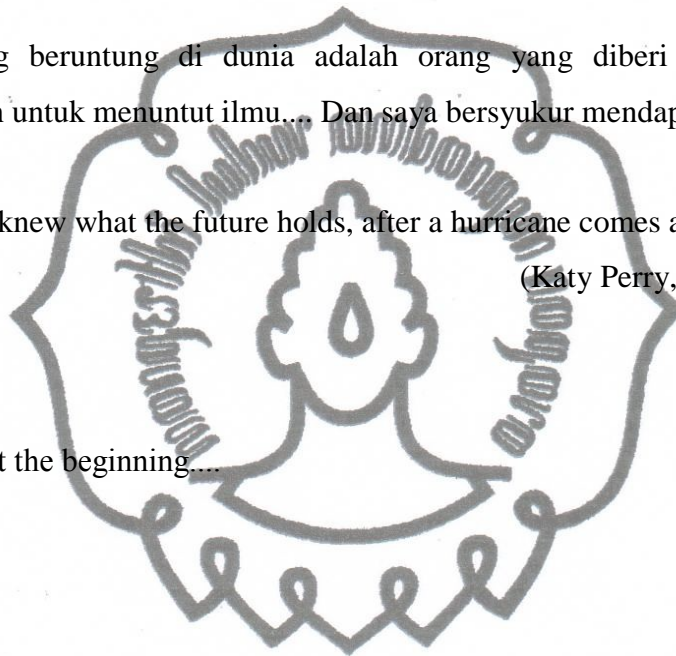
(QS Al Mujadalah: 11)

Orang yang beruntung di dunia adalah orang yang diberi kesempatan dan kemampuan untuk menuntut ilmu.... Dan saya bersyukur mendapat ini semua.

If you only knew what the future holds, after a hurricane comes a rainbow.

(Katy Perry, Firework)

But, It's just the beginning....



PERSEMBAHAN

Teriring syukur pada-Mu, kupersembahkan karya ini untuk:

❖ Bapak dan Ibu (Torikudin & Siti Nuriyah)

Atas limpahan kasih sayang dengan doa yang tak pernah terputus, yang diiringi dengan kerja keras tiada henti untuk mewujudkan dan mengutamakan pendidikan anak-anaknya, tak terkecuali untukku.

❖ Kedua Kakakku dan Kakak Iparku (Mbak Rofi, Mas Mahmud & Pak Hari)

Terima kasih atas dukungan dan perhatian kalian dalam bentuk apapun, untuk adikmu ini.

❖ Keponakanku (Faiz & Yahya)

Si duo “*trouble-maker*” yang tidak pernah rela membiarkanku tidur dengan nyenyak, namun selalu membuatku tertawa dan menjadikanku tambah rindu untuk pulang ke kampung halaman.

❖ Sahabatku dan Keluarga (Raras Pratiwi Utami)

Yang selalu rajin memberi semangat untukku dan untuk kita. Selalu siap sedia memberiku tumpangan ketika kesepian. Semoga kita bisa wisuda bersama dengan teman-teman lain. Amin.

❖ Almamaterku Tercinta (FKIP UNS)

ABSTRAK

Tri Wahidah Norhandayani. **PENINGKATAN KEMAMPUAN BER CERITA MELALUI MEDIA GAMBAR SERI PADA ANAK KELOMPOK B2 TK AISYIYAH 56 BARON SURAKARTA TAHUN PELAJARAN 2011/2012.** Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. Juli 2012.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bercerita melalui media gambar seri pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta yang berjumlah 22 anak. Sumber data berasal dari guru dan anak. teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan tes unjuk kerja. Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Analisis data menggunakan teknik analisis kritis serta analisis interaktif yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media gambar seri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B2 dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Kualitas proses pembelajaran pada prasiklus tergolong masih rendah terbukti dari aktivitas anak ketika proses pembelajaran bercerita masih pasif dan didominasi guru. Skor rata-rata kemampuan bercerita anak pada prasiklus adalah 1,9 yakni sebesar 36% atau 8 anak yang mencapai kriteria tuntas. Peningkatan terjadi pada siklus I, skor rata-rata kemampuan bercerita anak mencapai 2,1 yakni sebesar 64% atau 14 anak yang mencapai kriteria tuntas. Kemudian dilanjutkan ke siklus II dan terjadi peningkatan skor rata-rata kemampuan bercerita anak mencapai 2,5 yakni sebesar 82% atau 18 anak yang mencapai kriteria tuntas. Seiring meningkatnya kemampuan bercerita anak, kualitas proses pembelajaran juga meningkat. Simpulan penelitian ini adalah melalui media gambar seri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita dan dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

Kata kunci: kemampuan bercerita, media gambar seri.

ABSTRACT

Tri Wahidah Norhandayani. **IMPROVING THE STORYTELLING ABILITY THROUGH SERIAL PICTURE MEDIUM TO THE CHILDREN IN B2 GROUP OF AISYIYAH KINDERN GARTEN 56 BARON SURAKARTA IN THE ACADEMIC YEAR 2011/2012.** Thesis, Teacher Training and Education Faculty of Sebelas Maret University of Surakarta. June 2012.

The objectives of the research are to improve the learning process quality and to improve the storytelling ability through serial picture medium to the children in B2 group of Asiyah Kindern Garten 56 Baron Surakarta in the year academic 2011/2012.

The research used a classroom action research method with two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the research were the 22 children in B2 group of Aisiyah Kindern Garten 56 Baron Surakarta in the academic year of 2011/2012. The data resources from teacher and children. The data of the research were gathered through observation, in-depth interview, documentation, and performance test. Validity of data that used was triangulation data and triangulation method. Data analyzing technique that used was the critical analysis and the interactive analysis which consist of three components i.e. data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

The result of the research showed that not only serial picture medium can improve the learning process quality but also it can improve the storytelling ability of the children in B2 Group of Aisiyah Kindern Garten 56 Baron Surakarta from the pre test before the action to the first cycle and from the first cycle to the second cycle. The learning process quality of the pre test before the action was low. It can be provide through the children activity during the storytelling learning process, they were still passive while the teacher were more dominant. The average score in the storytelling ability of the pre test before action was 1,9 or 36% or 8 children who were obtained complete criteria. The improvement was occurred in the first cycle, the average score in the storytelling ability of children was 2,1 or 64% or 14 children who were obtained complete criteria. Then in the second cycle, the average score of the storytelling ability i.e. 2,5 or 82%. In other word, ability improved, there were 18 children who were obtained complete criteria. Even it can be said that, the improvement of the storytelling ability of the children was followed by the improvement of the learning process quality too. The conclusion of the research is that serial picture medium can improve the learning process quality of storytelling and the storytelling ability of children in B2 group of Aisiyah Kindern Garten 56 Baron Surakarta in the academic year 2011/2012.

Key word: the storytelling ability, serial picture medium.

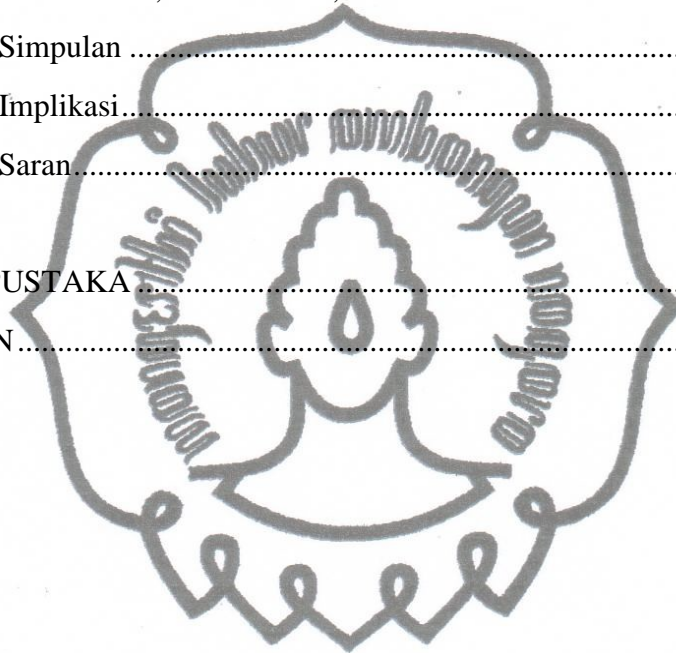
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
KATA PENGANTAR.....	xxi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penelitian	9
 BAB II LANDASAN TEORI	 10
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Kemampuan Bercerita.....	10
a. Pengertian Kemampuan.....	10
b. Pengertian Berbicara.....	11
1) Tahapan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini.....	14
2) Aspek Pengembangan Bicara Anak.....	17
c. Pengertian Bercerita.....	22
d. Pentingnya Pengembangan Bercerita bagi Perkembangan Bicara Anak	24

1) Tujuan Bercerita.....	25
2) Manfaat Bercerita.....	26
e. Berbagai Aspek dalam Bercerita	27
1) Aspek Kebahasaan dalam Bercerita.....	27
2) Aspek Perkembangan dalam Bercerita	29
f. Teknik Pelaksanaan Bercerita.....	31
1) Bercerita Tanpa Alat Peraga	31
2) Bercerita Dengan Alat Peraga.....	32
g. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak	34
1) Langkah-langkah Pembelajaran Bercerita	34
2) Penilaian Kemampuan Bercerita.....	35
2. Hakikat Media Gambar Seri	37
a. Media Pembelajaran	37
1) Pengertian Media Pembelajaran.....	37
2) Ciri-ciri Media Pembelajaran.....	39
3) Manfaat Media dalam Pembelajaran.....	40
4) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran	41
5) Jenis Media Pembelajaran.....	42
b. Pengertian Media Gambar Seri.....	44
1) Fungsi Media Gambar Seri	45
2) Kriteria Penggunaan Media Gambar Seri	46
3) Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Seri	47
4) Penggunaan Media Gambar Seri dalam Kegiatan Bercerita.....	47
5) Kegiatan Bercerita dengan Media Gambar Seri	48
3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD)	51
a. Pengertian Model Pembelajaran	51

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD).....	51
1) Model Pembelajaran Kooperatif	51
2) Model Pembelajaran Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)	52
3) Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD)	53
4) Langkah-langkah Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Teams Achievement Division</i> (STAD).....	54
4. Hakikat Kualitas Proses Pembelajaran Bercerita.....	54
a. Pengertian Kualitas Proses Pembelajaran.....	54
b. Kualitas Proses Pembelajaran Bercerita	59
B. Hasil Penelitian yang Relevan	60
C. Kerangka Berpikir	63
D. Hipotesis	64
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Tempat dan Waktu Penelitian	65
B. Subjek Penelitian.....	66
C. Bentuk dan Strategi Penelitian	66
D. Data dan Sumber Data.....	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Validitas Data.....	70
G. Teknik Analisis Data.....	72
H. Indikator Kinerja	74
I. Prosedur Penelitian.....	75
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Deskripsi Pratindakan <i>commit to user</i>	80

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	86
1. Tindakan Siklus I.....	86
2. Tindakan Siklus II.....	105
C. Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus	124
D. Pembahasan	136
 BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	139
A. Simpulan	139
B. Implikasi.....	139
C. Saran.....	142
 DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN.....	147



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Proses Komunikasi	13
2.2 Media Gambar Seri	50
2.3 Alur Kerangka Berfikir	64
3.1 Model Analisis Interaktif	74
3.2 Prosedur Penelitian Tindakan Kelas	76
4.1 Grafik Nilai Tes Kemampuan Awal Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Sebelum Tindakan	82
4.2 Grafik Nilai Tes Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus I	104
4.3 Grafik Nilai Tes Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus II	123
4.4 Grafik Perbandingan Hasil Observasi Kinerja Guru Kondisi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3, serta Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3	125
4.5 Grafik Perbandingan Prosentase Kinerja Guru pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	126
4.6 Grafik Perbandingan Hasil Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran dari Kondisi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3, serta Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3	127
4.7 Grafik Perbandingan Prosentase Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	128
4.8 Grafik Kualitas Proses Pembelajaran Keseluruhan pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.....	130
4.9 Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II.....	132
4.10 Grafik Perbandingan Hasil Belajar Kemampuan Bercerita Anak dari Kondisi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3, serta Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3	133

- 4.11 Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II 134
- 4.12 Grafik Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II 135



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Perbandingan Perkembangan Kognitif Piaget dengan Perkembangan bahasa	15
3.1 Rincian Waktu Kegiatan Penelitian.....	65
4.1 Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Awal Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Sebelum Tindakan	81
4.2 Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan.....	82
4.3 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Sebelum Tindakan	84
4.4 Penilaian Aktivitas Anak Sebelum Tindakan	85
4.5 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I Pertemuan 1	96
4.6 Penilaian Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 1	97
4.7 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I Pertemuan 2	98
4.8 Penilaian Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 2	99
4.9 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I Pertemuan 3	100
4.10 Penilaian Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 3	101
4.11 Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus I	103
4.12 Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Siklus I	105
4.13 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II Pertemuan 1	115
4.14 Penilaian Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 1	116
4.15 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II Pertemuan 2	117
4.16 Penilaian Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 2	118
4.17 Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II Pertemuan 3	120
4.18 Penilaian Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 3	121
4.19 Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus II	122

4.20	Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Siklus II.....	123
4.21	Prosentase Kinerja Guru pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	126
4.22	Prosentase Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II	128
4.23	Perbandingan Prosentase Kualitas Proses Pembelajaran secara Keseluruhan pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II	129
4.24	Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II.....	131
4.25	Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II	125
4.26	Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Indikator Ketercapaian Tujuan	153
2 Lembar Wawancara Untuk Guru Sebelum Diterapkan Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Seri.....	154
3 Lembar Wawancara Untuk Guru Setelah Diterapkan Kegiatan Bercerita Dengan Media Gambar Seri	156
4 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 1	159
5 Lembar Kerja Anak Siklus I Pertemuan 1.....	167
6 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 2.....	170
7 Lembar Kerja Anak Siklus I Pertemuan 2.....	178
8 Rencana Kegiatan Harian Siklus I Pertemuan 3.....	181
9 Lembar Kerja Anak Siklus I Pertemuan 3.....	189
10 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 1.....	192
11 Lembar Kerja Anak Siklus II Pertemuan 1.....	199
12 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 2.....	201
13 Lembar Kerja Anak Siklus II Pertemuan 2.....	209
14 Rencana Kegiatan Harian Siklus II Pertemuan 3.....	212
15 Lembar Kerja Anak Siklus II Pertemuan 2.....	218
16 Lembar Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran	221
17 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Sebelum Tindakan	228
18 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 1	235
19 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 2.....	242
20 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Siklus I Pertemuan 3	249
21 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan 1.....	256
22 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan 2.....	263
23 Hasil Penilaian Kualitas Proses Pembelajaran Siklus II Pertemuan 3.....	270
24 Rekapitulasi Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I	277
25 Rekapitulasi Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II	278
26 Rekapitulasi Aktivitas Anak Siklus I.....	279

27	Rekapitulasi Aktivitas Anak Siklus II	280
28	Deskripsi Penilaian Kemampuan Bercerita	281
29	Format Penilaian Kemampuan Bercerita.....	284
30	Rekapitulasi Penilaian Anak.....	286
31	Penilaian Kemampuan Bercerita Sebelum Tindakan	287
32	Rekapitulasi Hasil Penilaian Anak Sebelum Tindakan	289
33	Penilaian Kemampuan Bercerita Siklus I Pertemuan 1	290
34	Penilaian Kemampuan Bercerita Siklus I Pertemuan 2.....	292
35	Penilaian Kemampuan Bercerita Siklus I Pertemuan 3.....	294
36	Rekapitulasi Hasil Penilaian Anak Siklus I.....	296
37	Penilaian Kemampuan Bercerita Siklus II Pertemuan 1	298
38	Penilaian Kemampuan Bercerita Siklus II Pertemuan 2	300
39	Penilaian Kemampuan Bercerita Siklus II Pertemuan 3	302
40	Rekapitulasi Hasil Penilaian Anak Siklus II.....	304
41	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian	306

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat-Nya, akhirnya skripsi ini dapat selesai untuk memenuhi sebagai persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan..

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi telah melibatkan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada yang terhormat:

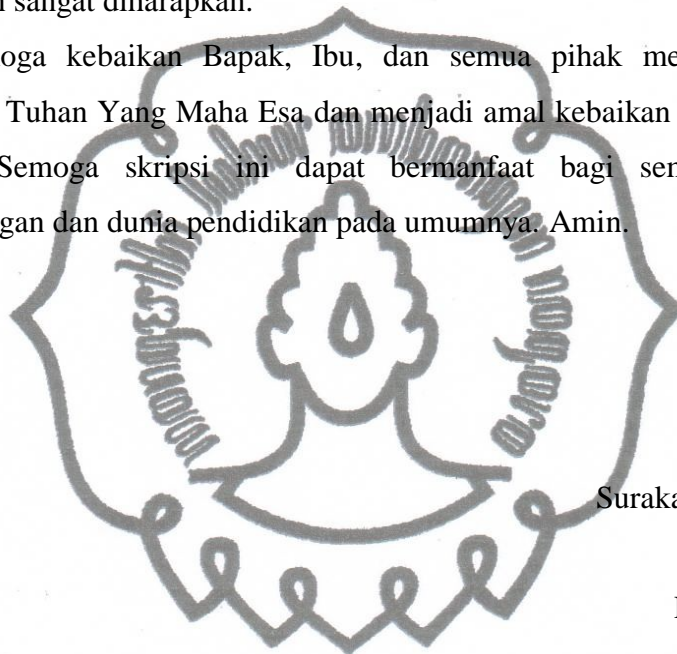
1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta
4. Sekretaris Program Studi PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
5. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Anayanti Rahmawati, S. Psi, M. A. Psi selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kepala Sekolah TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta yang telah memberikan izin tempat penelitian.
8. Sutinah selaku guru kelas kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta yang telah memberikan bantuan serta arahan kepada penulis selama proses awal pengambilan data guna menyusun proposal penelitian tindakan kelas.
9. Anak-anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta.

10. Teman-teman se-almamater yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya.

11. Berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih ada kekurangan dan kelemahan, karena keterbatasan pengetahuan yang ada dan tentu hasilnya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Semoga kebaikan Bapak, Ibu, dan semua pihak mendapat limpahan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi amal kebaikan yang tiada putus-putusnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dunia pendidikan pada umumnya. Amin.



Surakarta, Juli 2012

Penulis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Maka tepatlah dikatakan bahwa anak usia dini adalah usia emas (*Golden Age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Berawal dari pendidikan Taman Kanak-kanak ini, anak memperoleh pengalaman belajar pertama dan diharapkan memiliki kesiapan untuk belajar yang sebenarnya pada tingkat pendidikan selanjutnya. Penyelenggara sekolah Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfal (RA) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 berfokus pada peletakan dasar-dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka sebaiknya pendidikan di Taman Kanak-kanak janganlah dianggap sebagai pelengkap saja, karena kedudukannya sama penting dengan pendidikan yang diberikan jauh di atasnya.

Di dunia pendidikan di berbagai tingkatannya termasuk tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak, masalah bahasa merupakan peranan yang sangat penting. Rita Eka Izzaty (2005: 61) menjelaskan bahwa seorang anak memulai tahapan penguasaan bahasanya dari usia 36-38 bulan, yang ditandai dengan penggunaan pertanyaan “ya/tidak”, kalimat tanya, kalimat negatif dan kalimat perintah serta telah menguasai kosakata sekitar 1000 kata; Usia 48-50 bulan anak mulai bisa

menggunakan aturan pragmatik dalam berkomunikasi dan kata-kata humor serta perumpamaan; Usia 5 tahun keatas anak mampu menggunakan kompleks sintaksis, penguasaan kosakata mencapai 14.000 kata dan memiliki kesadaran akan belajar mengenai fungsi bahasa yang benar. Secara umum, kebanyakan orang mendefinisikan bahasa sebagai rangkaian kata bermakna yang diatur dalam suatu tata bahasa. Pendapat ini didasarkan pada apa yang terlihat dari luar bahwa seseorang dapat berbicara pada orang lain dengan menggunakan bahasa yang memiliki arti dan aturan tertentu. Melalui berbicara, kita mampu berkomunikasi serta mentransfer gagasan pemikiran kita kepada orang lain. Berbicara merupakan salah satu aspek dari empat keterampilan bahasa. St. Y. Slamet (2007: 4) menyebutkan empat macam keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat bentuk bahasa tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

Salah satu kemampuan yang dikuasai anak tingkat Taman Kanak-kanak dan merupakan salah satu kompetensi bahasa adalah berbicara. Perkembangan bicara anak tidak bisa disamakan dengan perkembangan pemerolehan (akuisisi) bahasa anak. Suhartono (2005: 29) mengungkapkan bahwa perkembangan akuisisi bahasa anak lebih menekankan pada pemerolehan bahasa yang biasanya ditandai oleh awal kelahiran bayi, sedangkan perkembangan bicara anak mempersoalkan bagaimana perkembangan kemampuan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaks, dan semantik. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2008: 1.19) bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik, sedangkan kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Berbicara merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Oleh karena itu, berbicara adalah proses penyusunan (*composing process*) (Nurbiana Dhieni, dkk, 2008: 1.19).

Keempat bentuk kemampuan bahasa khususnya berbicara pada anak dapat berkembang dan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain latar belakang budaya dan sosial, pola komunikasi keluarga, dan pengalaman individu.

Pengalaman individu ini salah satunya didapatkan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah formal yaitu Taman Kanak-kanak. Namun tidak hanya berbicara melainkan semua bentuk kemampuan bahasa bagi anak usia dini tidak perlu dengan pelajaran khusus atau *drilling*. Hanya dengan memberikan kesempatan pada anak untuk bicara dan mendengarkan orang lain ketika berbicara, tanpa tekanan, tetapi banyak memberikan pengalaman dan eksperimen. Di Taman Kanak-kanak kemampuan berbicara pada anak dikembangkan melalui bercakap-cakap, tanya jawab anak dengan guru, mengenalkan dirinya sendiri, serta bercerita pengalaman pribadinya dengan guru atau temannya. Ini berarti kemampuan berbicara erat kaitannya dengan kemampuan bercerita. Jika anak berbicara berarti dia sedang berusaha bercerita mengenai sesuatu hal tertentu melalui lisannya. Bercerita merupakan salah satu dari sekian banyak teknik untuk mengasah kemampuan berbicara pada anak. Bachtiar S. Bachri (2005: 10), mengungkapkan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Melalui bercerita dapat melatih keberanian anak di depan umum, merangkai kata-kata yang menjadi kalimat, dan menggabungkan kalimat-kalimat dalam suatu tema tertentu. Selain itu, bercerita juga menjadikan anak terlatih untuk menyampaikan gagasan, pendapat atau perasaan secara runtut berdasarkan kenyataan terhadap apa yang dilihat dan dirasakan.

Kemampuan bercerita yang baik dan benar tidak secara otomatis dikuasai oleh anak, melainkan melalui latihan, pengalaman belajar yang berarti. Senada dengan pendapat John Locke dalam Soemiarti Patmonodewo (2003: 49) dengan teori Tabularasa menyatakan bahwa, isi kejiwaan anak ketika dilahirkan adalah ibarat selembar kertas yang bersih. Ini berarti ketika anak dilahirkan tidak ada sifat genetik yang dibawa, anak lahir tanpa predisposisi. Tabularasa menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan hidup serta pengalaman termasuk pendidikan terhadap perkembangan anak. Selain itu penumbuhan rasa percaya diri pada anak untuk berani tampil di depan orang banyak juga sangat penting, dengan demikian anak akan lebih mudah berekspresi dan tidak malu-malu untuk bercerita. Jika

merangsang anak bercerita dengan baik, mereka akan aktif mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain, serta tidak pasif karena hanya mendengarkan cerita dari orang dewasa. Pada dasarnya anak senang akan cerita, namun alangkah baik dan bermanfaat jika anak sejak dini dirangsang untuk bercerita sendiri dan kita menjadi pendengarnya. Untuk itu kemampuan bercerita sebaiknya mulai dirangsang sejak dini. Apabila kemampuan bercerita tidak ditingkatkan, maka anak akan berkesulitan bahkan tidak berani untuk mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya dan hanya memendamnya sendiri. Pada akhirnya ini akan mempengaruhi perkembangan psikologi anak itu sendiri.

Membuat anak Taman Kanak-kanak untuk bercerita bukan perkara yang mudah. Butuh strategi dan teknik khusus untuk membuat anak nyaman mengungkapkan ceritanya. Selain itu, wawasan anak Taman Kanak-kanak masih sangat sempit, dampaknya jika guru menyuruh anak bercerita tentang suatu hal anak sulit mengungkapkan apa yang menjadi bahan ceritanya dan menyeleweng dari pokok bahasannya. Hal yang paling mengkhawatirkan adalah kadang anak mengucapkan kata atau kalimat yang bernada kasar atau provokatif, tapi anak sendiri tidak tahu apa artinya karena mereka hanya meniru ucapan orang disekelilingnya atau dari tayangan televisi. Proses berpikir anak Taman Kanak-kanak masih konkrit, meniru atau mengungkapkan apa yang dia lihat atau apa yang pernah didengarnya. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengkondisikan anak. Anak memerlukan sesuatu untuk membantu proses berpikirnya dan membantu anak memfokuskan idenya pada suatu tema yang diinginkan. Salah satunya adalah dengan menggunakan media yang tepat dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak berbeda dengan pembelajaran pada sekolah tingkat lanjut, pembelajaran di Taman Kanak-kanak tidak hanya menekankan pembelajaran yang berorientasi bermain tetapi juga menekankan pada pembelajaran yang berorientasi perkembangan. Masitoh dkk (2008: 1.20) menjelaskan, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan maksudnya adalah bahwa guru Taman Kanak-kanak harus memahami kebutuhan dan

karakteristik perkembangan setiap anak secara kelompok maupun secara individual. Namun kenyataannya, proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak pada umumnya hanya lebih memfokuskan pada hasil dan mengabaikan proses. Misalnya dalam perkembangan bahasa, anak mendapatkan Lembar Kerja Anak (LKA) berupa mengurutkan cerita gambar seri, namun kenyataannya anak hanya dibimbing untuk menuliskan nomor urutan pada gambar seri saja kemudian mewarnainya. Tanpa memberikan mereka kesempatan menceritakan kejadian di setiap gambar pada gambar seri tersebut di depan kelas. Penilaian proses sama pentingnya dengan nilai hasil, bahkan dalam perkembangan tertentu kadang lebih penting. Melalui proses itu guru akan mengetahui perkembangan anak secara langsung dan akan lebih tanggap ketika ada perkembangan anak yang tidak sesuai ketika proses itu berlangsung sehingga penanganannya tidak terlambat. Proses pembelajaran juga akan bermakna jika anak bukan menjadi objek pembelajaran namun tetapi subjek yang aktif belajar. Kekurangaktifan anak yang terlibat dalam pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan aktivitas anak secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap anak yang lebih baik. Kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dalam pendidikan sebagian besar disebabkan oleh faktor didaktik, termasuk metode pengajaran yang berpusat pada guru. Melihat dari kurangnya minat dan sikap anak tersebut berdampak terhadap hasil perkembangan yang secara umum kurang berkembang secara optimal. Termasuk dalam kegiatan bercerita dalam kelas, anak hanya dijadikan objek sasaran cerita, bukan subjek yang menghasilkan cerita. Alangkah pembelajaran lebih bermakna jika anak diberi kesempatan “menghasilkan” bahasa bukan sekedar “mendengar” bahasa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru Kelas Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron dapat disimpulkan sebagai berikut. Sebagian besar anak senang ketika guru kelas menceritakan suatu peristiwa atau cerita apapun. Hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mereka ketika guru bercerita, mereka mendengarkan dengan seksama. Namun anak terkesan pasif dan biasanya hanya anak yang duduk di barisan depan yang memperhatikan dengan

sungguh-sungguh, tetapi yang duduk di belakang cenderung semaunya sendiri, mereka lebih senang bercerita dengan teman sebangkunya. Ketika anak disuruh bercerita tentang peristiwa atau pengalamannya sebagian anak bisa bercerita namun kurang runtut dan alur ceritanya meloncat-loncat. Sebagian anak lagi cukup kebingungan, karena mereka tidak tahu harus mulai dari mana dan sulit mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya jadi harus sering dipancing oleh guru ketika bercerita. Sedangkan metode bercerita yang dilakukan oleh guru selama ini adalah metode bercerita tanpa alat peraga sehingga ini membuat para anak jenuh dan tidak fokus. Berdasarkan wawancara tersebut peneliti bersama guru kelas melakukan tes awal kemampuan bercerita sebelum tindakan dan diperoleh fakta sebagai berikut dari 22 anak di kelas B2 sebanyak 36,36 % atau 8 anak mendapat nilai Tuntas (●), 31,82 % atau 7 anak mendapat nilai setengah Tuntas (√), dan 31,82 % atau 7 anak mendapat nilai Tidak Tuntas (o). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria Tuntas yaitu 63,64 % atau 14 anak dan ini berarti kemampuan bercerita anak B2 TK Aisyiyah 56 Baron masih tergolong rendah.

Kemampuan bercerita dan kognitif anak saling berkaitan dan ini menentukan bagaimana cara berfikir anak yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk bahasa lisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Ernawulan Syaodih (2005: 47) berfikir itu mendahului bahasa dan lebih luas dari bahasa, bahasa adalah salah satu cara yang utama untuk mengekspresikan pikiran, dan dalam seluruh perkembangan, pikiran selalu mendahului mendahului bahasa. Jadi bahasa merupakan salah satu dari berbagai perangkat yang terdapat dalam sistem kognitif manusia dan membantu perkembangan kognitif. Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dalam Soemiarti Patmonodewo (2003: 28), anak prasekolah atau anak usia Taman Kanak-kanak termasuk dalam tahapan Praoperasional dimana anak belajar melalui fungsi simbolik. Anak akan lebih mudah menerima atau menuangkan sesuatu yang ada dipikirkannya dengan bantuan simbol atau gambar yang mewakilinya. Melalui keterkaitan antara kemampuan kognitif dan bahasa dengan tahapan perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak tersebut maka media yang cocok dimanfaatkan untuk membantu

anak menuangkan ide pikirannya melalui bercerita dan tidak keluar dari konteks bahasannya adalah media gambar seri. Yakni suatu media yang memenuhi fungsi simbolik dan dapat mewakili apa yang akan disampaikan melalui gambar-gambarnya.

Media gambar seri termasuk ke dalam media yang berbentuk visual. Hal itu sesuai dengan pengklasifikasian media menurut Arief S. Sadiman dkk (2002: 28) yaitu media yang termasuk media visual yakni pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (yang menyangkut indera penglihatan). Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, papan bulletin. Azhar Arsyad (2011: 119) menambahkan, media gambar seri disebut juga dengan gambar garis, yang dapat digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan anak, baik secara lisan maupun tertulis. Gambar yang disajikan merupakan rangkaian kegiatan atau cerita secara berurutan dan dari gambar inilah anak berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkai akan menjadi suatu cerita.

Kegiatan bercerita melalui media gambar seri ini diterapkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD), dimana dari 22 anak kelompok B2 dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 3-4 anak. Setiap kelompok bekerjasama mengerjakan satu Lembar Kerja Anak (LKA) gambar seri. Setelah bersama-sama mengurutkan gambar seri kemudian anak praktek bercerita di depan kelas secara individu dan peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan penilaian kemampuan bercerita masing-masing anggota kelompok. Media gambar seri yang disajikan dalam penelitian ini adalah gambar yang dibuat dari kertas manila lebar yang berisi beberapa buah gambar serta dibuat dari kertas biasa yang berisi beberapa buah gambar kemudian dibagikan kepada setiap kelompok. Gambar tersebut merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan jalan cerita. Media ini sangat sesuai untuk melatih kemampuan bercerita anak Taman Kanak-kanak, karena dengan media Gambar seri anak bisa menggabungkan kalimat-kalimat sederhana yang diperoleh secara logis dari setiap

gambar menjadi cerita yang runtut dan tidak keluar dari konteks cerita. Anak juga secara aktif terlibat dalam proses penyelesaian gambar seri sehingga lebih bermakna bagi anak. Selain itu kelebihan media gambar seri adalah harganya murah, mudah didapat, bisa dibuat sendiri sesuai kebutuhan, mudah dipergunakan, dapat memperjelas suatu masalah, lebih realistis, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, serta dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang **Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri pada Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012** ini perlu dilaksanakan.

B. Rumusan Masalah

Setiap penelitian suatu masalah diperlukan adanya kejelasan dari masalah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012?
2. Apakah dengan penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita melalui media gambar seri pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Meningkatkan kemampuan bercerita melalui media gambar seri pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Media Gambar Seri dapat digunakan sebagai media alternatif dalam perkembangan bahasa anak yang berkaitan dengan materi bercerita, dan menambah wawasan baru pengembangan teori tentang kemampuan bercerita dengan media gambar seri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak

- 1) Meningkatnya kemampuan anak dalam bercerita secara runtut.
- 2) Meningkatnya motivasi anak untuk aktif bercerita dengan baik.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatnya profesionalisme guru.
- 2) Berkembangnya kegiatan belajar yang lebih menarik dengan media gambar seri dalam pengembangan bahasa anak khususnya bercerita.
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memotivasi anak untuk belajar bercerita sendiri dengan kata-kata mereka sendiri.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatnya kualitas baik proses maupun hasil dalam kegiatan bercerita.
- 2) Menambah sarana dan prasarana dalam kegiatan pengembangan bahasa di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan bahwa penggunaan media gambar seri dalam pembelajaran bercerita dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan bercerita anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Kemampuan Bercerita

a. Pengertian Kemampuan

Kemampuan merupakan modal awal bagi anak untuk bisa mengikuti proses kegiatan di Taman Kanak-kanak. Jika anak telah memasuki dunia sekolah berarti dia mampu dan siap untuk menerima pengalaman-pengalaman baru sekaligus siap mengembangkan kemampuan-kemampuan yang lainnya.

Ability (kemampuan, kecakapan) merupakan suatu istilah umum yang berkenaan dengan potensi untuk menguasai suatu keterampilan (Desmita, 2008: 257). Lebih lanjut dalam *Westminster Institute of Education* (2005) menjelaskan tentang definisi dari kemampuan, tertulis sebagai berikut: *Ability is static and measurable; other consider it to be changeable and influenced by such factors as environment, opportunity, and personality*. Artinya, kemampuan adalah sesuatu yang statik dan dapat diukur, pendapat yang lain bahwa itu dapat diubah dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, kesempatan dan kepribadiannya sendiri.

Abin Samsudin (2009: 54) membedakan kemampuan menjadi dua kategori yaitu: 1) *actually activity*, kemampuan nyata yang merupakan suatu kemampuan yang segera dapat didemonstrasikan dan diuji sekarang juga karena kemampuan tersebut merupakan suatu hasil yang bersangkutan dengan cara, bahan, dan dalam hal tertentu yang telah dijalani, 2) *potensial ability*, kemampuan potensial yang merupakan kemampuan yang berasal dari bakat sejak lahir.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang individu untuk menguasai suatu perbuatan, bisa juga berarti keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan dimana ini sebagai suatu penilaian atas tindakan seseorang. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa

melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Kemampuan tiap individu berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan, kesempatan untuk mengembangkannya dan kepribadiannya sendiri.

b. Pengertian Berbicara

Salah satu cara untuk belajar berbagai bentuk keterampilan bahasa, anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Nurbiana Dhieni (2008: 1.20) menjelaskan bahwa, anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapat kesempatan untuk membicarakannya. Sedangkan bicara adalah ekspresi oral dari bahasa. Organ manusia yang berperan adalah mulut dan tenggorokan.

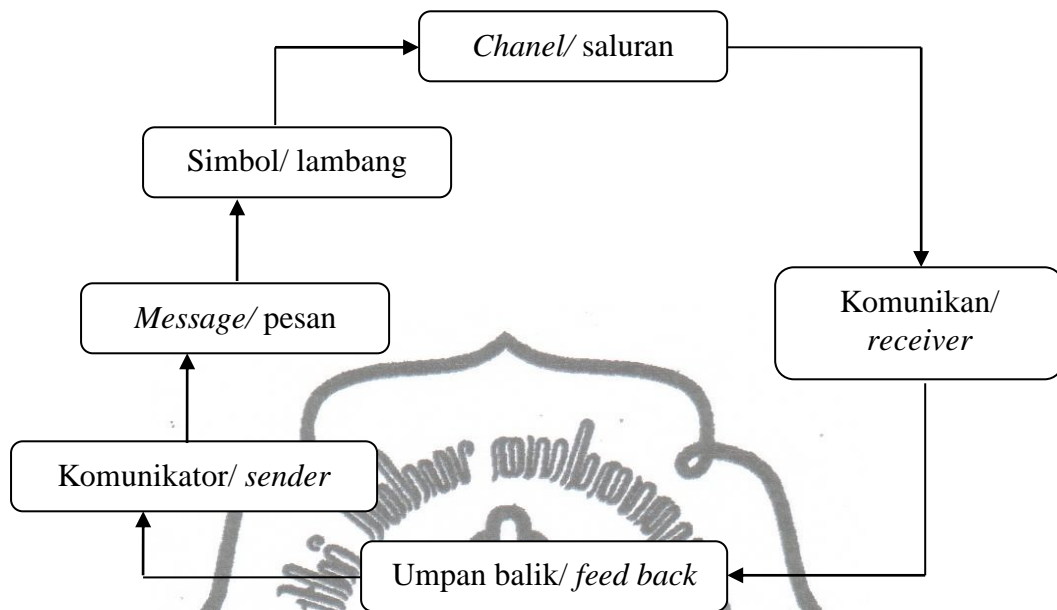
St. Y. Slamet (2007: 12) menuliskan, berbicara adalah kegiatan yang mengekspresikan gagasan, perasaan, dan kehendak pembicara yang perlu diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk ujaran. Karenanya, dalam peristiwa berbicara, pembicara merupakan faktor yang utama dalam menciptakan kegiatan yang komunikatif. Suhartono (2005: 22) mengemukakan, bahwa bicara adalah bunyi yang diucapkan oleh anak, baik bunyi bahasa maupun bunyi-bunyi yang bukan bahasa tetapi oleh diucapkan oleh alat ucap anak. Sedangkan arti berbicara itu sendiri adalah pengucapan bunyi-bunyi bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara.

Menurut pendapat Nurbiana Dhieni (2008: 3.6), tujuan berbicara adalah untuk memberitahukan, melaporkan, menghibur, membujuk, dan meyakinkan seseorang. Hal ini senada dengan pendapat Suhartono (2005: 20) yakni berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Bila anak-anak mau menyampaikan gagasan mereka, maka mereka harus berbicara dengan cara-cara yang bisa dimengerti dan didengarkan orang lain. Oleh karena itu orang tua maupun guru wajib memberi pengarahan kepada anak bagaimana berbicara dengan baik dan sesuai situasi. Hal ini senada dengan pendapat Wallace et al (2004: 10), sebagai berikut:

Students improve their formal speech when teachers provide insights on how to organize their ideas for presentation. They need practice in organizing their speech around problems and solutions, causes and results, and similarities and differences. After deciding about the best means of organization, they can practise speeches with another student or with the whole class.

Maksud dari pendapat tersebut adalah para siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka ketika guru memberikan wawasan tentang bagaimana mengorganisasikan ide mereka ketika berpendapat. Para siswa membutuhkan latihan dalam mengorganisasikan pembicaraannya melalui masalah dan solusi, sebab-akibat serta persamaan dan perbedaan. Setelah mengetahui tentang arti penting tersebut, para siswa dapat berlatih berbicara dengan teman lain atau di depan kelas.

Berbicara merupakan kegiatan bahasa lisan yang bersifat produktif. Menurut tujuannya, berbicara dilaksanakan dalam usaha untuk menciptakan suasana yang komunikatif. Ketika berbicara pesan pembicara hendaknya dapat diterima oleh penyimak sebagai kesan sesuai yang diharapkan pembicara. Seperti yang dikemukakan Suhartono (2005: 20) berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi, sebab didalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Proses komunikasi itu dapat digambarkan dalam bentuk diagram berikut ini:



Gambar 2. 1. Proses Komunikasi
(Sumber: Suhartono, 2005: 20)

Berbicara juga merupakan bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantic, dan linguistik. Faktor-faktor tersebut oleh Suhartono (2005: 21) dapat diuraikan berikut ini:

- 1) Faktor fisik, pada saat berbicara, seseorang akan memanfaatkan fisiknya yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun ikut dimanfaatkan dalam berbicara;
- 2) Faktor psikologis memberikan andil yang cukup besar terhadap kelancaran berbicara. Stabilitas emosi misalnya, tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan;
- 3) Faktor neurologis adalah ketika berbicara, jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara;
- 4) Faktor semantic yang berhubungan dengan makna terhadap apa yang menjadi bahan berbicara;
- 5) Dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna. Jika kata-kata yang disusun itu mengikuti aturan bahasa yang dipakai akan berpengaruh terhadap pemahaman makna oleh lawan bicaranya.

Melihat dari berbagai pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa berbicara adalah pengungkapan segala macam bentuk gagasan, ide, maupun

perasaan melalui alat ucap berupa bahasa lisan dengan tujuan menyampaikan kesemuanya itu kepada orang lain (pendengar). Untuk menunjang peristiwa berbicara, antara komponen komunikasi dalam berbicara serta faktor tersebut diatas harus saling melengkapi. Antara yang satu dan yang lainnya pun saling berkaitan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri. Jika salah satu dari komponen tersebut dihilangkan atau salah satu faktor tidak ada maka proses berbicara akan terganggu. Misalnya, seseorang ingin berbicara ia memiliki pembicaraan atau bahan bicara tetapi penyimak atau audiensnya tidak ada maka pembicaraan tidak akan terjadi. Begitu pula jika seseorang memiliki keterbatasan fisik atau gangguan neurologis, maka seseorang itu mengalami kesulitan dalam berbicara.

Tiap anak memiliki tahap perkembangan bicara yang berbeda-beda seiring pertumbuhan dan perkembangan anak dan dalam tahapannya terdapat aspek-aspek yang mendukung pengembangan bicara anak. hal tersebut bisa dilihat dari penjelasan di bawah ini:

1) Tahapan Perkembangan Bicara Anak Usia Dini

Jean Piaget dalam Darmiyati & Budiasih (2001: 7), menawarkan 4 fase perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Kebanyakan pembelajaran semua bentuk keterampilan bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat. Berdasarkan sejumlah penelitian, Ross & Roe (dalam Darmiyati & Budiasih, 2001:7) menyimpulkan bahwa ada kesenjangan fase-fase perkembangan menurut Piaget tersebut dengan fase-fase perkembangan bahasa. Perbandingan perkembangan kognitif menurut Piaget dan perkembangan bahasa dapat dilihat pada figur berikut:

Tabel 2. 1. Perbandingan Perkembangan Kognitif Piaget dengan Perkembangan bahasa (Ross & Roe dalam Darmiyati & Budiasih, 2001: 7)

Perkiraan Umur	Fase-fase Perkembangan Kognitif Piaget	Fase-fase Perkembangan Kebahasaan
Lahir- 2 tahun	Periode sensorimotor Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep	Fase Fonologis Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa, mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2- 7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berfikir logis.	Fase Sintaktik Anak menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat
7- 11 tahun	Periode Operasional Anak dapat berfikir logis mengenai benda-benda kongkrit.	Fase Semantik Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata

Mengacu dari tabel perbandingan diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bicara adalah perkembangan bicara anak yang berhubungan dengan fonologi, sintaksis dan semantik. Selengkapnya berdasarkan pendapat Nurbiana Dhieni dkk (2008: 3.4) yang mengungkapkan bahwa komponen-komponen bahasa terdiri dari fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Berikut uraian selengkapnya:

- a) Perkembangan fonologi (unit suara) berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi sistem bunyi bahasa. Fonem vokal diekspresikan terlebih dahulu oleh anak usia 4-6 bulan daripada fonem

commit to user

konsonan. Fonem seperti *m* dan *a* dikombinasikan oleh anak sehingga menjadi *ma-ma-ma*.

- b) Perkembangan Morfologi (unit arti) berkenaan dengan pertumbuhan dan produksi arti bahasa. Sebagai contoh anak yang masih kecil mengucapkan "*mam*" yang dapat berarti "*makan*". Ketika anak dapat mengucapkan kalimat satu kata seperti "*bola*", mungkin berarti "*saya ingin main bola*".
- c) Perkembangan Sintaksis (tata bahasa) berkenaan dengan aturan bahasa yang meliputi keteraturan dan fungsi kata. Pada dua tahun pertama, anak tidak melibatkan kata sandang, kata sifat, maupun kata keterangan dalam mengkomunikasikan maksud maupun perasaannya. Seiring bertambahnya usia anak, serta dengan perkembangannya dalam berbahasa, anak mulai komponen fonologi maupun morfologi lebih banyak dalam mengucapkan kalimat tiga atau empat kata. Selanjutnya, ketika anak mulai menggunakan kalimat yang lebih panjang, anak juga menggunakan intonasi dalam menanyakan suatu informasi, dengan memberikan penekanan pada kalimatnya, seperti: "*Ayam makan?*", "*kakak sekolah?*" dan sebagainya.
- d) Perkembangan semantik (variasi arti) berkenaan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Bermula saat anak berusia 9- 12 bulan, yaitu ketika anak menggunakan kata benda, kata kerja, dan seiring dengan perkembangannya anak menggunakan kata sifat maupun kata keterangan. Menjelang usia 5-6 tahun, anak dapat memahami sekitar 8000 kata, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuan anak mencapai 9000 kata.
- e) Perkembangan pragmatik berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengekspresikan minat dan maksud seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sejak anak masih berusia dini, dimana ia menggunakan komponen pragmatik agar keinginannya tercapai. Dalam hal ini, anak membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk

membimbing mereka menggunakan kalimat yang tepat dalam menyampaikan maksud dalam situasi tertentu.

Tanpa diberikan suatu instruksi formal, anak mengetahui tentang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik bahasa. Jadi semua itu terjadi dengan sendirinya seiring pertumbuhan anak, namun perlu bimbingan agar perkembangan komponen bahasa tersebut berjalan dengan baik dan tanpa hambatan berarti. Sekalipun terdapat perbedaan kecepatan dalam berbahasa pada anak namun komponen-komponen dalam bahasa tidak berubah. Perbedaan perkembangan komponen-komponen tersebut terjadi karena anak adalah individu yang unik, sehingga tiap anak memiliki tingkat perkembangan dan kecepatan yang berbeda-beda.

2) Aspek Pengembangan Bicara Anak

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 3.9) mengemukakan pada anak usia TK (4-6 tahun), kemampuan berbahasa yang paling umum dan efektif dilakukan adalah kemampuan berbicara. Hal ini selaras dengan karakteristik umum kemampuan bahasa anak pada usia tersebut. Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dan benar; mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan menggunakan kata sambung seperti: *dan, karena, tetapi*, menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, apa, mengapa, kapan*, membandingkan dua hal, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat, dan mengenal tulisan sederhana.

Secara umum tujuan bicara anak usia dini menurut Suhartono (2005: 123) yaitu agar anak mampu mengungkapkan isi hatinya (pendapat, sikap) secara lisan dengan lafal yang tepat untuk kepentingan komunikasi. Menurut Suhartono (2005: 123) terdapat lima tujuan umum dalam pengembangan bicara anak, berikut rincian dan penjelasannya:

a) Tujuan anak memiliki perbendaharaan kata.

Tujuan pengembangan bicara supaya anak memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari, dimana memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- (1) Anak mengenal nama-nama anggota badan/ tubuhnya melalui pengamatan dan dapat mengungkapkannya dengan lafal yang tepat.
 - (2) Anak mengenal nama-nama benda di luar dirinya atau lingkungannya melalui pengamatan dan dapat mengungkapkannya dengan benar. Dimulai dari benda-benda di rumah, kelas, sekolah, jalan raya dan seterusnya.
 - (3) Anak mengenal macam-macam jenis kata melalui pengalaman dan penggolongan. Dimulai dari pengenalan jenis kata kerja (contoh; berjalan, mewarnai dan sebagainya), kata keterangan (contoh; kemarin, besok, lusa dan sebagainya), kata keterangan tempat (contoh; di bawah, di atas, kanan, kiri dan seterusnya), dan sebagainya.
- b) Tujuan anak mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
Ada lima tujuan khusus agar anak mau mendengarkan, memahami kata dan kalimat, yaitu:
- (1) Anak mengenal bermacam-macam bunyi melalui mendengarkan bunyi. Misalnya diajak mendengarkan bunyi dari berbagai alat musik, bunyi kendaraan, suara binatang, suara alam dan sebagainya.
 - (2) Anak mengenal kata-kata yang hampir sama bunyinya melalui pengamatan. Misalnya membedakan kata-kata yang memiliki suku kata awal atau akhir yang sama, contoh; kaki-kali, batu-batang, makan-makam, santai-pantai, marah-merah, nama-sama, dan sebagainya.
 - (3) Anak memahami perintah, menerapkan dan mengkoordinasi isi perintah tersebut. Misalnya melatih anak melakukan 2-3 perintah sekaligus sesuai petunjuk, contoh perintah; "Rapikan pensil warna di atas meja dan masukkan ke dalam tas kalian!", "Letakkan tas kalian di rak, kemudian ambil buku gambar di meja ibu guru, dan warnai dengan rapi!", dan seterusnya sesuai kebutuhan.
 - (4) Anak berminat mendengarkan isi cerita dan dapat menghayati serta menghargainya. Misalnya anak mau mendengarkan cerita dari guru,

teman, orang tua dan bisa juga dari kaset yang diperdengarkan kepada anak; menceritakan kembali isi cerita; dan bercakap-cakap mengenai isi cerita.

- (5) Anak mengenal kalimat-kalimat sederhana dan membedakan kalimat yang benar dan yang salah. Misalnya melatih anak mengucapkan contoh kalimat sederhana yang tidak asing bagi anak, contoh; “Adik makan nasi”, “Bajuku berwarna biru”, dan sebagainya.

- c) Tujuan anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.


Terdapat empat tujuan khusus agar anak mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat, antara lain:

- (1) Anak mampu memahami, melaksanakan atau menyampaikan pesan-pesan. Misalnya memahami pesan dari guru kepadanya, melaksanakan pesan-pesan dari guru, dan menyampaikan pesan dari guru kepada orang tua.
- (2) Anak mampu menggunakan kalimat-kalimat perintah yang baik. Misalnya memberikan latihan memberi perintah maupun permintaan kepada teman yang lebih muda, teman sebaya, dan yang lebih tua termasuk kepada guru.
- (3) Anak menceritakan pengalamannya dan menghargai cerita orang lain. Misalnya dengan membimbing anak menceritakan pengalamannya sendiri ketika liburan dan selanjutnya bergiliran mendengarkan cerita dari guru atau teman lain.
- (4) Anak mampu menunjukkan sikap dan perasaannya terhadap suatu pernyataan atau kejadian, melalui perbuatan sehari-hari. Misalnya dengan melatih sikap mau tidak mau, senang tidak senang, malu-bangga, dan sebagainya. Serta mengarahkannya agar bersifat positif, lugas, dan sopan.

- d) Tujuan anak berminat menggunakan bahasa yang baik.

Hal ini bertujuan sebagai berikut:

commit to user

- (1) Anak mampu menyusun dan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar dan tepat.
 - (2) Anak mampu menyusun kalimat-kalimat sederhana yang berpola. Misalnya kalimat berpola subjek-predikat (contoh: Ibu membaca), kalimat berpola subjek-predikat-objek (contoh: Kakak makan roti), kalimat berpola subjek-predikat-keterangan (contoh: Mama pergi ke pasar).
 - (3) Anak mampu melengkapi kalimat sederhana secara logis. Misalnya menyelesaikan kalimat yang belum sempurna dengan bantuan gambar, contoh:
Ayah berangkat kerja naik 
Tentunya kalimat yang tidak sempurna itu dibacakan oleh guru dan anak dipancing untuk melengkapi kalimat tersebut dengan membaca gambarnya.
 - (4) Anak mampu bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia yang sederhana tetapi benar.
- e) Tujuan anak berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Terdapat dua tujuan khusus agar anak berminat melihat adanya hubungan antara bahasa lisan dan tulisan, yaitu:

- (1) Anak mengetahui bahwa benda-benda di sekelilingnya mempunyai simbol bahasa. Guru membantu anak dalam hal ini adalah memasang tulisan nama anak-anak di rak tempat tasnya, di meja, di buku-bukunya, dan lain-lain; menempelkan tulisan nama benda pada benda-benda yang ada di sekeliling anak; membimbing anak mencari nama-nama benda yang bunyi suku katanya hampir sama atau mirip.
- (2) Anak mengetahui adanya hubungan antara gambar dengan tulisan atau ucapan lisan. Guru dapat membacakan cerita bergambar dengan menunjukkan gambar yang diceritakan dalam tulisan tadi; meminta kepada anak untuk menceritakan gambar-gambar yang tidak ada tulisan ceritanya; meminta kepada anak untuk mendengarkan sebuah

cerita singkat, kemudian menggambar; meminta kepada anak untuk menggambar dan kemudian menceritakan gambarnya atau guru membantu menuliskan ceritanya dibawah gambar.

Kemampuan bicara pada anak TK perlu mendapat perhatian dari orang dewasa sekelilingnya. Sejak kecil anak harus dilatih dan dibimbing untuk berbicara secara tepat dan baik, akan berdampak pada kemampuan berfikirnya. Karena pada umumnya anak itu mampu berfikir kritis dan logis (Suhartono, 2005: 122). Contohnya, ketika anak yang serta merta ingin ikut ibunya jika ibunya ingin pergi ke suatu tempat, hanya karena dengan melihat ibunya berdandan dan pakaian yang dipakai ibunya yang berbeda dengan pakaian sehari-hari. Jadi, dengan biasa membimbing anak berbicara sejak usia dini akan banyak manfaatnya bagi kemampuan anak.

Suhartono (2005: 138) menjelaskan bahwa, aspek-aspek kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan anak berbicara dengan baik di Taman Kanak-kanak yaitu dengan cara merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan. Senada dengan hal tersebut St. Y. Slamet (2007: 123) menjelaskan berbagai jenis kegiatan dalam proses pembelajaran berbicara, yaitu (1) percakapan, (2) berbicara estetik (bercerita/ mendongeng), (3) berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan (4) kegiatan dramatik.

Berbagai aspek kegiatan pengembangan bicara anak yang diuraikan tersebut diatas bersifat fleksibel. Maksudnya, guru Taman Kanak-kanak dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut tidak harus berurutan. Selain itu jangan mengharapkan hasil yang dicapai sesuai target dan secara merata kepada semua anak. Salah satu tokoh perkembangan anak usia dini dari Jerman, Erik Erikson dalam Rita Eka Izzaty (2005: 38) dengan prinsip pendidikan anak prasekolah dimana salah satunya harus dipahami oleh pendidik dan orang tua yaitu *"Setiap Individu adalah Unik"*, selengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

commit to user

Setiap individu tidak sama, individu akan berkembang dengan baik apabila keunikan atau perbedaan dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Begitu pula dalam proses belajar mengajar, misalnya minat belajar anak belum tentu sama. Ada anak yang berminat menggambar, ada pula yang berminat pada musik atau cerita. Dengan demikian, seharusnya program belajar di Taman Kanak-kanak memperhatikan dan peka terhadap adanya minat yang berbeda antara satu anak dengan yang lainnya.

Melalui uraian tersebut bisa diketahui bahwa tiap anak memiliki kemampuan dan daya tangkap yang berbeda-beda. Baik guru maupun orangtua diharapkan mengerti dan tidak memaksakan keinginan bahwa anak harus bisa sesuai kehendak kita. Sebagai guru Taman Kanak-kanak hendaknya memberikan latihan untuk pengembangan bicara anak sesuai kondisi lingkungan anak dan membuat anak belajar senyaman mungkin sampai anak tidak menyadari bahwa ia sedang belajar.

c. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu aspek pengembangan kemampuan bicara anak usia dini khususnya anak Taman Kanak-kanak. Melalui bercerita maka akan diketahui bagaimana perkembangan bicara anak, apakah berkembang dengan normal dan baik ataukah ada permasalahan dalam bicara anak, misalnya suatu gangguan fisik atau psikisnya. Bercerita disini adalah kegiatan bercerita sebagai implementasi pengembangan berbicara anak bukan sebagai metode cerita.

Menurut pendapat Bachtiar S. Bachri (2005: 10) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bachtiar melanjutkan, bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide). Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Savita et al (2011) menjelaskan: *storytelling is the art of using language, vocalization, and/or physical movement and gesture to reveal the elements and images of a story to a specific, live audience*. Bercerita adalah sebuah seni dari penggunaan bahasa, vokal dan gerakan fisik serta isyarat untuk menjelaskan unsur-unsur dan gambaran yang spesifik dalam cerita kepada pendengar secara langsung.

Lebih lanjut menurut Miller & Pennycuff (2008) berpendapat: *storytelling is a fundamental method for sharing knowledge among people as it allows participants to be transported to another time and place* (<http://wmpeople.wm.edu/asset/index/mxtsch/storytelling>). Bercerita adalah metode pokok untuk berbagi pengetahuan antar orang yang sama-sama memberikan partisipasi yang disalurkan pada waktu dan tempat yang berbeda.

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.4), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Melalui berbagai pengertian bercerita yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas maka penulis mengambil kesimpulan bahwa bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pengalaman, perbuatan atau kejadian kepada orang lain dengan bahasa lisan sebagai bentuk komunikasinya. Dapat disimpulkan pula paling tidak ada 3 komponen dalam bercerita, yaitu: (1) pencerita, orang yang menuturkan atau menyampaikan cerita, cerita dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis; (2) cerita atau karangan yang disampaikan, cerita ini bisa dikarang sendiri oleh pencerita atau cerita yang telah dikarang atau ditulis oleh pengarang lain kemudian disampaikan oleh pencerita; (3) penyimak yaitu individu atau sejumlah individu yang menyimak cerita yang disampaikan baik dengan cara mendengarkan maupun membaca sendiri cerita yang disampaikan secara tertulis.

d. Pentingnya Pengembangan Bercerita bagi Perkembangan Bicara Anak

Kegiatan bercerita penting dalam lingkungan sekolah, hal ini sesuai dengan pendapat Miller & Pennycuff (2008), bahwa: *While recognizing the differences of students, storytelling can find ways to build community within a classroom and a school by encouraging reflection and identifying commonalities* (<http://wmpeople.wm.edu/asset/index/mxtsch/storytelling>).

Selain menghargai perbedaan antar siswa, bercerita dapat menemukan cara untuk membangun komunitas di dalam kelas dan sekolah dengan memberi dorongan kepada refleksi diri dan pengenalan secara umum. Selanjutnya Miller & Pennycuff (2008) menjelaskan: *"The phenomenon of storytelling actually becomes a common language that facilitates meaningful communication; we can hear and understand each other's stories because we can usually recognize ourselves in the stories of others- no matter how varied our cultural backgrounds"* (<http://wmpeople.wm.edu/asset/index/mxtsch/storytelling>).

Fenomena dari pada bercerita benar-benar menjadi sebuah bahasa yang lazim (bahasa sehari-hari) yang memudahkan komunikasi yang berarti; kita bisa mendengar dan mengerti cerita dari masing-masing orang karena kita bisa menghargai diri kita sendiri dalam cerita tanpa takut mengubah latar belakang budaya kita.

Bercerita bagi anak sama halnya dengan berbicara, dengan bercerita dapat diketahui sejauh mana kemampuan dan gaya bahasa anak dalam berbicara. Berbicara merupakan sarana berkomunikasi dan karena komunikasi penting bagi kehidupan sosial maka anak-anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain akan mengalami hambatan sosial dan akhirnya dalam dirinya timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri. Jadi dengan bercerita, sama halnya anak mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain dan ini tidak lepas dari kemampuan bicara anak.

Melatih anak bercerita dengan baik, sama halnya dan sama pentingnya ketika membantu mengembangkan kemampuan bicara anak. Karena antara bercerita dan berbicara merupakan sama-sama bahasa lisan sebagai alat komunikasi kepada orang lain. Melalui bercerita, bisa meningkatkan

kemampuan bicara anak dengan baik. Begitu pula sebaliknya, melalui berbicara anak berusaha menceritakan sesuatu kepada orang lain dan inilah yang disebut berkomunikasi. Jadi antara berbicara, bercerita dan berkomunikasi merupakan aspek pengembangan bahasa lisan yang sangat penting bagi anak dan perlu mendapat perhatian agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Selain meningkatkan kualitas komunikasi anak, bercerita juga dapat menjadi strategi pendidikan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller & Pennicuff (2008) berikut ini:

Additional studies also support the effectiveness of storytelling as a pedagogical strategy. In a study conducted by Cliatt and Shaw (1988), the researchers reported that storytelling not only helped participants enhance the language and logic skills of the children but also resulted in the development of positive attitudes towards instruction. As a result, they concluded that the connection between literacy development in children and storytelling was well established.

Artinya, “Penelitian selanjutnya mendukung keefektifan bercerita sebagai strategi pendidikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cliatt dan Shaw (1988), para peneliti melaporkan bahwa bercerita tidak hanya membantu partisipan memperkaya bahasa dan keterampilan logika anak-anak tetapi juga menghasilkan perkembangan sikap yang positif terhadap instruksi. Sebagai hasilnya mereka menyimpulkan bahwa hubungan antara perkembangan “pengenalan huruf” anak-anak bercerita terbentuk dengan baik”.

Melihat pentingnya kegiatan pengembangan bercerita bagi anak, berikut dirangkum secara khusus tentang tujuan dan manfaat cerita itu sendiri.

1) Tujuan Bercerita

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.7), tujuan anak bercerita adalah agar anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Bachtiar S. Bachri (2005: 10), melalui bercerita anak dapat mengembangkan:

commit to user

- a) Kemampuan dan keterampilan mendengarkan,

- b) Kemampuan dan keterampilan berbicara,
- c) Kemampuan dan keterampilan berasosiasi,
- d) Kemampuan dan keterampilan berekspresi,
- e) Kemampuan dan keterampilan berimajinasi,
- f) Kemampuan dan keterampilan berfikir/ logika.

Lebih lanjut Hidayat dalam Bachtiar S. Bachri (2005: 11), menuliskan tujuan pembelajaran dengan bercerita dalam program kegiatan di Taman Kanak-kanak adalah:

- a) Mengembangkan kemampuan dasar untuk mengembangkan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel dan orisinal dalam bertutur kata, berfikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun kasar.
- b) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Selain dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak secara keseluruhan, bercerita juga penting dalam melatih keberanian anak untuk mengungkapkan pendapat dan perasaannya kepada orang lain. Anak juga dapat berfikir kritis dan kreatif tentang apa yang menjadi ceritanya.

2) Manfaat Bercerita

Miller & Pennycuff (2008) menyatakan sebagai berikut: *Using storytelling in the classroom is one way to address literacy development by improving oral language, reading comprehension, and writing* (<http://wmpeople.wm.edu/asset/index/mxtsch/storytelling>). Artinya bercerita di dalam kelas merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan “*melek huruf*” dengan meningkatkan bahasa lisan, pemahaman membaca dan menulis.

Bachtiar S. Bachri (2005: 11) menjelaskan, kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapat kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang

pernah didapat atau dialaminya. Selanjutnya Tadkirotun Musfiroh (2005: 95) menguraikan manfaat bercerita ditinjau dari berbagai aspek, antara lain: a) membantu pembentukan pribadi dan moral anak, b) menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, c) memacu kemampuan verbal anak, d) merangsang minat menulis anak, e) merangsang minat baca anak, f) membuka cakrawala pengetahuan anak.

Bercerita merupakan hal yang sering orang lakukan untuk mengungkapkan isi hatinya. Melalui kegiatan bercerita kita akan memperoleh tambahan pengetahuan atau pengalaman baru. Melalui tambahan pengetahuan atau pengalaman tersebut akan memperluas wawasan kita terhadap suatu hal yang baru. Jadi dari berbagai pendapat yang mengemukakan mengenai manfaat bercerita, maka dapat disimpulkan dengan bercerita dapat menumbuhkan imajinasi anak, mendorong kemampuan verbal dan memperluas wawasan anak. Selain itu kegiatan bercerita hendaknya terprogram dengan baik di Taman Kanak-kanak, tidak hanya sebagai metode namun sebagai aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian agar anak mendapatkan berbagai manfaat bercerita.

e. Berbagai Aspek dalam Bercerita

Selain memiliki tujuan dan fungsi dari kegiatan pengembangan bercerita bagi anak, dapat diuraikan pula beberapa aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan bercerita itu sendiri. Aspek tersebut penulis uraikan menjadi dua yaitu 1) aspek kebahasaan dalam bercerita dan 2) aspek perkembangan dalam bercerita. Berikut uraian penjelasannya:

1) Aspek Kebahasaan dalam Bercerita

Bercerita merupakan proses komunikasi yang terjadi antara pencerita dengan pendengar cerita (Bachtar S. Bachri, 2005: 105). Oleh karena itu agar sebuah proses penceritaan dapat berjalan dengan baik maka seorang pencerita perlu memperhatikan aspek komunikasi dalam merancang dan melaksanakan penceritaan. Komunikasi yang digunakan dalam bercerita adalah komunikasi langsung yang menggunakan bahasa sebagai perantara.

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 1.11) menyatakan bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Jadi dari pendapat tersebut jelas bahwa bahasa merupakan alat untuk menyampaikan ide/ gagasan yang ada dalam pikiran dan perasaan untuk disampaikan kepada orang lain dengan tujuan agar ide dan gagasan tersebut dipahami bersama. Pemahaman yang dimaksud bukan berbentuk dipahaminya maksud berkomunikasi namun baru pada tahap dipahaminya ide dan gagasan yang disampaikan.

Sumiati dalam Bachtiar S. Bachri (2005: 106) melanjutkan bahwa dari keluasan tujuan dan maksud komunikasi, bahasa juga memiliki bentuk untuk menyampaikan segala wujud ide dan gagasan yang dimiliki dan bentuk bahasa itu muncul dalam tiga wujud, yakni:

- a) Bahasa lisan: bentuk bahasa yang diucapkan atau dilisankan. Alat yang dipergunakan untuk menyampaikan bunyi.
- b) Bahasa tulisan: bentuk bahasa yang dipergunakan secara tertulis. Alat yang dipergunakan untuk menyampaikan berupa tulisan. Tulisan yang dimaksud bukan hanya abjad namun dapat pula berupa gambar, diagram sketsa dan sebagainya.
- c) Bahasa isyarat: bentuk bahasa yang disampaikan melalui gerak-gerik. Alat yang dipergunakan untuk menyampaikan berupa pantomimik (gerak-gerik anggota badan) dan mimik (perubahan raut muka).

Senada dengan uraian tersebut Bachtiar S. Bachri (2005: 106) menguraikan pendapatnya sebagai berikut:

Dalam kegiatan bercerita ketiga bentuk bahasa tersebut dipergunakan secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas ketercapaian komunikasi serta meminimalkan keterbatasan penginderaan pada anak. Hal ini disebabkan secara psikologis perkembangan mental dan kognitif anak usia Taman Kanak-kanak sangat variatif tergantung pada persepsi, latar belakang dan pola pengasuhan yang diterima oleh anak.

Jadi seorang anak dapat maksimal dalam berkomunikasi lisan apabila latar belakang pemahaman dan persepsi serta pola asuh orang tuanya mengoptimalkan bentuk komunikasi lisan. Oleh karena itu pemanfaatan dan penggunaan ketiga bentuk komunikasi tersebut akan sangat membantu tercapainya kualitas komunikasi dalam pembelajaran bercerita.

Bachtiar S. Bachri (2005: 107) juga menuliskan bahwa penggunaan ketiga bentuk bahasa tersebut bukan berarti dilakukan secara *overlap* (tumpang tindih) yang mana malah menimbulkan *redudancy* (keluburan informasi). Oleh karena itu perlu dilakukan seleksi pesan melalui tahap perancangan pesan yang benar agar penentuan bahasa lisan, tulis dan isyarat dapat saling menunjang.

Contoh pengkolaborasi ketiga bentuk bahasa itu adalah saat menentukan tema cerita untuk anak tentang pekerjaan petani misalnya, maka perlu dicarikan atau dibuatkan gambar tentang seorang petani yang sedang mencangkul di sawah. Yang kemudian melalui gambar tersebut ditunjukkan di depan anak sambil bercerita/ memancing anak untuk menceritakan gambar terkait. Guru bisa menambahkan ceritanya dengan mimik atau ekspresi petani yang kelelahan, kepanasan dan membimbing anak menirukan gerakan petani yang sedang mencangkul di sawah.

2) Aspek Perkembangan dalam Bercerita

Melalui bercerita seseorang dapat mencurahkan apa yang ada dipikirkannya secara lisan. Kegiatan bercerita ataupun membacakan cerita kepada anak Taman kanak-kanak memberi dampak positif bagi perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nur Mustakim (2005:174) kegiatan *storytelling* oleh anak dapat memperbaiki daya nalar anak dan memperluas komunikasi anak, anak-anak dapat bercerita dihadapan temannya dan mengembangkan suatu kebiasaan atau budaya kehidupan anak-anak dalam cerita. Mengacu dari pendapat yang dituliskan Nur Mustakim tersebut dapat disimpulkan bahwa bercerita membawa pengaruh yang banyak terhadap perkembangan anak di segala aspeknya. Aspek-aspek tersebut diantaranya:

a) Aspek perkembangan bahasa

Melalui *storytelling* atau bercerita dapat memberi sumbangan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan khususnya kemampuan berbicara (Nur Mustakim, 2005: 174). Yaitu ketika anak diberi kesempatan menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana, kalimat yang pendek, dan pilihan kosakata yang tepat.

b) Aspek perkembangan kognitif

Menurut Aswin Hadist dalam Nur Mustakim (2005: 148) kegiatan bercerita untuk menumbuhkan dan mengembangkan konsep kognisi anak adalah kegiatan mengembangkan apa yang telah mereka pelajari atas tiga bagian yaitu (1) Belajar memecahkan masalah, (2) berfikir logis, (3) berfikir secara simbolik.

c) Aspek perkembangan sosial

Aspek perkembangan sosial yang berkembang melalui bercerita adalah anak memiliki rasa empati dan saling membantu sesama teman atau sesama umat manusia. Misalnya dalam cerita tentang membantu teman yang sedang sakit atau mendapat musibah, dimana ini dapat dijadikan pelajaran bagi anak untuk diterapkan dalam berperilaku sosial (Nur Mustakim, 2005: 78).

d) Aspek perkembangan emosi

Ingin tahu adalah rasa emosional anak terhadap hal-hal yang baru (Nur Mustakim, 2005: 151). Melalui bercerita rasa ingin tahu anak memuncak, sehingga anak terpancing untuk bertanya untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Bentuk emosi lainnya seperti marah, sedih, khawatir, bimbang, takut, rasa sayang dan sebagainya juga akan berkembang ketika kegiatan bercerita, tergantung konteks dan tema dalam cerita.

e) Aspek perkembangan moral

Alangkah cerita itu menjadi berbobot ketika dalam cerita mengandung pesan moral baik yang tersurat maupun tersirat. Perilaku moral yang ada dalam cerita dapat mempengaruhi perkembangan moral anak dalam

kehidupan sehari-hari. Pesan moral tersebut walaupun sederhana namun sangat penting bagi anak, misalnya dari cerita anak bisa membedakan mana yang baik atau yang buruk, mana yang agung dan mana yang jahat, mana yang berhasil dan mana yang gagal, dan bagaimana membandingkan antara perilaku sendiri dengan perilaku orang lain (Nur Mustakim, 2005: 160).

f) Aspek perkembangan estetika

Usahakan dalam media cerita anak memiliki nilai estetika. Nilai estetika ini diperoleh lewat gambar-gambar yang menarik dan warna-warna bergambar dalam cerita (Nur Mustakim, 2005: 168). Selain itu, ketika guru menyajikan cerita tentang binatang guru menyelipkan nyanyian tentang binatang, ini akan menumbuhkan rasa seni dan perasaan estetika anak.

Uraian di atas dapat diketahui pengembangan kegiatan bercerita anak tidak hanya dapat mengembangkan dari segi aspek kebahasaan anak, namun juga aspek perkembangan anak secara menyeluruh. Sehingga kegiatan bercerita bisa membantu anak untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka dengan cara yang positif.

f. Teknik Pelaksanaan Bercerita

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.18) mengungkapkan, terdapat dua bentuk atau teknik bercerita, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga.

1) Bercerita Tanpa Alat Peraga

Bercerita tanpa alat disebut juga bercerita secara langsung (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 154). Bercerita tanpa alat peraga ini sangat mengandalkan kualitas suara, ekspresi wajah, serta gerak tangan dan tubuh. Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.18) berpendapat bahwa ketentuan kegiatan bercerita tanpa alat ini adalah kemampuan secara penuh dalam hal, hafal isi cerita, vokal atau suara yang jelas, tenang dan tempo yang baik, intonasi bicara, gaya bahasa, mimik atau ekspresi muka dan panto mimik atau keterampilan

gerak tubuh yang menyenangkan. Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.19) mengungkapkan ada kelebihan teknik bercerita tanpa alat ini, yaitu: a) melatih konsentrasi; b) menjadikan seseorang pendengar yang baik; c) berfantasi terhadap objek yang tidak nyata; d) melatih menyimak dan membaca apa yang diperagakan penyaji cerita; e) melatih mengingat apa yang telah diceritakan.

Sedangkan kekurangan teknik bercerita tanpa alat adalah: a) penyaji cerita kadang malas untuk berekspresi; b) tidak semua anak memiliki motivasi atau kemampuan tersebut; c) pendengar terkeas pasif menahan banyak hal yang ingin diketahui ketika proses penceritaan; d) pendengar kadang merasa jenuh karena hanya duduk mendengarkan; e) menjadi terlalu verbal, sehingga kadang terdapat kata-kata yang tidak dapat dimengerti.

2) Bercerita dengan Alat Peraga

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.29) menuliskan, kegiatan bercerita dengan alat atau media pendukung isi cerita yang disampaikan artinya pencerita menyajikan sebuah cerita pada pendengar dengan menggunakan media yang menarik bagi pendengar untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Kelebihan bercerita dengan alat adalah pendengar dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung dan membantu fantasi dan imajinasi pendengar karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya, serta apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi pendengar (Nurbiana Dhieni dkk, 2008: 6.32-6.34). Jenis-jenis bercerita dengan alat peraga adalah:

a) Bercerita dengan gambar

Kegiatan bercerita dengan gambar adalah kegiatan bercerita menggunakan 1 gambar atau lebih dengan ukuran tertentu dan dapat

commit to user

menggunakan gambar lepas atau gambar seri yang terdiri 2-4 gambar yang meluruskan jalan cerita (Nurbiana Dhieni dkk, 2008: 6.34)

b) Bercerita dengan buku cerita

Tadkiroatun Musfiroh (2005: 141) berpendapat bahwa, bercerita dengan alat peraga buku dikategorikan sebagai reading aloud (membaca nyaring). Senada dengan pendapat tersebut, Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.45) kegiatan bercerita dengan media buku cerita disebut juga dengan kegiatan membacakan cerita. bercerita dengan media buku dipilih apabila seseorang memiliki keterbatasan pengalaman, kekhawatiran kehilangan detil cerita, dan memiliki keterbatasan sarana bahasa, serta takut salah bahasa (Tadkiroatul Musfiroh, 2005: 141). Selain itu menurut pendapat Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.45) kegiatan membacakan cerita dengan buku cerita dapat memupuk cinta akan buku yang akan berkembang ke arah minat baca dan membantu kematangan untuk belajar membaca, melalui pembiasaan.

c) Bercerita dengan boneka

Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalis bercerita (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 147). Tokoh tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka, anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraanya, dan bagaimana pelakunya (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 147). Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.51) menjelaskan bercerita dengan boneka terdiri dari: (1) bercerita dengan boneka jari; (2) bercerita dengan boneka tangan; (3) bercerita dengan panggung boneka; dan (4) bercerita dengan wayang.

d) Bercerita dengan papan flanel

Adalah bercerita dengan menggunakan papan flanel dan potongan gambar lepas, potongan gambar lepas ini dapat ditempel pada papan flanel (Nurbiana Dhieni dkk, 2008: 6.43).

Kegiatan bercerita akan terlihat lebih mudah bagi pencerita jika ada suatu alat peraga atau media sebagai alat bantu bercerita. Apalagi pencerita yang masih pemula, dalam hal ini anak Taman Kanak-kanak, mereka akan lebih terbantu dengan adanya media pembantu ketika menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Sedangkan dari sisi pendengar, mereka lebih mudah membayangkan objek yang diceritakan melalui media tersebut, sehingga persepsi antara pencerita dan pendengar mengenai isi cerita tidak berlainan.

g. Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak

Kegiatan perkembangan bercerita di Taman Kanak-kanak harus melalui tahap perencanaan, tindakan dan akhirnya pada tahap penilaian. Berikut langkah-langkah pembelajaran bercerita beserta penilaiannya:

1) Langkah-langkah Pembelajaran Bercerita

Bercerita merupakan pembelajaran berbicara yang hampir sepenuhnya pemikiran peserta didik sendiri. Guru hanya sebagai moderator dan motivator. Pada pembelajaran awal dimungkinkan mengangkat tema-tema cerita dari gagasan peserta didik sendiri, namun seiring waktu ide/tema cerita berasal atau ditentukan guru. Tentu saja tema cerita yang menggugah, menarik dan aktual. Salah satu contoh langkah-langkah pembelajarannya, sebagai berikut: a) guru menyampaikan tujuan dan tema kegiatan bercerita kepada anak, b) melakukan organisasi anak, terhadap posisi dan tempat duduk, kegiatan anak selama bercerita dll, c) mengatur alat dan bahan, alat dan media yang diperlukan dalam bercerita, d) membuka cerita, menggali pengalaman anak dan mengkaitkannya dengan tema cerita dalam pembelajaran kegiatan ini (apersepsi), e) melaksanakan cerita dengan pengembangan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar, f) mengaktifkan anak dalam bercerita baik secara fisik maupun emosional, g) mencari umpan balik (*feed back*) dari anak mengenai pemahaman pesan dan pelaksanaan program penceritaan, h) mengajak anak menyimpulkan atau membuat ringkasan cerita di depan kelas, i) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar anak selama mengikuti penceritaan. (Bachtiar S. Bachri, 2005: 190).

2) Penilaian Kemampuan Bercerita

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan maka kegiatan bercerita merupakan implikasi dari sistem pendidikan yang memiliki kegiatan: persiapan-pelaksanaan-evaluasi. Oleh karena itu evaluasi menjadi bagian yang tak terpisahkan juga dalam kegiatan bercerita. Bachtiar S. Bachri (2005: 176) membagi penilaian kegiatan menjadi dua, yakni:

a) Penilaian Formatif

Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses kegiatan bercerita telah berjalan sebagaimana direncanakan. Melalui evaluasi ini akan diketahui kelemahan dan kelebihan pelaksanaan kegiatan bercerita yang telah dilakukan sehingga dapat diketahui sejauh manakah efektifitas pelaksanaannya. Hasil dari pelaksanaan penilaian formatif dapat digunakan sebagai bahan perbaikan terhadap proses pelaksanaan kegiatan bercerita pada kegiatan berikutnya. Bachtiar S. Bachri (2005: 176) menjelaskan prosedur evaluasi formatif meliputi: (1) persiapan, (2) penyusunan dan pengembangan instrumen, (3) pengambilan data, (4) analisis data, (5) penarikan simpulan, (6) tindak lanjut.

b) Penilaian Sumatif (Hasil Belajar)

Penilaian sumatif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai keberhasilan anak dalam belajar. Bachtiar S. Bachri (2005: 192) mengemukakan bahwa penilaian atau evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik dapat berpindah dari satu unit ke unit berikutnya. Unit yang dimaksud adalah unit pembelajaran sebagai hasil dari kegiatan belajar. Berikut contoh gambaran tentang penilaian yang dapat dilakukan dalam kegiatan bercerita:

- (1) Pengamatan (observasi): melalui pengamatan dapat diketahui reaksi anak terhadap suasana anak yang terjadi ketika proses kegiatan bercerita berlangsung.
- (2) Tes formal untuk kepentingan kegiatan bercerita tidak dapat memberikan informasi, karena pada hakekatnya tes formal yang

terstandart tersebut biasanya mengukur aspek-aspek psikologis anak untuk tujuan pemantauan kematangan dan kesiapan belajar.

- (3) Tes yang informal: melalui pendekatan informal guru akan memperoleh informasi mengenai kemampuan anak dalam menyampaikan dan memahami isi cerita dan logika berfikirnya sebagai bagian dari penilaian yang bisa diukur secara kualitatif.
- (4) Inventori sikap dan minat: dilakukan dengan format wawancara terhadap anak untuk mengungkapkan minat dan sikap yang dia peroleh dari cerita.
- (5) Penilaian diri: dapat digunakan untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki anak setelah kegiatan bercerita.
- (6) Portofolio: bebrapa catatan guru mengenai perkembangan anak selama mengikuti beberapa kali kegiatan bercerita, yang dapat digunakan untuk memantau perkembangan anak secara luas dan komprehensif, misalnya berupa kemampuan moral, kebahasaan dan sebagainya.

Penilaian yang peneliti laksanakan pada kegiatan bercerita ini adalah penilaian formatif yaitu untuk menilai proses pembelajaran bercerita secara keseluruhan yang mencakup observasi guru mengajar, observasi keaktifan anak dan tes unjuk kerja. Sedangkan penilaian sumatif yang diambil dari hasil kerja anak yakni kemampuan bercerita anak serta hasil pekerjaan anak (LKA) secara keseluruhan. Penilaian kemampuan bercerita ini terbagi dalam 5 indikator inti, dimana rumusan indikator tersebut diadaptasi dari indikator atau kemampuan yang diharapkan tercapai yang terangkum dalam kurikulum KTSP yang terdapat di TK Aisyiyah 56 Baron, yakni:

- (1) Ketepatan isi cerita: Bercerita tentang kejadian secara sederhana (Bahasa.7), dan Menceritakan gambar yang disediakan (Bahasa.10)
- (2) Sistematika (jalan) cerita: Mengurutkan dan menceritakan gambar seri (Bahasa.14) dan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urutan (Bahasa.7)

- (3) Penggunaan bahasa, meliputi:
- (4) Pelafalan: Berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan bahasa yang jelas (Bahasa.9)
- (5) Intonasi: Mengekspresikan diri melalui dramatisasi (Bahasa.22)
- (6) Kelancaran bercerita: Menceritakan gambar yang disediakan dengan jelas (Bahasa.10)
- (7) Kemandirian bercerita: Melaksanakan kegiatan sendiri secara mandiri (Sosial-emosional.34)

Mengacu dari berbagai uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan bercerita pada anak Taman Kanak-kanak adalah kesanggupan anak dalam menyampaikan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Kemampuan tiap anak dalam bercerita berbeda-beda karena dipengaruhi oleh [beberapa faktor seperti lingkungan, kesempatan untuk mengembangkannya dan kepribadiannya sendiri](#). Selain itu, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipantau ketika anak bercerita yakni meliputi aspek kebahasaan serta aspek perkembangan yang lain secara menyeluruh. Oleh karena itu diperlukan suatu perencanaan untuk memberikan pengalaman belajar dalam mengembangkan kemampuan bercerita anak dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mengungkapkan perasaannya serta ditunjang oleh sarana dan prasarana yang tepat untuk membantu anak dalam mengembangkan bahasa lisannya khususnya dalam hal bercerita. Serta melakukan penilaian secara menyeluruh guna untuk mengetahui perkembangan anak khususnya dalam kegiatan bercerita.

2. Hakikat Media Gambar Seri

a. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium*, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat (Sri Anitah, 2009: 4). Sedangkan dalam bahasa Arab,

media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Azhar Arsyad, 2011: 3). Selanjutnya dikemukakan oleh Ngadino (2009: 11) media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Mengutip berbagai pendapat tentang arti kata media tersebut diatas, arti media dalam proses belajar mengajar adalah sesuatu alat (benda) untuk menyampaikan dan menyalurkan suatu informasi dari pengirim pesan yaitu guru kepada siswanya (sebagai penerima informasi). Hal ini sesuai pendapat Arief S. Sadiman dkk (2002: 6) menjelaskan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Senada dengan hal tersebut, Hujair AH. Sanaki (2009: 3) menjelaskan pengertian media pembelajaran, yaitu sebuah alat yang berfungsi dan digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran.

Sri Anitah menyebutkan pengertiannya sendiri tentang media pembelajaran (2009: 5), yaitu setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pebelajar menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Mengutip pengertian itu, guru atau dosen, buku ajar, lingkungan adalah media pembelajaran. Setiap media adalah sarana untuk menuju ke suatu tujuan (Suhartono, 2005: 145). Fleming dalam Azhar Arsyad juga menjelaskan (2011: 3), disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* yang berarti penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Istilah *mediator* media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Azhar Arsyad (2011: 4) selanjutnya menjelaskan, *mediator* dapat pula mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan mediasi, mulai dari guru sampai

peralatan yang paling canggih, dapat disebut media. Ringkasnya, media adalah alat yang menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pelajaran.

Melalui pengertian-pengertian tentang media dalam pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala hal mulai dari alat-alat dalam bentuk apapun, bahan ajar, peristiwa sampai orang atau guru itu sendiri untuk membantu menyampaikan informasi atau membantu mempertegas bahan pelajaran sehingga siswa bisa memusatkan perhatian pada apa yang akan disampaikan.

2) Ciri-ciri Media Pembelajaran

Ciri-ciri media pembelajaran menurut Azhar Arsyad (2010: 6) adalah sebagai berikut :

- a) Media pendidikan memiliki pengertian fisik yang dewasa ini dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indra.
- b) Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa.
- c) Penekanan media pendidikan terdapat pada visual dan audio.
- d) Media pendidikan memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- e) Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.
- f) Media pendidikan dapat digunakan secara massal, kelompok besar, kelompok kecil, atau perorangan.
- g) Sikap, perbuatan, organisasi, strategi, dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Uraian pendapat tentang ciri-ciri media diatas dapat penulis simpulkan tentang ciri-ciri media, antara lain: a) media pembelajaran harus mampu merekam, menyimpan, melestarikan dan merekonstruksi suatu kejadian atau peristiwa, b) memiliki salah satu atau lebih ciri fisik yaitu dapat dilihat, diraba,

atau didengar, c) dapat menyampaikan atau membantu penyampaian maksud dari guru kepada peserta didik, d) media yang disajikan tidak mengandung unsur negatif, aman, dan memiliki nilai estetik. Berbagai ciri media tersebut tidak harus ada semuanya secara lengkap dalam suatu media pembelajaran karena media pembelajaran banyak jenis dan kegunaannya. Sehingga tiap media memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan klasifikasinya.

3) Manfaat Media dalam Pembelajaran

Hujair AH. Sanaky (2009: 4), menguraikan manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a) Pengajaran lebih menarik perhatian pembelajar sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, c) Metode pembelajaran bervariasi, tidak semata-mata hanya komunikasi verbal, pembelajar tidak bosan dan pengajar tidak kehabisan tenaga, d) Pebelajar tidak hanya sekedar mendengarkan penjelasan saja namun dapat melakukan pengamatan, mendemonstrasikan, dan lain-lain dengan adanya suatu media.

Arief S. Sadiman (2002:16) menuliskan kegunaan media dalam proses belajar mengajar, diantaranya a) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, c) penggunaan media yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif siswa, d) menyamakan persepsi siswa terhadap suatu hal.

Selain beberapa manfaat media yang dikemukakan oleh berbagai ahli, kita dapat menemukan banyak manfaat- manfaat praktis yang lain. Manfaat praktis media antara lain: a) media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih konkrit, b) media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu, c) media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia, d) media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, e) informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa.

4) Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai kriteria-kriteria yang harus dipertimbangkan seperti yang diungkapkan Arif. S. sadiman dkk (2002: 82) berikut ini: a) Tujuan instruksional yang ingin dicapai, b) Karakteristik siswa atau sasaran, c) Jenis rangsangan belajar yang diinginkan, d) Keadaan latar atau lingkungan, e) Kondisi setempat, dan f) Luasnya jangkauan yang ingin dilayani.

Azhar Arsyad (2011: 69) juga menjelaskan faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan pada pemilihan media pembelajaran, yaitu:

- a) Hambatan pengembangan dan pembelajaran yang meliputi faktor-faktor dana, fasilitas dan peralatan yang tersedia, waktu yang tersedia, serta sumber-sumber yang tersedia.
- b) Persyaratan isi, tugas, dan jenis pembelajaran.
- c) Hambatan dari sisi siswa dengan mempertimbangkan kemampuan dan keterampilan awal, seperti membaca, mengetik dan menggunakan komputer, dan karakteristik siswa lainnya.
- d) Pertimbangan lainnya adalah tingkat kesenangan dan keefektifan biaya.
- e) Pemilihan media sebaiknya mempertimbangkan; (1) kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus yang tepat (visual/audio), (2) kemampuan mengakomodasi respon siswa yang tepat, (3) kemampuan mengakomodasi umpan balik, (4) pemilihan media utama dan media sekunder untuk penyajian informasi, dan untuk latihan dan tes (sebaiknya latihan dan tes menggunakan media yang sama).
- f) Media sekunder harus mendapat perhatian karena pembelajaran yang berhasil menggunakan media yang beragam.

Penggunaan dan pemilihan media yang tepat dalam proses pembelajaran dapat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian materi pada peserta didik. Tentunya dalam pemilihannya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kepada siapa media itu ditampilkan (menyesuaikan tingkat perkembangan peserta didik). Misalnya pemilihan untuk anak Taman

Kanak-kanak, media yang digunakan harus sesuai dengan tahap perkembangan anak dan aman baik segi bahan maupun pemakaiannya.

5) Jenis Media Pembelajaran

Sri Anitah (2009: 2), membagi jenis media pembelajaran menjadi 3 kelompok, yaitu:

a) Media visual, yang terdiri dari:

(1) Media visual yang tidak diproyeksikan

Media visual yang tidak diproyeksikan merupakan media sederhana, tidak membutuhkan proyektor dan layar untuk memproyeksikan perangkat lunak. Media ini tidak tembus cahaya (non transparan), maka tidak dapat dipantulkan pada layar. Yang termasuk dalam jenis ini antara lain: (a) gambar mati atau gambar diam (*still picture*), (b) ilustrasi, (c) karikatur, (d) poster, (e) bagan, (f) diagram, (g) grafik, (h) peta data, (i) realia atau model, (j) berbagai jenis papan.

(2) Media Visual yang Diproyeksikan

Media ini terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu perangkat lunak dan perangkat keras. Materi atau perangkat lunak ditulis atau digambar pada transparansi, dan diproyeksikan pada pesawat projector yang merupakan perangkat kerasnya. Jenis-jenis media visual yang diproyeksikan: (a) overhead proyektor (ohp), (b) slide (film bingkai), (c) filmstrip (film rangkai), (d) opaque projector.

b) Media Audio

Media audio merupakan media yang menggunakan keterampilan mendengarkan. Jenis-jenis media audio: (1) media audio tradisional; audio kaset, audio siaran dan telepon, (2) media audio digital; media optic (CD-ROM maupun DVD), audio internet, dan radio internet.

c) Media Audio Visual

Melalui media ini pebelajar dapat melihat sekaligus mendengarkan sesuatu yang divisualisasikan. Jenis-jenis media audio visual: slide suara dan televisi. *commit to user*

Azhar Arsyad (2011:106) membagi media menjadi tiga yaitu: a) media berbasis visual yang meliputi gambar, *chart*, grafik, transparansi, dan *slide*, b) media berbasis audio-visual yang meliputi video dan audio-tape, c) media berbasis komputer yang meliputi komputer dan video interaktif.

Arief S. Sadiman (2002:28) membagi media secara umum menjadi:

a) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual, pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, papan bulletin.

b) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal maupun non verbal. Media audio meliputi: radio, alat perekam, pita magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.

c) Media Proyeksi Diam

Media proyeksi diam mempunyai persamaan dengan media grafis, dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah bila pada media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan pada media proyeksi, pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Media proyeksi diam meliputi : film bingkai (*slide*), film rangkai (*film strip*), overhead proyektor, proyektor opaque, tachitoscope, microprojection dengan microfilm.

Setiap media memiliki kegunaannya masing-masing sesuai jenisnya. Ketika kita memilih jenis media pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan materi pembelajaran. Penggunaan media yang bervariasi akan membuat pembelajaran semakin menarik dan peserta didik juga tidak merasa bosan. Sehingga kita sebagai guru hendaknya kreatif dalam memilih, membuat dan menyajikan berbagai jenis media tersebut dengan baik, serta proses pembelajaran pun menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna.

b. Pengertian Media Gambar Seri

Media gambar seri termasuk ke dalam media yang berbentuk visual. Hal itu sesuai dengan pengklasifikasian media menurut Arief S. Sadiman dkk (2002: 28) yaitu media yang termasuk media visual yakni pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (yang menyangkut indera penglihatan). Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, papan bulletin. Hal ini senada dengan pendapat Hong et al (2007) bahwa *“visual media allows students to view concrete objects and realistic scenes, to have opportunity to actually see and touch”* (<http://conference.nie.edu.sg/2007/paper/papers/ITESY043C.pdf>). Artinya bahwa media visual membiarkan para siswa untuk memandang objek yang konkrit dan suatu peristiwa yang realistis, berkesempatan untuk benar-benar melihat dan menyentuhnya.

Azhar Arsyad (2011: 119) menjelaskan, media gambar seri disebut juga dengan gambar garis, dimana menurut Azhar media gambar garis dapat digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan anak, baik secara lisan maupun tertulis. Azhar juga menambahkan, gambar yang disajikan merupakan rangkaian kegiatan atau cerita secara berurutan dan dari gambar inilah anak berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkakan akan menjadi suatu cerita.

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.34) bercerita dengan gambar seri sama halnya dengan bercerita dengan menggunakan media gambar, bedanya pada media gambar seri menggunakan 2-4 gambar yang berkaitan dan saling meluruskan cerita. Hal ini sesuai juga dengan pendapat Tadkiroatun Musfiroh (2005: 144), yakni salah satu alat peraga gambar yang dapat digunakan untuk menyampaikan suatu cerita atau dongeng adalah gambar berseri dalam bentuk kertas lepas.

Melalui berbagai pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa media gambar seri adalah susunan gambar yang terdiri dari 4 gambar yang saling berkaitan yang mana jika dirangkakan membentuk suatu runtutan

kejadian yang urut dari awal sampai akhir. Bertujuan untuk mempermudah pembaca gambar dalam merangkaikan kata menjadi kalimat dalam setiap gambar dan jika tiap kalimat dari tiap gambar tersebut dirangkaikan maka menjadi suatu cerita yang utuh.

Berikut hal-hal yang berkaitan dengan gambar seri dalam proses pembelajaran:

1) Fungsi Media Gambar Seri

Gambar seri merupakan rangkaian beberapa gambar yang berkaitan dan termasuk dalam media visual. Menurut Sri Anitah (2009: 9), media visual sendiri memiliki fungsi sebagai berikut:

- a) Menimbulkan daya tarik bagi pebelajar.
- b) Mempermudah pengertian pebelajar.
- c) Memperjelas bagian-bagian penting.
- d) Meningkatkan uraian panjang.

Hong et al (2007) mengungkapkan peranan media visual sebagai berikut:

"Iconic media, however, should not be regarded of as merely a convenient means of storing and transmitting visual information. Instead, it should also be realized that one of the main benefits of media-based information presentations of contents can be customized according to the cognitive needs of players. In the case of dynamic visual media, kids could be centered by designing learning events."(<http://conference.nie.edu.sg/2007/paper/papers/ITESY043C.pdf>).

Maksud dari pendapat di atas adalah media simbolisasi (media visual), bagaimanapun jangan hanya dipandang hanya sebagai alat menarik yang menyimpan dan membawa informasi visual. Bahkan, itu perlu disadari bahwa salah satu dari sesuatu yang penting dari penyaji media berbasis informasi dimana isinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan teori-teori dari pengguna. Pada kasus media visual yang dinamis, anak bisa memusatkan perhatian mereka dengan rancangan suatu pembelajaran.

Melihat dari fungsi dan peranan media visual diatas tersebut, maka penulis merumuskan manfaat gambar seri yang merupakan salah satu bentuk media visual, yaitu:

- a) Mengembangkan kemampuan visual anak.

- b) Membantu memusatkan perhatian anak pada pokok bahasan.
- c) Membantu mengembangkan imajinasi anak.
- d) Membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak melalui setiap gambarnya.
- e) Membantu mengutarakan pendapat anak sesuai gambar.
- f) Melatih anak mengatur alur ceritanya.
- g) Melatih anak bercerita secara runtut dan tidak meloncat loncat.
- h) Menginformasikan kepada siswa tentang objek, kejadian dan hubungan antar kejadian.
- i) Memudahkan siswa mengembangkan cerita.
- j) Melatih penguasaan kosakata dan kalimat.
- k) Memberikan suasana belajar yang menyenangkan melalui gambar-gambarnya.

2) Kriteria Penggunaan Media Gambar Seri

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.39), mengutarakan ketentuan bercerita dengan 4 gambar (gambar seri), yaitu:

- a) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak.
- b) Cerita singkat dan syarat dengan nilai-nilai kehidupan, sosialisasi dan lingkungan anak.
- c) Isi cerita berurutan dan berkaitan dari gambar kesatu sampai dengan keempat.
- d) Gambar dibuat pada karton berukuran 30 x 25 cm, sebanyak 4 lembar, antara gambar ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4 diberi lakban agar mudah membalikkan gambar pada saat bercerita.
- e) Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
- f) Gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada awal suatu cerita.
- g) Gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita.

h) Gambar ke-3 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita yang menunjukkan menuju ke akhir cerita.

i) Gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita.

3) Kelebihan dan Kekurangan Media Gambar Seri

Menurut Sri Anitah (2009: 8), kelebihan gambar dalam bentuk apapun adalah sebagai berikut : a) dapat menerjemahkan ide-ide abstrak ke dalam bentuk yang lebih nyata, b) banyak tersedia dalam buku-buku, c) sangat mudah dipakai karena tidak membutuhkan peralatan, d) relatif tidak mahal, e) dapat dipakai untuk berbagai tingkat pelajaran dan bidang studi. Sedangkan kelemahan gambar adalah: a) kadang-kadang terlalu kecil untuk ditunjukkan di kelas yang besar, b) gambar mati adalah gambar dua dimensi, d) untuk menunjukkan dimensi yang ketiga (kedalaman benda), harus digunakan satu ser gambar dari objek yang sama tetapi dari sisi yang berbeda, e) tidak dapat menunjukkan gerak, f) pebelajar tidak selalu mengetahui bagaimana membaca (menginterpretasi) gambar.

Sedangkan menurut Arief S. Sadiman (2002: 29) kelebihan media gambar adalah: a) sifatnya konkrit, lebih realistis menunjukkan suatu masalah dan tidak verbal semata, b) dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, c) dapat mengatasi keterbatasan pengamatan (misalnya: penampang sel), d) memperjelas suatu masalah, e) harga terjangkau dan gampang didapat serta digunakan. Sedangkan kelemahan gambar adalah : a) hanya menekankan persepsi indera mata, b) gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran, c) ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

4) Penggunaan Media Gambar Seri dalam Bercerita

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.39), menjelaskan langkah-langkah penggunaan media gambar seri, yaitu:

- a) Anak dibimbing mengatur posisi tempat duduknya.
- b) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga.
- c) Anak termotivasi untuk mendengar cerita guru.
- d) Anak diberi kesempatan memberi judul cerita sesuai gambar.

- e) Anak mendengarkan judul yang sebenarnya dari guru.
- f) Anak memperhatikan guru sedikit bercerita dan memperhatikan gambar yang diperlihatkannya.
- g) Anak mendengarkan guru bercerita berurutan sesuai gambar yang dipegang.
- h) Setelah selesai bercerita, seluruh gambar 1-4 diperlihatkan kepada anak.
- i) Anak diberi kesempatan untuk memberi kesimpulan.
- j) Guru melengkapi kesimpulan anak.

Ketika melaksanakan langkah-langkah tersebut harus diketahui juga tentang cara-cara yang perlu diperhatikan dalam bercerita dengan media gambar lepas (gambar seri) menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 145), adalah sebagai berikut:

- a) Pilihlah gambar yang bagus, sesuai dengan isis cerita, berukuran agak besar, dicetak dalam kertas yang relatif besar, memiliki tata warna yang indah, dan menarik.
- b) Urutkan gambar terlebih dahulu, kuasai dengan baik detail cerita yang dikandung dalam setiap gambarnya.
- c) Perlihatkan gambar pada anak secara merata sambil terus bercerita.
- d) Sinkronkan cerita dengan gambar.
- e) Gambar dalam posisi kiri atau dada, dan tidak menutup wajah guru
- f) Jika perlu, gunakan telunjuk untuk menunjukkan objek tertentu dalam gambar demi kejelasan cerita, seperti menunjuk gambar binatang, pohon atau benda lain.
- g) Sambil bercerita, perhatikan reaksi anak. Amati, apakah mereka memperhatikan gambar atau tidak.

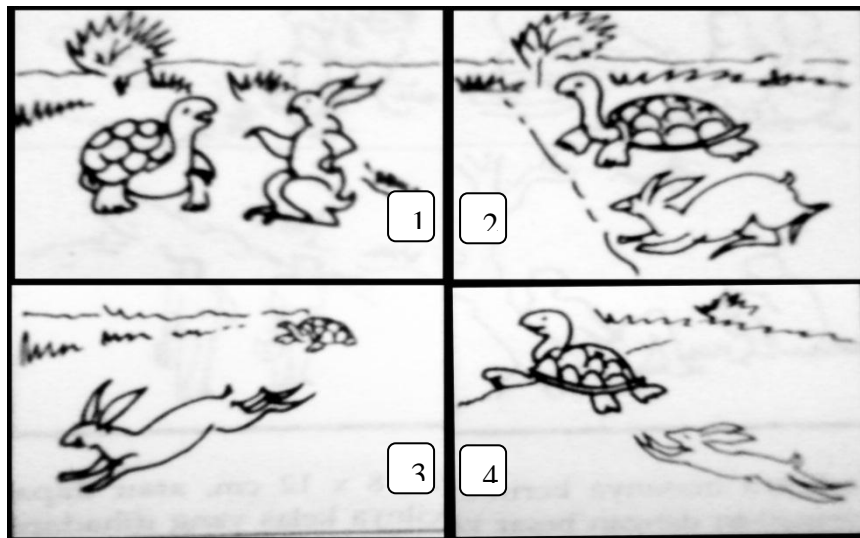
5) Kegiatan Bercerita dengan Media Gambar Seri

Nurbiana Dhieni dkk (2008: 6.34), mengklasifikasikan penggunaan gambar seri termasuk dalam teknik bercerita dengan gambar, yaitu kegiatan bercerita dengan media 4 gambar atau lebih dengan ukuran tertentu yang meluruskan jalan cerita. Bercerita dengan gambar seri merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk membantu anak dalam proses berpikirnya.

Proses berpikir seseorang merupakan suatu perkembangan dari berpikir konkrit ke abstrak melalui empat tahap (Jean Piaget dalam Soemiarti Patmonodewo, 2003: 28). Empat tahap yang dimaksud Piaget meliputi: a) tahap sensorimotor, pada tahap ini anak belum mempunyai kesadaran konsep obyek yang tetap, tahap ini berlangsung antara usia 0-2 tahun, pada anak usia bayi telah menunjukkan adanya derajat kesadaran pengideraan (melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecap) yang tinggi; b) tahap praoperasional yang terjadi pada usia 2-7 tahun, disebut juga dengan fungsi simbolik, tetapi belum dapat berfikir logis; c) tahap operasi konkrit terjadi pada usia 7-12 tahun yang mana pada tahap ini pola pikir anak mulai menunjukkan hubungan fakta riil dan anak dapat berfikir logis mengenai benda-benda kongkrit; d) tahap operasi formal, pada tahap ini anak mulai untuk berpikir secara konseptual dan secara hipotesis, tahap ini terjadi pada usia 12 tahun ke atas.

Berdasarkan uraian di atas, anak prasekolah atau anak usia Taman Kanak-kanak termasuk dalam tahapan Praoperasional dimana anak belajar melalui fungsi simbolik. Anak akan lebih mudah menerima atau menuangkan sesuatu yang ada dipikirannya dengan bantuan simbol atau gambar yang mewakilinya. Melalui keterkaitan antara kemampuan kognitif dan bahasa dengan tahapan perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak tersebut maka media yang cocok dimanfaatkan untuk membantu anak menuangkan ide pikirannya melalui bercerita dan tidak keluar dari konteks bahasanya adalah Media Gambar Seri. Yakni suatu media yang memenuhi fungsi simbolik dan dapat mewakili apa yang akan disampaikan melalui gambar-gambarnya.

Berikut contoh media Gambar Seri:



Gambar 2. 2. Media Gambar Seri
(Sumber: Azhar Arsyad, 2011: 119)

Gambar seri tersebut di atas berjudul "Sang Kura-kura dan Sang Kelinci", yang berisi tentang perlombaan berlari namun dimenangkan oleh Sang Kura-kura. Pada kegiatan bercerita ini, gambar seri ini dibagikan dalam bentuk potongan dan belum diberi nomor urut dan warna, yang dikerjakan secara kelompok (3-4 anak). Setelah anak saling bekerja dalam mewarnai gambarnya, kemudian menempelkan gambar seri pada lembar kerja dan diberi nomor secara urut dengan bimbingan peneliti. Selanjutnya tiap kelompok maju untuk bercerita sesuai gambarnya di depan kelas dengan bahasa mereka sendiri. Jika ada sisa waktu atau ketika kegiatan akhir, bisa menunjuk anggota lain yang belum maju untuk bercerita. Tugas peneliti, membimbing anak mengerjakan lembar kerja dan mencatat perkembangan setiap anak dari masing-masing kelompok. Serta melakukan penilaian secara menyeluruh.

3. Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil (dalam Isjoni, 2009: 50) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Sedangkan menurut Depdiknas (2004: 12), model pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik anak, kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media dan penilaian. Lebih lanjut Sugiyanto mengutip pendapat dari Winataputra (2008: 7) menjelaskan, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan yang berisi langkah pembelajaran dengan prosedur yang sistematis dengan memperhatikan karakteristik anak, kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media dan penilaian untuk mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk belajar bersama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sugiyanto, 2008: 35). Selanjutnya dalam Johnson et al (2000: 2) menyatakan bahwa "*cooperative learning exists when students work together to accomplish shared learning goals*". Maksud dari pendapat tersebut adalah pembelajaran

kooperatif dapat terjalin ketika siswa-siswa bekerja bersama untuk berbagi dalam menyelesaikan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur (Lie dalam Isjoni, 2009:16).

Melihat dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menerapkan atau membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil guna untuk saling bekerja sama atau membantu di antara anggota kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama.

2) Model Pembelajaran Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (Trianto, 2009: 68). Dimana menurut Trianto tersebut penerapannya diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Selanjutnya Sugiyanto (2008: 35) menambahkan, Metode ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan kooperatif. Para guru menggunakan metode STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

Sedangkan dalam Isjoni (2009: 74), pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi maksimal.

Melalui uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah suatu model pembelajaran yang mengorganisasikan 3-4 siswa dalam suatu kelompok, di dalam kelompok tersebut semua anggota berperan dalam

menguasai materi belajar, serta menyelesaikan tugas bersama guna mencapai keberhasilan bersama kelompok.

3) **Komponen Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Dalam proses pembelajarannya, metode *Student Teams Achievement Division* memiliki lima komponen utama (Slavin dalam Isjoni, 2009: 74), yaitu:

a) Tahap penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai pada hari itu dan memberi motivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, dalam penelitian ini adalah dalam pokok bahasan koperasi. Dilanjutkan dengan memberikan persepsi dengan tujuan mengingatkan anak terhadap materi prasarat yang telah dipelajari, agar anak dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Mengenal teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal.

b) Tahap kerja kelompok

Pada tahap ini setiap anak diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dimana dalam kerja kelompok anak saling berbagi tugas, saling membantu, dan satu lembar tugas dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap tim.

c) Tahap tes individu

Setelah melaksanakan kerja tim, anak diberikan evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Hal ini digunakan untuk mengetahui penguasaan materi setiap individu dan mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai.

d) Skor perhitungan skor pengembangan individu

Memberikan nilai pada setiap anak secara individu yang mana merupakan hasil belajarnya dengan kelompoknya.

4) Langkah-langkah Pembelajaran dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Sugiyanto (2008: 42), menguraikan langkah-langkah model pembelajaran tipe STAD sebagai berikut:

- a) Para siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok atau tim, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap tim memiliki anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah)
- b) Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
- c) Secara individual atau tim, pada setiap pertemuan guru memberikan evaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap materi yang telah dipelajari.
- d) Tiap siswa dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap materi belajar dan untuk siswa secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

4. Hakikat Kualitas Proses Pembelajaran Bercerita

a. Pengertian Kualitas Proses Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih bermakna jika dalam proses pembelajarannya berjalan dengan baik dan berkualitas secara keseluruhan. Mendengar istilah kualitas, pemikiran tertuju pada suatu benda atau keadaan yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Glaser yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2008: 153) menyatakan bahwa kualitas lebih mengarah pada sesuatu yang baik. Hamzah B. Uno (2007:153) mengatakan bahwa kualitas pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang menyangkut kualitas pada proses dan kualitas pada hasil. Jadi suatu pembelajaran dikatakan berkualitas adalah pembelajaran dari segi proses yang berjalan dengan baik dan menghasilkan

sesuatu yang baik pula bagi pembelajar, yang kemudian tertuang dalam hasil penilaian secara keseluruhan. Lebih lanjut dalam Aunurrahman (2009: 113) berpendapat bahwa:

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mengembangkan potensi-potensi peserta didik secara optimal. Upaya untuk mendorong terwujudnya perkembangan potensi peserta didik tersebut tentunya merupakan suatu proses panjang yang tidak dapat diukur dalam periode tertentu, apalagi dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun demikian, indikator terjadinya perubahan kearah perkembangan peserta didik dapat dicermati melalui instrumen-instrumen pembelajaran yang dapat digunakan guru.

Penilaian terhadap hasil proses belajar dan mengajar sering diabaikan, setidaknya-tidaknya kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan penilaian hasil belajar. Nana Sujana (2008: 56), menyatakan bahwa pendidikan tidak berorientasi kepada hasil semata-mata, tetapi juga kepada proses. Menurut pendapat Nana Sujana (2008: 60) menjelaskan kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar-mengajar:

1) Konsistensi kegiatan belajar-mengajar dengan kurikulum.

Oemar Hamalik (2003: 65) menjelaskan kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain.

Keberhasilan proses belajar-mengajar dilihat sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek: a) tujuan-tujuan pembelajaran, b) bahan pengajaran yang diberikan, c) jenis kegiatan yang dilaksanakan, d) cara melaksanakan setiap jenis kegiatan, e) peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan, dan f) penilaian yang digunakan untuk setiap tujuan.

2) Keterlaksanaannya oleh guru.

Penguasaan pengetahuan ini merupakan syarat yang penting disamping keterampilan-keterampilan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan oleh guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti (Nana Sujana, 2008: 60). Keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal: a) mengkondisikan kegiatan belajar siswa, b) menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar, c) waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar-mengajar, d) memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa, dan e) melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

3) Keterlaksanaan oleh siswa.

Keterlaksanaan ini berupa sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru. Dapat dilihat dalam hal: a) memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru, b) semua siswa turut serta dalam kegiatan belajar, c) tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagaimana mestinya, d) memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru, dan e) menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan oleh guru.

4) Motivasi belajar siswa.

Brown (2000: 162) menyatakan bahwa: *"Motivation is something that can, like self-esteem, be global, situational, or task oriented"*. Motivasi adalah sesuatu kebiasaan, seperti penghargaan terhadap diri sendiri, menyeluruh, tersituasi, atau berorientasi pada tugas. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2003: 158), motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Kemudian Brown (2000: 162) membagi motivasi menjadi dua, yaitu dalam pendapat berikut: *"Motivation is also typically examined in terms of the intrinsic and extrinsic motives of the learner. Those who learn for their own self-perceived needs and goals are intrinsically motivated, those who pursue a goal only to receive an external reward from someone else are extrinsic motivated"*. Arti dari pendapat tersebut adalah

motivasi juga telah diuji secara terminologi antara alasan intrinsik dan ekstrinsik pebelajar. Bahwa seseorang yang belajar atas kebutuhan menurut perasaannya sendiri dan bertujuan adalah motivasi intrinsik, sedangkan yang mengejar suatu tujuan hanya untuk mendapat upah atau hadiah dari orang lain adalah motivasi ekstrinsik. Selanjutnya Oemar Hamalik (2003: 162) menjelaskan perbedaan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yaitu sebagai berikut:

- a) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang terangkup di dalam situasi belajar dan memenuhi kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa. Motivasi yang sebenarnya timbul dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pengertian, mengembangkan sikap untuk berhasil, menyenangkan kehidupan, menyadari sumbangannya terhadap usaha kelompok, keinginan diterima oleh orang lain, dan sebagainya. Dengan kata lain motivasi yang hidup dalam diri siswa dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional
- b) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka kredit, ijazah, tingkatan hadiah, dan persaingan yang bersifat negatif misalnya hukuman. Hal ini senada dengan pendapat Brown (2000: 164) bahwa *"Extrinsically motivated behaviors, on the other hand, are carried out in anticipation of a reward from outside and beyond the self. Typical extrinsic rewards are money, prizes, grades, and even certain types of positive feedback"*. Motivasi ekstrinsik, di lain pihak, membuat menunggu atau menantikan suatu hadiah dari luar dan melebihi dirinya sendiri. Jenis-jenis upah ekstrinsik adalah uang, hadiah, kelas, dan bahkan tipe tertentu untuk umpan balik yang positif. Jadi motivasi ekstrinsik ini timbul karena faktor-faktor dari luar pebelajar apapun bentuknya.

Aunurrahman (2009: 114) berpendapat bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong bagi seseorang agar memiliki energi atau kekuatan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Bentuk motivasi siswa dalam

kelas dapat dilihat dalam hal: a) minat perhatian siswa terhadap pelajaran, b) semangat siswa untuk melakukan tugas-tugasnya, c) tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya, d) reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yang diberikan guru, dan e) rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

5) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar.

Keaktifan anak dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari dan dikembangkan oleh guru di dalam proses pembelajaran (Aunurrahman, 2009: 119). Keaktifan dalam proses belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional dan fisik jika dibutuhkan.

Keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: a) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, b) terlibat dalam pemecahan masalah, c) bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, d) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, e) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, f) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, dan g) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

6) Interaksi guru-siswa.

Interaksi ini berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara siswa dan guru, atau siswa dengan siswa. Hal ini dapat dilihat dalam: a) tanya jawab atau dialog antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa, b) bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, c) dapatnya guru dan siswanya tertentu dijadikan sumber belajar, d) tampilnya guru sebagai pemberi jalan ke luar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas mengajarnya.

7) Kemampuan atau keterampilan guru mengajar.

Oemar Hamalik (2003: 119) menyatakan bahwa "Guru harus memiliki keahlian sebagai guru", setiap guru profesional harus menguasai menguasai

pengetahuan yang mendalam dalam spesialisasinya. Penerapan semua kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dan sebagainya. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain adalah: a) menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa, b) terampil berkomunikasi dengan siswa, c) menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa, d) terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar, dan e) terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.

8) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Nana Sujana (2008: 62) berpendapat bahwa, proses belajar-mengajar dikatakan berhasil dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam hal ini aspek yang dilihat antara lain: a) perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya, b) kualitas dan kuantitas penguasaan tujuan instruksional oleh para siswa, c) jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai, d) hasil belajar tahun lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.

Mengacu dari kriteria penilaian proses pembelajaran diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa, proses pembelajaran dikatakan berkualitas tidak hanya mengacu pada saat aktivitas pembelajaran berlangsung atau dari segi aktivitas peserta didik, namun kualitas proses pembelajaran juga ditentukan oleh pihak guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pelaksanaan proses penilaian secara keseluruhan sehingga juga menghasilkan luaran (*output*) yang berkualitas. Kriteria tersebut tertuang dalam penilaian aktivitas anak secara keseluruhan dan penilaian observasi kinerja guru dalam proses pembelajaran.

b. Kualitas Proses Pembelajaran Bercerita

Kualitas dapat dimaknai sebagai istilah untuk mutu atau juga kualitas. Yang dimaksud kualitas proses pembelajaran disini adalah tingkat pencapaian dari tujuan pembelajaran, yang dapat berupa peningkatan pengetahuan dan

ketrampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Nana Sudjana (2008: 60) menyatakan bahwa, "Penilaian kualitas pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil semata-mata tetapi juga kepada proses". Kualitas pembelajaran harus dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Keduanya harus seimbang dalam penilaian kualitas.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil. Ditinjau dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) anak terlibat dalam proses pembelajaran secara aktif, di samping menunjukkan motivasi belajar, semangat belajar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik dan tercapainya indikator dalam pembelajaran, baik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sujana (2008: 62) bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa dikatakan berkualitas jika jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai. Pencapaian keberhasilan peningkatan kualitas dilihat melalui berbagai bentuk evaluasi baik evaluasi proses untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi anak dalam pembelajaran maupun evaluasi hasil untuk menilai hasil belajar dan pembentukan kompetensi dalam diri anak. Sekaligus evaluasi terhadap guru tentang bagaimana melaksanakan proses pembelajaran secara keseluruhan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian terhadap perkembangan belajar anak.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, antara lain:

1. Nisa Cahyanul Fidin (Universitas Negeri Malang, 2010) melakukan penelitian berjudul Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Pemanfaatan Media Gambar Seri pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Blitar. Simpulan dari penelitian tersebut bahwa Media Gambar Seri

dapat meningkatkan kemampuan kemampuan bercerita melalui pemanfaatan media gambar seri pada anak kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal Kota Blitar. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa peningkatan merupakan hasil perbaikan dari hambatan atau kendala yang muncul pada siklus I. Dari hasil siklus 2 pertemuan 2 ketuntasan belajar anak mencapai 70%. Sehingga pembelajaran yang dilakukan 2 siklus ini menunjukkan hasil yang diharapkan. Pada siklus I ketercapaian ketuntasan belajar sebesar 45%, sedangkan pada siklus II pencapaian ketuntasan belajar sebesar 70% sehingga terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 25 %.

2. Siti Julaikah (Universitas Negeri Malang, 2011) melakukan penelitian yang berjudul Penggunaan Media Gambar Seri dalam Meningkatkan Ketrampilan Bercerita pada Anak Kelompok A TK Al Hidayah 01 Talun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media gambar seri dapat meningkatkan ketrampilan bercerita di TK Al Hidayah 01 Talun. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan nilai proses pra tindakan sampai siklus II dengan rincian sebagai berikut: pra tindakan 33,3%, siklus I 64,2%, dan siklus II 77,6%.
3. Nanik Kartini (Universitas Negeri Malang, 2011) juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul Penggunaan Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A di TK Darun Najah Kedemungan Kejayan-Pasuruan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gambar seri dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak. Pada siklus I kemampuan berbicara anak mencapai rata-rata 60,15 meningkat menjadi 80,15 pada siklus II. Peningkatan kemampuan berbicara anak dibuktikan dengan meningkatnya kemampuan bahasa anak dalam berbicara lancar dengan kalimat sederhana melalui cerita gambar seri.
4. Devi Indrayeni (Universitas Negeri Padang, 2011) melakukan penelitian yang berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak dalam Bercerita Melalui Media Gambar Seri di TK Mekar Sari Padang. Hal ini dapat dilihat dari nilai kemampuan bercerita yang meningkat pada setiap siklus. Hasil penelitian di setiap siklus telah menunjukkan peningkatan kemampuan anak bercerita dari siklus I yang pada umumnya masih terlihat rendah, pada siklus I peningkatan

kemampuan dengan persentase tingkat keberhasilan anak mencapai 47% lebih meningkat serta menunjukkan hasil yang positif, terlihat dengan tercapainya persentase tingkat keberhasilan anak pada siklus II meningkat menjadi 100%, sehingga hasil rata-rata tingkat keberhasilan anak melebihi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75%.

5. Wiwik Endar Lestari juga melakukan penelitian yang relevan dengan judul Upaya Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Gambar Seri pada Siswa Kelas III SD Negeri Banaran 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010. Hal ini dapat dilihat dari nilai kemampuan bercerita yang meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I prosentase ketuntasan kemampuan berbicara 80% sedangkan pada siklus II prosentase meningkat menjadi 96%. Dengan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri Banaran 2 Kalijambe.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penggunaan media Gambar Seri berpengaruh terhadap anak dalam pembelajaran. Ada keterkaitan dalam penelitian tersebut sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti dalam penelitian kemampuan bercerita pada anak. Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut maka peneliti mengembangkan penelitian dalam kemampuan berbahasa dengan penggunaan media Gambar Seri agar dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak Taman Kanak-kanak.

Melalui penelitian di atas menunjukkan penggunaan media Gambar Seri sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak baik dalam berbagai aspek kemampuan berbahasanya termasuk kemampuan bercerita. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dikembangkan penelitian-penelitian yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul Peningkatan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan pengembangan berbagai aspek kemampuan berbahasa anak selama ini dianggap sepele oleh sebagian orang dewasa. Mereka menganggap kemampuan berbahasa anak, dalam hal komunikasi, akan berkembang dengan sendirinya seiring dengan pertumbuhan anak. Hal ini terlihat dari kemampuan anak ketika mendapat giliran bercerita tentang pengalamannya di depan kelas. Anak akan berkesulitan mengungkapkan sesuatu yang abstrak tanpa ada alat atau media untuk membantunya mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya.

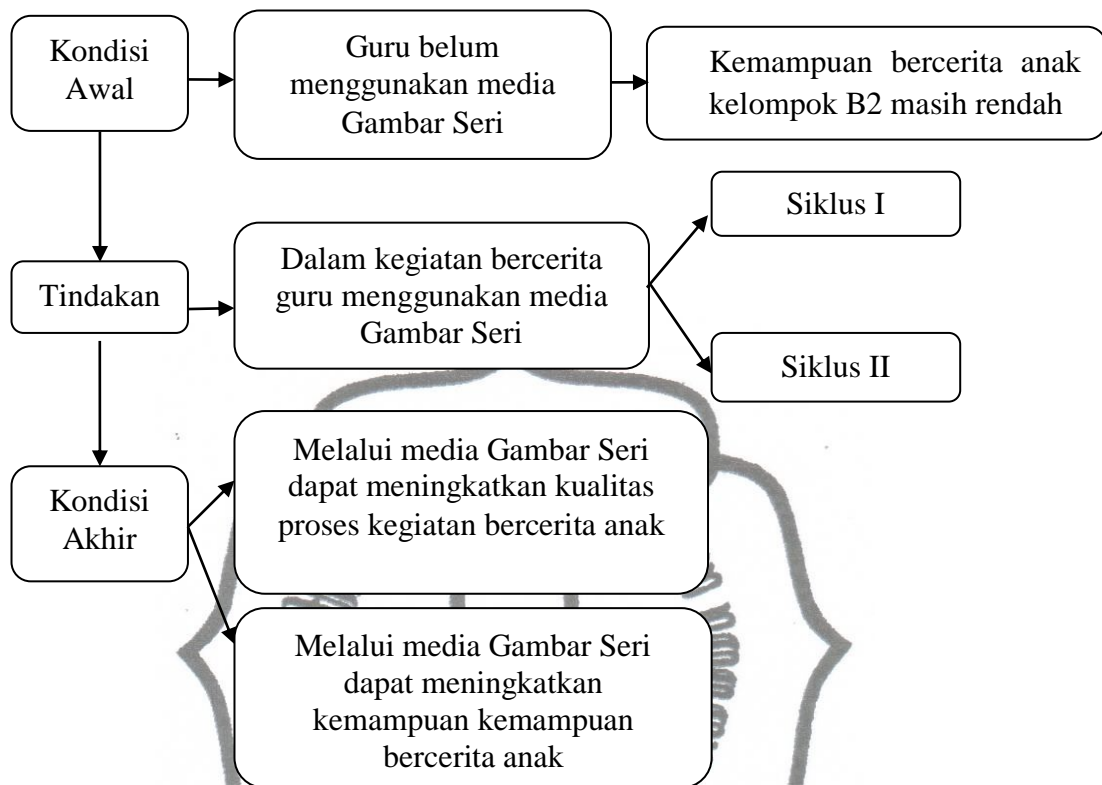
Kondisi awal hasil tes kemampuan bercerita sebelum tindakan dan diperoleh fakta sebagai berikut dari 22 anak di kelas B2 sebanyak 36,36 % atau 8 anak mendapat nilai Tuntas (●), 31,82 % atau 7 anak mendapat nilai setengah Tuntas (√), dan 31,82 % atau 7 anak mendapat nilai Tidak Tuntas (o). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria Tuntas yaitu 63,64 % atau 14 anak dan ini berarti kemampuan bercerita anak B2 TK Aisyiyah 56 Baron masih tergolong rendah.

Melalui hasil pra tindakan tersebut peneliti berkolaborasi dengan guru kelas kelompok B2, media Gambar Seri akan diterapkan melalui model pembelajar kooperatif tipe STAD. Dimana dari 22 anak kelompok B2 dibagi menjadi 7 kelompok yang terdiri dari 3-4 anak. Setiap kelompok bekerjasama mengerjakan satu Lembar Kerja Anak (LKA) gambar seri. Setelah bersama-sama mengurutkan gambar seri kemudian anak praktek bercerita di depan kelas secara individu dan peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan penilaian kemampuan bercerita masing-masing anggota kelompok. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, yang masing-masing siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II maka diperoleh hasil yakni peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan bercerita anak melalui penggunaan media gambar seri.

Secara skematis kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai gambar 3 di bawah ini:

commit to user



Gambar 2. 3. Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Melalui media Gambar Seri dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita pada anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Pelajaran 2011/2012.
2. Melalui media Gambar Seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Pelajaran 2011/2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta. Tempat tersebut dipilih dengan beberapa pertimbangan, antara lain sekolah tersebut belum pernah digunakan sebagai objek penelitian yang sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang. Selain itu di TK Aisyiyah 56 Baron khususnya di kelas B2 memiliki permasalahan tentang kemampuan bercerita anak yang masih rendah sehingga perlu diadakan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Tahap persiapan hingga pelaporan hasil pengembangan direncanakan selama 6 bulan, yakni mulai bulan Januari sampai dengan Juni 2012. Tahap perencanaan akan dilaksanakan pada Januari, tahap pelaksanaan dimulai bulan Maret, tahap analisis data dimulai pada bulan April dan Mei, dan yang terakhir yaitu penyusunan laporan akan dilaksanakan pada akhir bulan Mei dan bulan Juni, adapun rinciannya ada pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. 1. Rincian Waktu Kegiatan Penelitian

No	Jenis Keg	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan dan pengajuan proposal																								
2	Seminar Proposal																								
3	Revisi Proposal																								
4	Pengajuan surat izin																								
5	Pelaksanaan																								
	1. Siklus I																								
	2. Siklus II																								
6	Analisis data																								
7	Pembuatan laporan																								
8	Ujian Skripsi																								

B. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas kelompok B2 dan peserta didik kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dengan jumlah 22 anak, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

C. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di dalam kelas (Suharsimi Arikunto, 2008: 2)

Penelitian tindakan kelas termasuk penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian dimulai dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalah tersebut. Setelah itu masalah tersebut ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan terencana dan terukur. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan staf sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

Prinsip utama dalam PTK adalah pemberian tindakan dalam siklus yang bertahap dan berkelanjutan sampai memperoleh hasil yang ditetapkan. Siklus yang dinamis dengan tindakan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2008: 18), bahwa PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama kegiatan, yaitu (a) perencanaan; (b) pelaksanaan; (c) pengamatan; dan (d) refleksi.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian adalah penelitian tindakan kelas secara rinci diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Membuat skenario pembelajaran
 - 2) Mempersiapkan instrument penelitian

- 3) Mempersiapkan dan merancang tindakan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
 - 4) Mengajukan solusi alternatif.
- b. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai rancangan. Setiap tindakan dan proses pembelajaran tersebut selalu diikuti kegiatan pemantauan.
- c. Tiap pengamatan dan interpretasi dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas penerapan tindakan pada pembelajaran. Pada tahap interpretasi proses koreksi hasil kerja dilakukan oleh peneliti. Interpretasi ini berguna untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada.
- d. Tahap analisis dan refleksi dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan dan interpretasi sehingga diperoleh simpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagian yang telah mencapai tujuan penelitian. Melalui hasil penarikan kesimpulan tersebut, dapat diketahui apakah penelitian ini mencapai keberhasilan atau tidak. Supardi (2008: 133) menjelaskan bahwa refleksi (*reflection*) adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi (a) pada siswa; (b) suasana kelas; dan (guru). Pada tahap ini, guru sebagai peneliti menjawab pertanyaan mengapa (*why*), bagaimana (*how*), dan seberapa jauh (*to what extent*) intervensi telah menghasilkan perubahan secara signifikan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data atau informasi yang dikumpulkan dan dikaji dari penelitian ini berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif meliputi data hasil tes kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron sebelum dan sesudah tindakan, data aktivitas anak dan kinerja guru. Data kualitatif yaitu data hasil wawancara peneliti kepada guru kelas kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron sebelum dan sesudah tindakan, dan Kurikulum KTSP berupa Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

2. Sumber data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi 2 sumber yaitu:

a. Sumber data primer, meliputi:

- 1) Anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta yang berjumlah 22 anak terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.
- 2) Guru kelas kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta.

b. Sumber data sekunder, meliputi:

- 1) Arsip dan dokumen

Arsip atau dokumen, yang antara lain berupa kurikulum, program semester, Rencana Kegiatan Harian (RKH), dan buku penilaian bercerita anak.

- 2) Lembar observasi kinerja guru dan aktivitas anak

Observasi dilakukan untuk mengamati proses kegiatan pembelajaran anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta sebelum dan sesudah tindakan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi dan tes unjuk kerja yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi

Kegiatan observasi merupakan kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran (Supardi, 2008: 127). H.B. Sutopo (2002: 64) teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Teknik observasi dibagi menjadi (1) tak berperan sama sekali, (2) observasi berperan yang terdiri dari (a) berperan pasif, (b) berperan aktif, dan (c) berperan penuh (Spadley dalam H.B. Sutopo, 2002: 65). Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah siklus penelitian berlangsung dimana peneliti bertindak sebagai partisipan

aktif. Peneliti bertindak sebagai guru dan berperan melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi peristiwa yang sedang berlangsung. Peneliti meminta bantuan observer untuk mengamati jalannya pembelajaran yang dilakukan.

Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru (yang diperankan oleh peneliti) dalam menjelaskan kegiatan, memotivasi anak, mengajukan pertanyaan dan menanggapi jawaban anak, mengelola kelas, memberikan latihan dan umpan balik, dan melakukan penilaian terhadap hasil belajar anak. Sementara itu observasi terhadap anak difokuskan pada tingkat partisipasi dan keaktifan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang merupakan rangkaian untuk menilai tingkat kualitas proses pembelajaran.

2. Wawancara

Menurut Lexy J. Moelong (2007: 186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses kegiatan perkembangan bahasa anak khususnya bercerita.

Wawancara dilakukan kepada guru kelas kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron sebelum diterapkan tindakan bercerita melalui media gambar seri yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai kondisi awal perkembangan bercerita anak, serta wawancara setelah dilaksanakannya tindakan bercerita dengan media gambar seri yang bertujuan untuk mengetahui kondisi anak setelah tindakan.

3. Dokumentasi

Teknik mencatat dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Lexi J. Moleong, 2007: 217). Iskandar (2008: 219) menjelaskan bahwa, dokumentasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data-data berupa teks atau gambar.

Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data tentang kemampuan bercerita anak yakni melalui data hasil unjuk kerja sebelum tindakan (*pretest*), catatan hasil observasi selama proses pembelajaran di

setipa siklusnya, data nilai kegiatan bercerita, Rencana Kegiatan Harian (RKH), foto proses pembelajaran serta video proses pembelajaran.

4. Tes Unjuk Kerja

Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin (2011: 78) menjelaskan unjuk kerja (*performance*) adalah penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati, misalnya praktik menyanyi, memperagakan sesuatu. Tes unjuk kerja merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur sesuatu melalui perbuatan anak.

Tes unjuk kerja disini bertujuan untuk mengukur kemampuan anak dalam bercerita yang berwujud penampilannya bercerita di depan kelas. Pemberian tes unjuk kerja dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh anak setelah kegiatan pemberian tindakan.

F. Validitas Data

Suatu informasi yang akan dijadikan data penelitian perlu diperiksa validitasnya sehingga data tersebut bisa dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Suharsimi Arikunto (2008:128) menuliskan bahwa di dalam penelitian diperlukan adanya validitas data, maksudnya adalah semua data yang dikumpulkan hendaknya mencerminkan apa yang sebenarnya diukur atau diteliti. Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas adalah teknik triangulasi. Menurut Lexy J. Moleong (2007:330) "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu". Berdasarkan pendapat diatas, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data dan triangulasi metode. Adapun yang dimaksud kedua hal tersebut adalah:

1. Triangulasi data adalah data atau informasi yang diperoleh selalu dikomparasikan dan diuji dengan data dan informasi lain, baik dari segi koheren sumber yang sama atau sumber yang berbeda. Peneliti menggali data yang sejenis diperoleh dari nara sumber yakni guru kelas kelompok B2 dan peserta didik kelompok B2, kondisi lokasi, aktivitas yang menggambarkan

perilaku objek penelitian atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip yang memuat catatan yang berkaitan dengan data yang dimaksud. Melalui cara ini data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya dari sumber data yang berbeda-beda. Sumber data tersebut meliputi sumber data hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil tes baik tes pra siklus maupun tes tiap siklusnya. Data dari tes pra siklus, siklus I, dan siklus II dibandingkan dengan data hasil wawancara guru kelas baik sebelum diterapkan pembelajaran bercerita melalui media gambar seri maupun setelah diterapkan pembelajaran bercerita melalui media gambar seri. Selanjutnya data tersebut dibandingkan lagi dengan hasil observasi peneliti yang berperan sebagai guru kelas, observasi terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran, serta data hasil nilai tes (tes pra siklus dan tes evaluasi pada siklus I dan II) sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta tahun pelajaran 2011/2012.

2. Triangulasi metode yaitu seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi metode yang peneliti lakukan lebih ditekankan pada penggunaan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda dimana mengarah pada pencarian data yang sama untuk menguji kemantapan informasinya. Metode dalam penelitian ini adalah metode wawancara, tes unjuk kerja, observasi dan dokumentasi. Sebelum melakukan tes unjuk kerja pra tindakan peneliti melakukan metode wawancara dengan guru kelas kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron baik sebelum diterapkan pembelajaran bercerita melalui media gambar seri maupun setelah diterapkan pembelajaran bercerita melalui media gambar seri. Hasil wawancara diperkuat dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berupa metode tes unjuk kerja baik metode tes unjuk kerja pra siklus maupun tes unjuk kerja siklus I dan siklus II untuk memperoleh hasil kemampuan belajar anak. Selanjutnya saat proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dan siklus II, peneliti menggunakan metode observasi. Metode observasi dilakukan untuk mengamati kinerja guru

yang diperankan oleh peneliti serta mengamati aktivitas anak dalam proses pembelajaran kemudian diperkuat dan dibuktikan dengan metode dokumentasi berupa foto dan video ketika proses pembelajaran berlangsung. Melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda tersebut maka diperoleh data dan ditarik kesimpulan yang berkaitan dengan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron dan kualitas proses pembelajarannya.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kritis dan interaktif. Teknik analisis kritis bertujuan untuk mengungkap kekurangan dan kelebihan kinerja guru dan aktivitas anak dalam proses belajar mengajar di kelas selama penelitian berlangsung. Hal ini dilakukan berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoretis maupun dari ketentuan yang ada.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Milles dan Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi dimana ketiga alur kegiatan tersebut dipandang sebagai sesuatu yang jalin-mengjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Adapun dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

H.B. Sutopo (2002: 91) menjelaskan reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari *fieldnote*. Dalam reduksi data yang diperoleh dari hasil observasi yang ditulis dalam bentuk data, dikumpulkan, dirangkum, dan dipilih hal-hal yang pokok, kemudian dicari polanya. Jadi, data sebagai bahan data mentah singkat disusun lebih sistematis, ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih tajam hasil pengamatan dalam penelitian ini, juga mempermudah peneliti untuk mencatat kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

commit to user

Penelitian ini data yang direduksi berupa data hasil wawancara terhadap guru kelompok B2, data hasil observasi kinerja guru, data observasi anak dalam proses pembelajaran serta data hasil tes kemampuan awal bercerita kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

H.B. Sutopo (2002: 92) mengemukakan sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Pada tahap ini data yang telah direduksi dan dikelompokkan dalam berbagai pola dideskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berguna untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu. Penyajian data ini ditulis dalam paparan data.

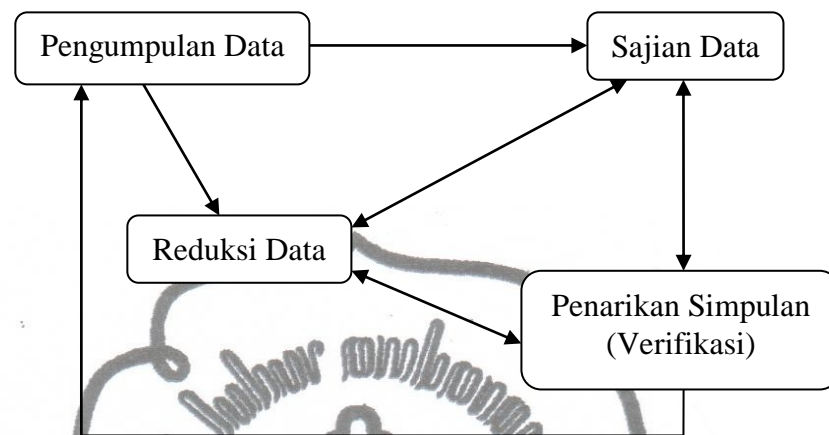
Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa data hasil tes kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Pelajaran 2011/2012.

3. Penarikan Simpulan (Verifikasi)

Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan simpulan dari tampilan data agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh hasil analisis yang terdapat dalam reduksi data maupun penyajian data diambil suatu simpulan. Penarikan simpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data merupakan pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan simpulan merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan atau simpulan yang dapat diuji kebenarannya. Penarikan simpulan tentang peningkatan yang terjadi dilaksanakan secara bertahap mulai dari simpulan sementara, simpulan yang ditarik pada akhir siklus I, dan simpulan terakhir yaitu pada akhir siklus II. Simpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir harus terkait. Hasil simpulan akhir dilakukan refleksi untuk menentukan atau menyusun rencana tindakan berikutnya.

commit to user

Lebih lanjut, proses analisis interaktif dari Miles dan Huberman dapat digambarkan pada Gambar 4 dibawah ini:



Gambar 3. 1. Model Analisis Interaktif
(Sumber: Miles dan Huberman, 2009: 20)

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan bercerita pada anak kelompok B2 dan meningkatnya kualitas pembelajaran kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta dengan media Gambar Seri. Indikator penelitian ini bersumber dari kurikulum dan silabus KTSP bidang pengembangan bahasa Kelompok B2 serta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu Tuntas dengan simbol tanda lingkaran penuh (●). Hal ini sesuai dengan prosedur penilaian di Taman Kanak-kanak sebagai berikut:

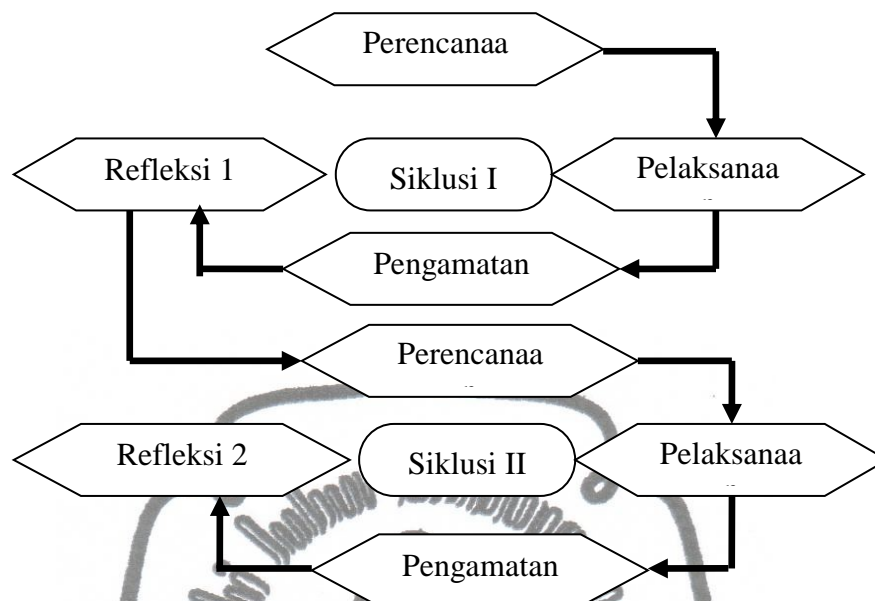
1. Anak yang perilakunya belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum dapat memenuhi kemampuan (indikator) seperti yang diharapkan pada RKH, maka pada kolom tersebut dituliskan nama anak dan tanda lingkaran kosong (o).
2. Anak yang perilakunya melebihi yang diharapkan dan dapat menunjukkan kemampuan melebihi kemampuan (indikator) yang tertuang dalam RKH, maka kolom tersebut ditulis nama anak dan tanda lingkaran berisi penuh (●). Tanda ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa anak mampu melakukan/ menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru.

3. Apabila hasil penilaian pada perkembangan anak dalam 1 bulan pada RKH cenderung seimbang perolehan bulatan penuh dan bulatan kosong maka hasilnya berupa tanda cek ($\sqrt{\quad}$) yang kemudian dipindahkan dalam rangkuman bulanan (Depdiknas, 2004: 7).

Namun dalam penelitian ini dilakukan 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II dimana tiap siklusnya terdiri 3 kali pertemuan, maka hasil perkembangan anak pada poin 3 di atas akan dirangkum pada setiap siklusnya. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila kemampuan bercerita anak mencapai nilai atau kriteria Tuntas berupa tanda (●), dengan kriteria pencapaian pada siklus pertama dan seterusnya yaitu 75% dari jumlah anak, serta kualitas proses pembelajarannya secara keseluruhan mencakup aktivitas anak dan kinerja guru mencapai 75%.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah sebuah rangkaian tahap penelitian dari awal hingga akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Supardi (2008: 104). Prosedur penelitian mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) perencanaan (*planning*); (b) penerapan tindakan (*action*); (c) mengobservasi dan mengevaluasi proses dan hasil tindakan (*observation and evaluation*); dan (d) melakukan refleksi (*reflecting*). Dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kriteria keberhasilan).



Gambar 3. 2. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber: Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, 2008: 16)

Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dijabarkan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Rancangan Siklus I

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Adapun langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Menentukan sub tema dan indikator
- 2) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan media Gambar Seri.
- 3) Mengembangkan skenario pembelajaran
- 4) Menyusun Lembar Kerja Anak
- 5) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung
- 6) Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelompok B2 yang meliputi kegiatan guru dan siswa ketika belajar dengan media gambar
- 7) Membuat lembar penilaian unjuk kerja anak yaitu instrumen keterampilan bercerita.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan Awal

- 1) Mengucapkan salam
- 2) Berdoa
- 3) Mengabsen anak
- 4) Memeriksa kesiapan anak untuk kegiatan berikutnya
- 5) Apersepsi:
 - a) Guru menyampaikan materi yang akan disampaikan dan dilanjutkan dengan bernyanyi (sesuai tema)
 - b) Guru dan anak tanya jawab tentang salah satu gambar seri yang disajikan
 - c) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok kecil (3-4 anak)

Kegiatan Inti:

- 1) Guru menunjukkan gambar seri di depan kelas secara acak
- 2) Anak dan guru bertanya jawab tentang gambar
- 3) Guru memberikan penjelasan tentang bagaimana mengerjakannya bersama kelompok
- 4) Hasil kerja kelompok dibahas bersama-sama dan semua anggota maju menceritakan urutan gambar seri di depan kelas, bercerita secara bergilir
- 5) Untuk mengatasi agar anak lain agar tidak main sendiri atau ramai ketika kelompok lain maju, maka disiapkan 2 Lembar Kerja Anak seperti biasa
- 6) Guru mengadakan evaluasi individu dan kelompok.

Kegiatan Akhir

- 1) Guru memberikan ulasan terhadap kegiatan hari ini dan dilanjutkan tanya jawab, kemudian bernyanyi
- 2) Guru memberi reward berupa stiker bintang kepada anak yang berani maju ke depan pada saat kegiatan inti
- 3) Guru menunjuk anak yang belum mendapat giliran bercerita ke depan kelas
- 4) Berdoa mau pulang dan salam

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan anak). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan para anak mengenai poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan pada anak untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

d. Tahap Refleksi

Mengadakan refleksi dan evaluasi dari kegiatan pelaksanaan tindakan.

2. Rancangan Siklus II

a. Tahap Perencanaan Tindakan

- 1) Identifikasi masalah pada siklus I dan penetapan alternatif pemecahan masalah
- 2) Menentukan sub tema dan indikator
- 3) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan media Gambar Seri.
- 4) Mengembangkan skenario pembelajaran
- 5) Menyusun Lembar Kerja Anak
- 6) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung
- 7) Membuat lembar observasi siswa dan guru untuk melihat bagaimana kegiatan belajar mengajar di kelompok B2 yang meliputi kegiatan guru dan siswa ketika belajar dengan media gambar
- 8) Membuat lembar penilaian unjuk kerja anak yaitu instrumen keterampilan bercerita.

b. Tahap pelaksanaan Tindakan

- 1) Memperbaiki tindakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disempurnakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I
- 2) Guru menerapkan pembelajaran dengan media Gambar Seri
- 3) Anak belajar dalam situasi pembelajaran dengan media Gambar Seri
- 4) Pada siklus II anak maju secara individu, dan teman lain mengerjakan Lembar Kerja Anak (LKA) yang telah disediakan.

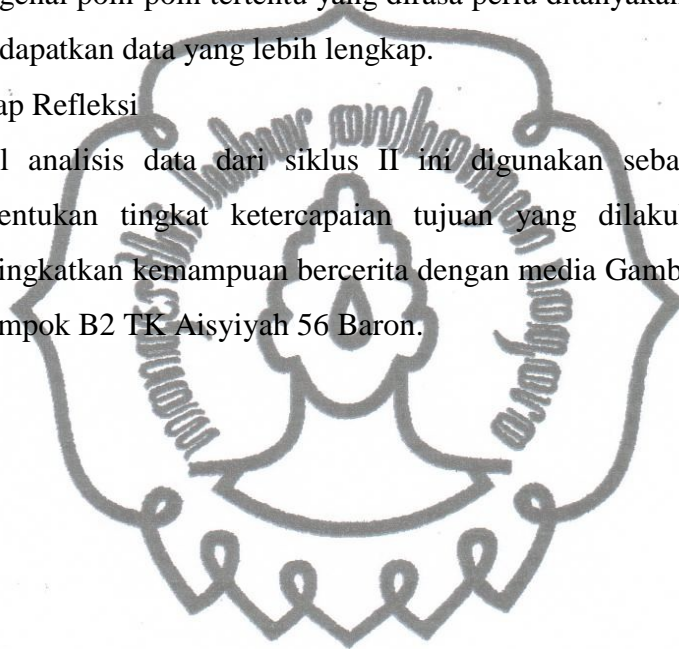
5) Memantau perkembangan kemampuan bercerita anak kelompok B2

c. Tahap Observasi

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan anak). Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan para anak mengenai poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan pada anak untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

d. Tahap Refleksi

Hasil analisis data dari siklus II ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita dengan media Gambar Seri pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Pratindakan

Kelas yang digunakan penelitian adalah kelompok B2 dengan jumlah 22 siswa, yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan guru kelas yang bernama Ibu Sutinah. Melalui Kegiatan Pemantapan Kegiatan Mengajar (PKM) selama kurang lebih 1 bulan, peneliti sekaligus melakukan kegiatan awal yaitu mengadakan kegiatan survei awal untuk mengetahui keadaan sebenarnya serta mencari informasi dan menemukan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam proses kegiatan belajar anak disetiap kelompok. Akhirnya peneliti menemukan suatu masalah yaitu di kelompok B2 yakni mengenai kegiatan pengembangan bahasa anak khususnya bercerita. Melalui pengalaman peneliti mengisi kegiatan di kelompok B2, peneliti menemukan bahwa kebanyakan anak belum bisa bercerita dengan baik dan bercerita secara mandiri. Hal ini disebabkan karena mereka kesulitan mengungkapkan apa yang ada dipikiran mereka, sehingga guru maupun peneliti sering memancing anak untuk meneruskan kata mereka. Selain itu, karena di rumah mereka diberi kebebasan untuk menonton tayangan Televisi atau video mengakibatkan anak lebih hafal cerita di televisi yang kadang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Sebagian anak hafal betul dialog atau kalimat yang ada disalah satu tayangan Televisi tersebut, padahal peneliti meminta anak bercerita dengan tema tertentu namun selalu melenceng dan akhirnya meniru dialog tersebut yang tidak ada kaitannya dengan perintah peneliti. Akhirnya, peneliti melakukan observasi mendalam dan mulai pendekatan sekaligus melakukan wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah. Melalui hasil pengamatan dan wawancara ternyata benar menunjukkan bahwa anak kelompok B2 masih pasif ketika kegiatan bercerita dan kesulitan untuk mengungkapkan secara lisan hal ini terlihat ketika anak sering terdiam memikirkan apa yang akan dia ceritakan selanjutnya.

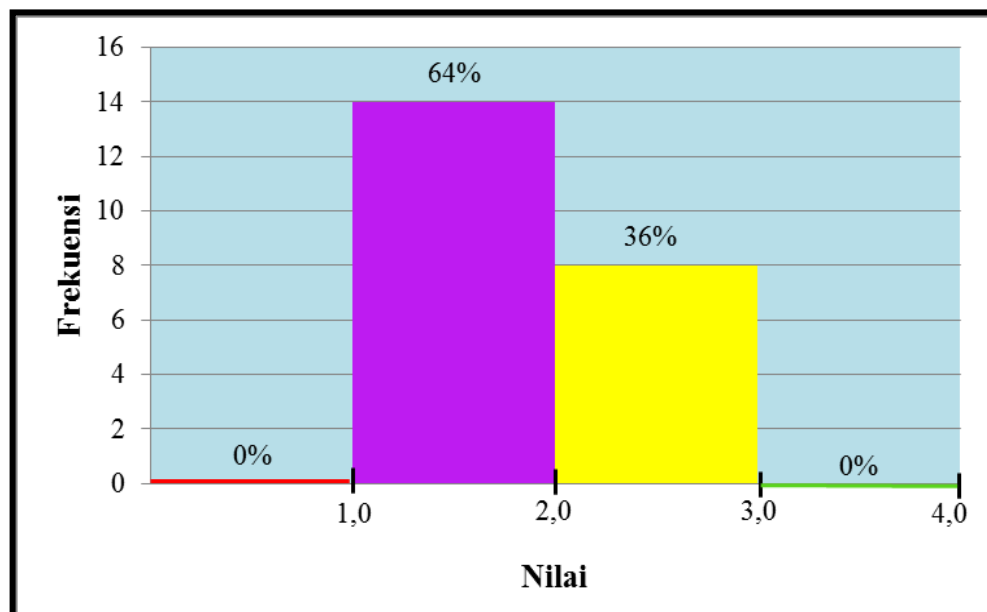
Melalui hasil pengamatan, observasi awal dan wawancara terhadap guru kelas serta kepala sekolah, maka peneliti melakukan tes awal kemampuan

bercerita yang sebelum tindakan (*pretest*) dan diperoleh fakta sebagai berikut dari 22 anak di kelas B2 sebanyak 36,36 % atau 8 anak mendapat nilai Tuntas (●), 31,82 % atau 7 anak mendapat nilai setengah Tuntas (√), dan 31,82 % atau 7 anak mendapat nilai Tidak Tuntas (o) (**lampiran 31, halaman 287**). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa masih banyak anak yang mendapatkan nilai di bawah kriteria Tuntas yaitu 63,64 % atau 14 anak dan ini berarti kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron masih tergolong rendah. Selengkapnya berikut adalah hasil tes awal kemampuan menulis bercerita anak kelompok B2 yang ditunjukkan pada tabel distribusi frekuensi nilai berikut ini:

Tabel 4. 1. Frekuensi Nilai Tes Kemampuan Awal Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Sebelum Tindakan

No	Interval Nilai	Frekuensi (<i>fi</i>)	Nilai Tengah (<i>xi</i>)	<i>fi xi</i>	Prosentase (%)	Keterangan
1	0,0 - 1,0	0	0,5	0	0%	Tidak Tuntas
2	1,0 - 2,0	14	1,5	21	64%	Tidak Tuntas
3	2,0 - 3,0	8	2,5	20	36%	Tuntas
4	3,0 - 4,0	0	3,5	0	0%	Tuntas
Jumlah		22		41	100%	
Nilai Rata-rata = $41 : 22 = 1,9$						
Ketuntasan Klasikal = $8 : 22 \times 100\% = 36\%$						

Melalui tabel frekuensi nilai tes kemampuan awal bercerita kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron sebelum diadakan tindakan melalui penggunaan media gambar seri pada tabel 4.1, dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 4. 1. Grafik Nilai Tes Kemampuan Awal Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Sebelum Tindakan

Berdasarkan grafik pada gambar 4. 1 tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B2 masih rendah. Dapat dilihat bahwa anak yang mendapat kriteria tuntas (●) sebanyak 8 anak atau 36 % dengan skor ketuntasan 2,0-3,0. Sedangkan prosentase anak yang tidak tuntas sebanyak 64% yakni 14 anak dengan skor ketuntasan 0,0-1,0; 1,0-2,0 dan 3,0-4,0. Jika dilihat dari segi kemampuan bercerita anak per-indikator, secara klasikal terlihat nilai rata-rata pada tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4. 2. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan

No	Aspek yang Dinilai					
	Ketepatan Isi Cerita	Sistematika (jalan) Cerita	Penggunaan Bahasa		Kelancaran Bercerita	Kemandirian Bercerita
			Pelafalan	Intonasi		
Rata-rata	2,4	1,5	2,1	1,8	1,9	1,8

Melalui tabel 4. 2 diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata kelas dari segi penilaian per-indikator yang masih rendah dan perlu mendapat perhatian adalah

dari indikator Sistematika (jalan) Cerita, Intonasi, Kelancaran Bercerita dan Kemandirian Bercerita. Mengacu dari nilai rata-rata tersebut, peneliti berusaha mencapai ketuntasan disetiap indikator ketercapaiannya melalui media gambar seri dan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Selengkapnya rincian nilai dapat dilihat di lampiran halaman 287.

Selain itu melalui hasil tes awal kemampuan bercerita tersebut, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran dalam kegiatan bercerita kelompok B2 masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil observasi proses pembelajaran meliputi observasi kinerja guru dan observasi aktivitas anak sebagai berikut:

1. Kinerja Guru

Penilaian observasi Kinerja Guru ini terbagi menjadi dua bentuk penilaian yaitu penilaian RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang menilai perencanaan kegiatan guru serta kelengkapan materi ajar atau instrumen yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, serta penilaian Observasi Guru Mengajar yang menilai bagaimana guru menerapkan RKHnya dalam kegiatan secara keseluruhan. Selanjutnya, kedua bentuk penilaian tersebut dirangkum sehingga mendapatkan hasil penilaian observasi Kinerja Guru secara keseluruhan.

Di dalam penilaian RKH terdapat 8 indikator yang diamati dan berikut penilaian sesuai indikatornya: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mendapat nilai kurang baik, (2) pemilihan materi ajar dalam kriteria kurang baik, (3) pengorganisasian materi ajar dalam kriteria baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran dalam kriteria kurang, (5) kejelasan skenario pembelajaran dalam kriteria baik, (6) kerincian skenario pembelajaran dalam kriteria baik, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran dalam kriteria kurang baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria baik. Hasil penilaian RKH dari pengamatan adalah 2,5 (**lampiran 17, halaman 228**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan

Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 3. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Sebelum Tindakan

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3,5
II	Kegiatan Awal	3
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3,5
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	2,8
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	2,75
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	2,75
	E. Penilaian proses dan hasil	2,5
	F. Penggunaan bahasa	3
IV	Kegiatan Akhir	3,5
	Jumlah	27,3
	Rata-rata= $27,3 : 9$	3,03
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan = (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar): 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan = $(2,5 + 3,03) : 2$		2,76
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
$(2,76:4) \times 100\% = 69 \%$		

Tabel 4.3 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 2,76 yang jika diprosentasekan sebesar 69%.

2. Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Selain dari kinerja guru secara keseluruhan, penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran juga diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu keterlaksanaan oleh anak, motivasi belajar anak dan

keaktifan dalam kegiatan belajar. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 4 Penilaian Aktivitas Anak Sebelum Tindakan

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	2,5
II	Motivasi Belajar Anak	2,25
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	2,75
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	2,25
	Jumlah	9,79
	Rata-rata= $9,79 : 4$	2,4
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran =		
$(2,4:4) \times 100\% = 61 \%$		

Tabel 4.4 diatas, menunjukkan aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 61%. Untuk rincian penilaian secara lengkap berdasarkan indikatornya dapat dilihat di lampiran halaman 232.

3. Kualitas Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan kualitas proses pembelajaran pra tindakan yang meliputi observasi kinerja guru dan aktivitas anak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan bercerita anak beserta proses kualitas pembelajaran kegiatan bercerita kelompok B2 di TK Aisyiyah 56 Baron masih rendah, hal ini dapat dilihat dari rangkuman berikut ini:

Rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan:

- a. Kinerja guru = 69 %
- b. Rata-rata aktivitas anak = 61 %

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti berusaha meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui media gambar seri pada anak kelompok B2 di TK Aisyiyah 56 Baron, dengan indikator ketuntasan anak yang mendapat nilai

Tuntas (●) sebanyak 75% dari jumlah anak, serta kualitas proses pembelajaran meliputi kinerja guru dan aktivitas anak mencapai angka 75.

B. Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian melakukan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi terkait dengan kegiatan bercerita anak. Tindakan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, yaitu mulai dari jam 7.30-10.00 (\pm 2,5 jam). Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan (*acting*), (3) pengamatan (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

1. Tindakan Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Pertemuan ini berlangsung pada hari : Selasa, 20 Maret 2012; Rabu, 21 Maret 2012; dan Selasa, 27 Maret 2012. Adapun langkah dalam Siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada perencanaan ini dilakukan pengamatan terhadap proses kegiatan pengembangan bahasa khususnya bercerita yang dilaksanakan di kelompok B2 untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung, serta keaktifan anak dalam mengikuti pelajaran yang di laksanakan. Di samping itu mencatat hasil belajar anak berupa nilai formatif kemampuan bercerita anak.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa sebagian besar anak senang ketika guru kelas menceritakan suatu peristiwa atau cerita apapun. Hal tersebut ditunjukkan dalam perilaku mereka ketika guru bercerita, mereka mendengarkan dengan seksama. Ketika anak disuruh bercerita tentang peristiwa atau pengalamannya sebagian anak bisa bercerita namun kurang runtut dan alur ceritanya meloncat-loncat. Sebagian anak lagi cukup kebingungan, karena mereka tidak tahu harus mulai dari mana dan sulit

mengungkapkan apa yang ada dipikirkannya jadi harus sering dipancing oleh guru ketika bercerita. Sedangkan metode bercerita yang dilakukan oleh guru selama ini adalah metode bercerita tanpa alat peraga sehingga ini membuat para anak jenuh dan tidak fokus. Sehingga penilaian proses dalam menilai kemampuan anak dalam bentuk tes unjuk kerja tidak pernah dilakukan oleh guru. Oleh karena itu peneliti melakukan tes unjuk kerja sebelum tindakan di kelompok B2 ini dan memperoleh data bahwa sebanyak 36% anak kelompok B2 belum memenuhi kriteria Tuntas dalam kemampuan berceritanya.

Lebih lanjut berikut rangkaian tahap perencanaan yang peneliti laksanakan, antara lain:

- 1) Menentukan pokok bahasan atau memilih Kompetensi Dasar atau indikator yang sesuai dengan pengembangan bahasa anak khususnya bercerita. Alasan memilih Kompetensi Dasar atau indikator tersebut adalah:
 - a) Kompetensi Dasar atau indikator pengembangan bahasa khususnya bercerita tersebut nantinya dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita lebih lanjut.
 - b) Pemilihan Kompetensi Dasar atau indikator dalam kegiatan bercerita didasarkan pada kurikulum yang berlaku.
- 2) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Harian (RKH) disusun dan dibuat masing-masing untuk 3x pertemuan sesuai dengan Tema dan Subtema yang sedang berlangsung di TK Aisyah 56 Baron saat penelitian berlangsung. Tiap pertemuan dilakukan dalam sehari penuh mencakup kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Pada siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 20, 21 dan 27 Maret 2012. RKH ini mencakup penentuan: Kompetensi dasar, indikator, kegiatan, rincian waktu, media/alat peraga, dan evaluasi serta dilengkapi dengan skenario pembelajaran beserta instrumen untuk kelengkapan RKH berupa Lembar Kerja Anak (LKA) dan format penilaian. Rencana Kegiatan Harian (RKH) terlampir.

3) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

a) Ruang belajar

Ruang belajar yang digunakan adalah ruang belajar yang biasa digunakan setiap hari. Kursi diatur sedemikian rupa untuk kepentingan peneliti yakni diatur secara berkelompok.

b) Media gambar seri

Gambar seri yang peneliti siapkan setiap pertemuan berbeda sesuai dengan sub temanya, namun saling berkaitan. Gambar seri ini peneliti adaptasi dari Majalah anak TK, kemudian peneliti sajikan dalam 2 bentuk, yakni yang berukuran besar sebagai media untuk memberi contoh bercerita di depan kelas serta dalam potongan kecil yang dibagikan kepada anak untuk dikerjakan secara kelompok.

c) Papan Flanel dan paku perekat.

Papan flanel ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menempelkan tiap lembaran gambar seri yang dilekatkan menggunakan paku perekat khusus papan flanel.

d) Lembar Kerja Anak (LKA)

Lembar Kerja Anak (LKA) ini selain berupa potongan gambar seri yang dibagikan kepada anak yang dikerjakan secara kelompok, namun juga dipersiapkan LKA untuk perkembangan yang lain misalnya LKA untuk kegiatan perkembangan kognitif, psikomotorik dan pembiasaan yang berkaitan dengan tema hari itu. Dimana LKA ini dikerjakan secara individu dengan tujuan ketika ada anak yang maju ke depan kelas untuk tes unjuk kerja, anak yang lain memiliki kesibukan sehingga tidak mengganggu anak yang lain (ramai sendiri). Lembar Kerja Anak (LKA) terlampir.

e) *Reward* untuk anak

Reward yang diberikan untuk anak adalah berupa stiker bintang yang terbuat dari kertas marmer warna biru dan kertas emas. Pada siklus I stiker dibuat menjadi 3 bentuk, dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Stiker 3 bintang untuk kriteria Baik
- (2) Stiker 2 bintang untuk kriteria Kurang Baik
- (3) Stiker 1 bintang untuk kriteria Tidak Baik

(diadaptasi dari Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini oleh Uyu Wahyudin & Mubiar Agustin, 2011: 84).

4) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

Instrumen penelitian yang dipersiapkan berupa penilaian tes unjuk kerja anak, penilaian Kinerja guru meliputi penilaian RKH dan penilaian observasi guru mengajar, serta penilaian observasi aktivitas anak dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*acting*)

Tahapan ini guru melaksanakan kegiatan pengembangan bahasa khususnya bercerita melalui media gambar seri dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun. Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Berikut rincian disetiap pertemuannya:

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Maret 2012 dilaksanakan dalam seluruh kegiatan mulai pukul 07.30 sampai 10.00. Tema yang disajikan dalam kegiatan hari tersebut adalah Air, Udara dan Api dengan subtema Manfaat Api. Tema dan subtema ini mengikuti jadwal Tema yang sedang berlangsung di TK Aisyah 56 Baron. Gambar seri yang disediakan juga bercerita tentang salah satu manfaat api, begitu pula dengan LKA disesuaikan dengan subtema. LKA yang dipersiapkan ada 3 dengan 3 aspek pengembangan yang berbeda yaitu LKA 1 dengan aspek pengembangan bahasa berupa tugas mengurutkan dan bercerita dengan media gambar seri, kemudian menggunting gambar seri dan

menempelkannya pada LKA 2 sebagai aspek pengembangan Psikomotor (halus), dan LKA 3 untuk aspek pengembangan kognitif yaitu menghubungkan gambar sesuai dengan pasangannya (LKA terlampir). Model pembelajaran yang digunakan adalah tematik dan kooperatif tipe STAD.

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan salam dan sapa, kemudian praktikan mengajak anak-anak bernyanyi lagu *"If You Happy And You Know It Clap Your Hand"* dan lagu *"Good Morning Everybody"*. Kemudian anak melakukan absensi, untuk pertemuan pertama ini sebanyak 3 anak dengan nomer absensi 4, 19 dan 20 tidak masuk. Setelah anak terkondisi sebelum praktikan memulai apersepsi pada tema hari ini, guru menunjukkan 1 toples bintang dan bertanya pada anak-anak "Siapa yang mau dapat bintang hari ini?" dan anak pun mulai antusias dan memperhatikan dengan seksama. Guru melakukan tanya jawab tentang guna api dan dilanjutkan melakukan tepuk yang berjudul *"Tepuk Api"*. Selanjutnya guru menunjukkan media gambar seri secara acak di depan kelas dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan tanya jawab sederhana dan menunjuk 4 anak maju untuk memegang setiap gambar pada gambar seri. Saat anak semua sudah terfokus melihat 4 anak yang memegang setiap gambar, guru memulai dengan bertanya secara klasikal "Gambar apakah itu?", "Gambarnya sudah urut belum ya?", dan "Siapa yang tau gambar nomer satunya yang mana?". Kemudian membimbing anak untuk mengurutkan gambar secara benar dan guru menceritakan setiap gambarnya dan anak memperhatikan. Kemudian guru menjelaskan aturan cara mengerjakan gambar seri ini, sebagai berikut:

- a) Gambar seri dikerjakan dengan teman sekelompok (3-4 anak)
- b) Tiap kelompok mengerjakan tugas mengurutkan gambar seri dan berdiskusi sesama teman satu kelompok dalam mengerjakannya
- c) Jika sudah selesai maju tiap kelompok bersama-sama untuk bercerita di depan kelas namun tetap bercerita secara bergiliran.

- d) Bagi anak yang berani maju dan bercerita dengan baik mendapat stiker bintang dengan jumlah bervariasi yaitu 1-3 bintang sesuai kesepakatan bersama.
- e) Sementara anggota kelompok maju, kelompok lain mengerjakan tugas pada LKA selanjutnya sehingga tidak mengganggu proses bercerita anak dan guru dapat melaksanakan pengamatan dengan baik.

Setelah itu guru menjelaskan LKA yang ke 3 yaitu untuk bidang pengembangan Kognitif. Sebelum dimulai kegiatan inti guru mengajak anak untuk melakukan "*Tepuk Api*".

Kegiatan inti guru memantau tiap kelompok, dan membantu anak menuliskan nama anggotanya di lembar kerja. Pada pertemuan pertama ini anak masih kebingungan dengan aturan main secara kelompok, dan belum bisa bagi tugas dengan anggota kelompoknya jadi guru membantu mengarahkan apa yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota. Ketika ada kelompok yang selesai guru membimbing kelompok itu untuk maju dan bercerita secara bergiliran. Serta memberi arahan pada kelompok lain untuk mengambil LKA selanjutnya jika sudah selesai mengerjakan LKA gambar seri dengan kelompoknya. Tidak lupa guru melakukan penilaian ketika anak bercerita. Kemudian setelah selesai kegiatan inti, diselingi istirahat yang sebelumnya membimbing anak untuk berdoa sebelum makan.

Kegiatan akhir peneliti mulai dengan memfokuskan anak dengan mengajak bernyanyi dan tepuk yang dilanjutkan dengan doa sesudah makan. Kemudian mengulas kegiatan hari ini dengan setiap tugas yang diberikan, selanjutnya menunjuk anak yang belum maju bercerita dan memberi *reward* stiker bintang bagi yang belum mendapatkan. Menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, salam dan pulang.

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 21 Maret 2012 dilaksanakan dalam seluruh kegiatan mulai pukul 07.30 sampai 10.00. Tema yang disajikan masih sama seperti pertemuan 1 yaitu Air, Udara dan Api

namun dengan subtema yang berbeda yakni Manfaat Air. Gambar seri yang disediakan juga bercerita tentang salah satu manfaat air, begitu pula dengan LKA disesuaikan dengan subtema. LKA yang dipersiapkan ada 3 dengan 3 aspek pengembangan yang berbeda yaitu LKA 1 dengan aspek pengembangan bahasa berupa tugas mengurutkan dan bercerita dengan media gambar seri, selanjutnya tugas melingkari gambar benda yang sama untuk LKA 2 sebagai aspek pengembangan Kognitif, dan LKA 3 untuk aspek pengembangan Psikomotorik (halus) yaitu menebali gambar sesuai polanya (LKA terlampir).

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan salam dan sapa, kemudian praktikan mengajak anak-anak bernyanyi lagu *"If You Happy And You Know It Clap Your Hand"* dan lagu *"Good Morning Everybody"*. Kemudian anak melakukan absensi, untuk pertemuan kedua ini hanya 1 anak yang tidak masuk dengan nomer absensi 20. Setelah anak terkondisi sebelum praktikan memulai apersepsi pada tema hari ini, guru menunjukkan 1 toples bintang dan bertanya pada anak-anak "Siapa yang mau dapat bintang hari ini?" dan anak pun mulai antusias dan memperhatikan dengan seksama. Guru melakukan tanya jawab tentang guna air dan bagaimana proses air agar bisa diminum kemudian dilanjutkan dengan melatih anak lagu baru yang berjudul *"Teko kecil"*. Selanjutnya guru menunjukkan media gambar seri secara acak di depan kelas dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan tanya jawab sederhana dan menunjuk 4 anak maju untuk memegang setiap gambar pada gambar seri. Saat anak semua sudah terfokus melihat 4 anak yang memegang setiap gambar, guru memulai dengan bertanya secara klasikal "Gambar apakah itu?", "Gambaranya sudah urut belum ya?", dan "Siapa yang tau gambar nomer satunya yang mana?". Kemudian guru menjelaskan aturan cara mengerjakan gambar seri ini sama seperti sebelumnya. Setelah itu guru menjelaskan LKA yang ke 2 dan 3 yaitu untuk bidang pengembangan Kognitif dan Psikomotor (halus). Sebelum dimulai kegiatan inti guru mengajak anak untuk melakukan *"Teko Kecil"*.

Saat kegiatan inti guru memantau tiap kelompok, dan membantu anak menuliskan nama anggotanya di lembar kerja. Pertemuan kedua ini anak sudah mengerti cara membagi tugas setiap anggotanya dan tidak ada keributan berarti. Ketika ada kelompok yang selesai guru membimbing kelompok itu untuk maju dan bercerita secara bergiliran. Serta memberi arahan pada kelompok lain untuk mengambil LKA selanjutnya jika sudah selesai mengerjakan LKA gambar seri dengan kelompoknya. Tidak lupa guru melakukan penilaian ketika anak bercerita. Kemudian setelah selesai kegiatan inti, diselingi istirahat yang sebelumnya membimbing anak untuk berdoa sebelum makan.

Kegiatan akhir peneliti mulai dengan memfokuskan anak dengan mengajak bernyanyi dan tepuk yang dilanjutkan dengan doa sesudah makan. Kemudian mengulas kegiatan hari ini dengan setiap tugas yang diberikan, selanjutnya menunjuk anak yang belum maju bercerita dan memberi *reward* stiker bintang bagi yang belum mendapatkan. Menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, salam dan pulang.

3) Pertemuan 3

Pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 27 Maret 2012 dilaksanakan dalam seluruh kegiatan mulai pukul 07.30 sampai 10.00. Tema yang disajikan masih sama seperti pertemuan 1 dan 2 yaitu Air, Udara dan Api namun dengan subtema yang berbeda yakni Manfaat Udara (Angin). Gambar seri yang disediakan juga bercerita tentang salah satu manfaat udara, begitu pula dengan LKA disesuaikan dengan subtema. LKA yang dipersiapkan ada 3 dengan 3 aspek pengembangan yang berbeda yaitu LKA 1 dengan aspek pengembangan bahasa berupa tugas mengurutkan dan bercerita dengan media gambar seri, selanjutnya tugas melipat kertas menjadi bentuk layang-layang kecil untuk LKA 2 sebagai aspek pengembangan Psikomotorik (halus), dan LKA 3 untuk aspek pengembangan Kognitif yaitu memasang benda sesuai jumlah angkanya (LKA terlampir).

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan salam dan sapa, kemudian praktikan mengajak anak-anak bernyanyi lagu *"If You Happy And You Know It Clap Your Hand"*, lagu *"Good Morning Everybody"* dan lagu *"Rajin ke Sekolah"*. Kemudian anak melakukan absensi, untuk pertemuan ketiga ini terdapat 2 anak yang tidak masuk dengan nomer absensi 14 dan 19. Setelah anak terkondisi sebelum praktikan memulai apersepsi pada tema hari ini, guru menunjukkan 1 toples bintang dan bertanya pada anak-anak *"Siapa yang mau dapat bintang hari ini?"* dan anak pun mulai antusias dan memperhatikan dengan seksama. Guru melakukan tanya jawab tentang guna udara dan menjelaskan kaitannya dengan angin serta apa guna angin kemudian dilanjutkan dengan melatih anak lagu yang berjudul *"Layang-layang"*. Selanjutnya guru menunjukkan media gambar seri secara acak di depan kelas dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan tanya jawab sederhana dan menunjuk 4 anak maju untuk memegang setiap gambar pada gambar seri. Saat anak semua sudah terfokus melihat 4 anak yang memegang setiap gambar, guru memulai dengan bertanya secara klasikal *"Gambar apakah itu?"*, *"Gambar nya sudah urut belum ya?"*, dan *"Siapa yang tau gambar nomer satunya yang mana?"*. Setelah itu guru menjelaskan LKA yang ke 2 dan 3 yaitu untuk bidang pengembangan Psikomotor (halus) dan Kognitif. Sebelum dimulai kegiatan inti guru mengajak anak untuk melakukan *"Layang-layang"*.

Ketika kegiatan inti guru memantau tiap kelompok, dan membantu anak menuliskan nama anggotanya di lembar kerja. Pertemuan ketiga ini anak sudah mengerti cara membagi tugas setiap anggotanya dan tidak ada keributan berarti. Ketika ada kelompok yang selesai guru membimbing kelompok itu untuk maju dan bercerita secara bergiliran. Serta memberi arahan pada kelompok lain untuk mengambil LKA selanjutnya jika sudah selesai mengerjakan LKA gambar seri dengan kelompoknya. Tidak lupa guru melakukan penilaian ketika anak bercerita. Kemudian setelah selesai kegiatan inti, diselingi istirahat yang sebelumnya membimbing anak untuk berdoa sebelum makan. *commit to user*

Kegiatan akhir peneliti mulai dengan memfokuskan anak dengan mengajak bernyanyi dan tepuk yang dilanjutkan dengan doa sesudah makan. Kemudian mengulas kegiatan hari ini dengan setiap tugas yang diberikan, selanjutnya menunjuk anak yang belum maju bercerita dan memberi *reward* stiker bintang bagi yang belum mendapatkan. Menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, salam dan pulang.

c. Observasi (*observation*)

Tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dimana acuan pengamatan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi yang berisi instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam penilaian ini. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai mengenai proses pembelajaran secara keseluruhan yang mencakup kinerja guru dan aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Uraian observasi tiap pertemuan pada siklus I sebagai berikut:

1) Pertemuan 1

a) Kinerja Guru

Penilaian RKH sebagai berikut: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mencapai kriteria baik, (2) pemilihan materi ajar mencapai kriteria baik, (3) pengorganisasian materi ajar mencapai kriteria baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran mendapat kriteria baik, (5) kejelasan skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (6) kerincian skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran mendapat kriteria baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria Baik. Sehingga hasil penilaian RKH dari pengamatan oleh observer adalah 3 (**lampiran 18, halaman 235**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 5. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I Pertemuan 1

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3,5
II	Kegiatan Awal	3
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3,5
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,2
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3,5
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	3
	E. Penilaian proses dan hasil	3
	F. Penggunaan bahasa	3,5
IV	Kegiatan Akhir	3,5
	Jumlah	29,7
	Rata-rata= $29,7 : 9$	3,3
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar): 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		3,15
= $(3 + 3,3) : 2$		
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
$(3,15:4) \times 100\% = 78,75 \%$		

Tabel 4.5 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 3,15 yang jika diprosentasekan secara bulat menjadi sebesar 79%.

b) Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu (1) keterlaksanaan oleh anak baik, (2) motivasi belajar anak cukup baik juga, dan (3) keaktifan dalam kegiatan belajar poin 1 dan 2 mendapat kriteria cukup baik. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 6. Penilaian Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 1

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	3,25
II	Motivasi Belajar Anak	3,25
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	3,5
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	3,25
	Jumlah	13,25
	Rata-rata= $13,25 : 4$	3,3
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran = $(3,3:4) \times 100\% = 82,5 \%$		

Tabel 4.6 diatas, menunjukkan skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 3,3 jika diprosentasikan secara bulat sebesar 82%.

c) Kualitas Proses pembelajaran.

Melalui penilaian kinerja guru dan penilaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran maka diperoleh nilai kualitas proses pembelajaran. Berikut rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan pada Siklus I pertemuan 1:

(1) Prosentase kinerja guru = 79 %

(2) Rata-rata aktivitas anak = 82 %

2) Pertemuan 2

a) Kinerja Guru

Penilaian RKH sebagai berikut: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mencapai kriteria baik, (2) pemilihan materi ajar mencapai kriteria baik, (3) pengorganisasian materi ajar mencapai kriteria baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran mendapat kriteria baik, (5) kejelasan skenario pembelajaran mendapat kriteria sangat baik, (6) kerincian skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran mendapat kriteria baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria sangat baik. Sehingga hasil

penilaian RKH dari pengamatan oleh observer adalah 3,25 (**lampiran 19, halaman 242**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 7. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I Pertemuan 2

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3,5
II	Kegiatan Awal	3,5
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3,25
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,3
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	3,25
	E. Penilaian proses dan hasil	3
	F. Penggunaan bahasa	3
IV	Kegiatan Akhir	3
	Jumlah	28,8
	Rata-rata= 28,8 : 9	3,2
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar): 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (3,25+ 3,2) : 2		3,2
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
(3,2:4) × 100% = 80 %		

Tabel 4.7 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 3,2 yang jika diprosentasekan menjadi sebesar 80%.

b) Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu (1) keterlaksanaan oleh anak mendapat kriteria cukup baik, (2) motivasi belajar anak mendapat kriteria baik, dan (3) keaktifan dalam kegiatan belajar poin 1

dan 2 mendapat kriteria baik. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 8. Penilaian Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 2

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	3,5
II	Motivasi Belajar Anak	3
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	3
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	3
	Jumlah	12,5
	Rata-rata= $12,5 : 4$	3,1
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran =		
$(3,1:4) \times 100\% = 77,5 \%$		

Tabel 4.8 diatas, menunjukkan skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 3,1 jika diprosentasikan secara bulat sebesar 77%.

c) Kualitas Proses Pembelajaran

Melalui penilaian kinerja guru dan penilaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran maka diperoleh nilai kualitas proses pembelajaran. Berikut rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan pada Siklus I pertemuan 2:

- (1) Prosentase kinerja guru = 80 %
- (2) Rata-rata aktivitas anak = 77 %

3) Pertemuan 3

a) Kinerja Guru

Penilaian RKH sebagai berikut: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mencapai kriteria sangat baik, (2) pemilihan materi ajar mencapai kriteria baik, (3) pengorganisasian materi ajar mencapai kriteria baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran mendapat kriteria baik, (5) kejelasan skenario pembelajaran mendapat kriteria sangat baik, (6) kerincian skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran mendapat kriteria

sangat baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria sangat baik. Sehingga hasil penilaian RKH dari pengamatan oleh observer adalah 3,4 (**lampiran 20, halaman 249**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 9. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus I Pertemuan 3

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3,5
II	Kegiatan Awal	3,5
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3,25
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,2
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3,25
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	3
	E. Penilaian proses dan hasil	3
	F. Penggunaan bahasa	3,5
IV	Kegiatan Akhir	4
	Jumlah	30,2
	Rata-rata= $30,2 : 9$	3,4
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar): 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		3,4
= $(3,4 + 3,4) : 2$		
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
$(3,4:4) \times 100\% = 85 \%$		

Tabel 4.9 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 3,4 yang jika diprosentasekan menjadi sebesar 85%.

b) Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu (1) keterlaksanaan oleh anak mendapat kriteria *cukup* baik, (2) motivasi belajar anak

mendapat kriteria cukup baik, dan (3) keaktifan dalam kegiatan belajar poin 1 dan 2 mendapat kriteria baik. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 10. Penilaian Aktivitas Anak Siklus I Pertemuan 3

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	3,25
II	Motivasi Belajar Anak	3,25
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	3
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	3
	Jumlah	12,5
	Rata-rata= $12,5 : 4$	3,1
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran =		
$(3,1:4) \times 100\% = 77,5 \%$		

Tabel 4.10 diatas, menunjukkan skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 3,1 jika diprosentasikan secara bulat sebesar 77%.

c) **Kualitas Proses Pembelajaran**

Melalui penilaian kinerja guru dan penilaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran maka diperoleh nilai kualitas proses pembelajaran. Berikut rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan pada Siklus I pertemuan 3:

- (1) Prosentase kinerja guru = 85 %
- (2) Rata-rata aktivitas anak = 77 %

d. Refleksi (*reflection*)

Setelah melaksanakan observasi, data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk dianalisis. Tujuan dari refleksi adalah untuk mengetahui kendala sekaligus solusi pelaksanaan pada siklus berikutnya. Data-data yang diperoleh melalui pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis. Tujuan dari refleksi adalah mengetahui kendala yang muncul pada siklus I dan menemukan solusi untuk memperbaiki siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang

dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus I telah menunjukkan perubahan yang berarti, baik pada keaktifan anak selama belajar maupun pada pencapaian hasil belajar kemampuan bercerita namun belum memenuhi target peneliti yakni meningkat menjadi 75% sehingga masih perlu ditingkatkan pada siklus II. Berikut ini adalah uraian hasil refleksi pada siklus I:

- 1) Kinerja guru telah melampaui target 75%, namun masih ada kelemahan ketika anak mulai tidak terfokus guru mengalami kesulitan untuk memusatkan perhatian kelas kepada guru sehingga guru kolaborator yaitu guru kelas membantu memusatkan perhatian anak ketika peneliti yang bertindak sebagai guru sedang melakukan penjelasan atau tanya jawab.
- 2) Keaktifan siswa selama pembelajaran cukup maksimal, setiap anak antusias untuk maju bercerita. Hal ini disebabkan oleh *reward* yang akan diberikan setelah maju bercerita serta mengikuti kegiatan dengan baik secara keseluruhan. Antusiasme anak terlihat ketika guru menunjukkan setiap gambar pada gambar seri, anak mulai menjawab dan menebak untuk mendapat perhatian guru dan ingin ditunjuk untuk maju ke depan untuk membantu guru memegang gambar seri tersebut. Untuk mempertahankan keaktifan anak sangat sulit, oleh karena itu, pada siklus II peneliti berusaha mempertahankan keaktifan dan antusiasme anak kelompok B2 sehingga tercapai target 75% untuk hasil belajar kemampuan bercerita mereka.
- 3) Ketika guru membagikan stiker bintang sebagai *reward* dengan jumlah berbeda tiap anak, ini menimbulkan kecemburuan bagi anak lain dan sebagian ada anak yang protes sehingga anak-anak mulai ribut.

Melihat ada beberapa kekurangan pada siklus I, peneliti dan guru kolaborator kemudian mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut, berikut solusi yang telah didiskusikan:

- 1) Ketika anak mulai tidak terfokus dan ramai sendiri, guru dapat memusatkan perhatian anak kembali dengan melakukan tepuk atau mengajak bernyanyi tanpa harus berteriak memanggil anak yang membuat kegaduhan. Melalui

cara ini diharapkan anak yang tidak fokus tersebut tertarik dan ikut bertepuk dan bernyanyi seperti teman dan gurunya.

- 2) Usaha yang sebaiknya dilakukan untuk mempertahankan keaktifan anak adalah dengan tetap mempergunakan *reward* stiker bintang dan memberi kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat mereka secara bergiliran.
- 3) Selain itu guru harus selalu memberi penguatan kepada setiap anak untuk membuat anak tetap tertarik dengan materi guru dan menjaga suasana hati anak agar tetap baik. Penguatan tersebut berupa pujian seperti ucapan “*very good!*”, “wah..pintar sekali!”, “sangat bagus!”, “nanti pasti dapat bintang 4 kalau berani maju bercerita!”, dan sebagainya.
- 4) Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kecemburuan anak adalah guru selalu memberi pengertian kepada anak serta membuat kesepakatan bersama sebelum kegiatan jika ingin mendapat bintang yang banyak harus melakukan tugas dengan baik, bercerita di depan kelas dengan baik, dan tidak mengganggu teman yang belajar. Hal ini dilakukan agar anak belajar mengikuti segala sesuatu sesuai kesepakatan bersama dan menumbuhkan perilaku *sportif*.

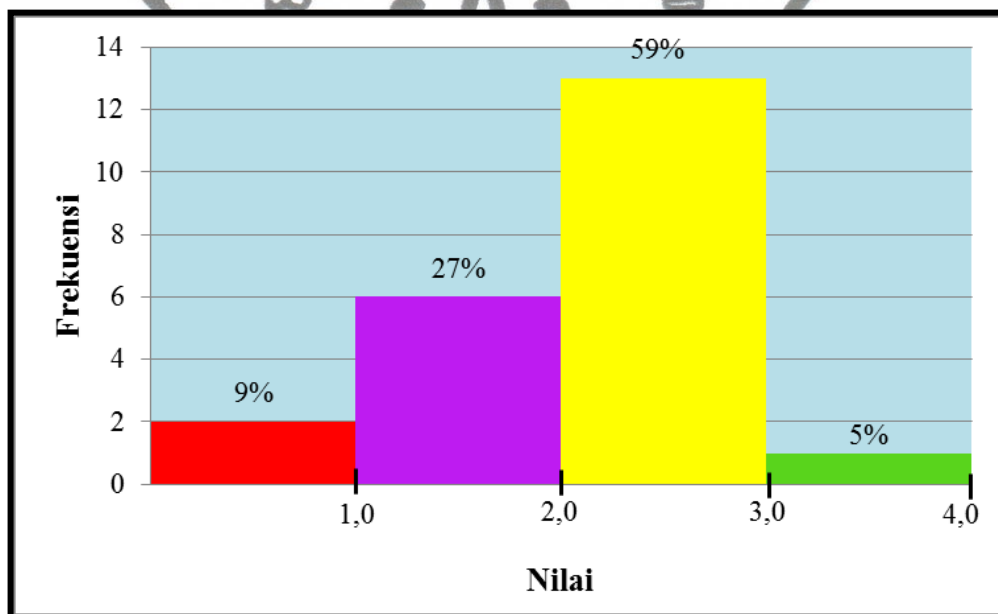
Adapun hasil belajar kemampuan bercerita yang dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 11. Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus I

No	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi xi	Prosentase (%)	Keterangan
1	0,0 - 1,0	2	0,5	1	9%	Tidak Tuntas
2	1,0 - 2,0	6	1,5	9	27%	Tidak Tuntas
3	2,0 - 3,0	13	2,5	32,5	59%	Tuntas
4	3,0 – 4,0	1	3,5	3,5	5%	Tuntas
Jumlah		22		46	100%	
Nilai Rata-rata = $46 : 22 = 2,1$						
Ketuntasan Klasikal = $14 : 22 \times 100\% = 64\%$						

Tabel 4.11 tersebut dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus I anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 0,0-1,0 ada 2 anak atau 9%, anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 1,0-2,0 ada 6 anak atau 27%, anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 2,0-3,0 sebanyak 13 anak atau 59%, anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 3,0-4,0 terdapat 1 anak atau 5%. Pada siklus I terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 1,9 menjadi 2,1 dan adanya peningkatan hasil belajar anak ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat kriteria Tuntas yang sebelumnya 8 anak menjadi 14 anak.

Melalui tabel frekuensi nilai tes kemampuan bercerita kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada Siklus I tersebut, dapat disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4. 2 sebagai berikut:



Gambar 4. 2. Grafik Nilai Tes Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus I

Jika dilihat dari segi kemampuan bercerita anak per-indikator, secara klasikal terlihat nilai rata-rata pada tabel 4. 12 dibawah ini:

Tabel 4. 12. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Siklus I

Pertemuan	Aspek yang Dinilai					Kemampuan Bercerita
	Ketepatan Isi Cerita	Sistematika (jalan) Cerita	Penggunaan Bahasa		Kelancaran Bercerita	
			Pelafalan	Intonasi		
1	2,2	2,3	1,9	1,6	1,9	1,7
2	2,5	2,5	2,1	1,9	2,1	1,9
3	2,4	2,5	2,2	1,9	2,2	2,1
Rata-rata	2,4	2,4	2,1	1,8	2,1	1,9

Melalui tabel 4. 12 diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata kelas dari segi penilaian per-indikator yang masih rendah dan perlu ditingkatkan pada Siklus II adalah dari indikator Intonasi dan Kemandirian Bercerita. Mengacu dari nilai rata-rata tersebut, peneliti berusaha mencapai ketuntasan disetiap indikator ketercapaiannya melalui media gambar seri dan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada Siklus II. Selengkapnya rincian nilai dapat dilihat pada lampiran halaman 290.

2. Tindakan Siklus II

Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimulai dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Pertemuan ini berlangsung pada hari : Selasa, 10 April 2012; Rabu, 11 April 2012; dan Selasa, 17 April 2012. Adapun langkah dalam Siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa sudah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kemampuan bercerita pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron tetapi belum berhasil dengan maksimal. Kemampuan anak secara klasikal masih sebesar 64% dari target keberhasilan yang ingin dicapai sebesar 75%. Jadi pada siklus I baru 14 anak yang dapat mencapai nilai tuntas dan masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II tetap menerapkan penggunaan media gambar seri dengan model pembelajaran yang sama yakni tematik dan kooperatif tipe STAD, namun aturan main dalam kegiatan berkelompok berbeda. Siklus I dalam mengerjakan gambar seri anak disuruh mewarnai setiap gambarnya, siklus II menggunakan media gambar seri yang sudah berwarnan sehingga anak tinggal mengurutkan dan menempel bersama kelompoknya. Selain itu, pelaksanaan siklus I anak maju bercerita maju bersama kelompok, namun di siklus II anak maju bercerita secara individu sehingga guru lebih sering memberi penguatan agar anak berani maju sendiri. Kompetensi yang akan dicapai masih tetap sama yaitu bercerita namun dengan Tema dan subtema yang berbeda dari siklus I. Tema pada siklus II adalah Tanah Airku. Selain itu, hal yang harus dilaksanakan guru pada siklus II ini adalah selalu memberi penguatan pada anak baik berupa ucapan ataupun perilaku agar anak masih termotivasi dan aktif dalam mengikuti kegiatan secara keseluruhan.

Lebih lanjut berikut rangkaian tahap perencanaan yang peneliti laksanakan, antara lain:

- 1) Menentukan pokok bahasan atau memilih Kompetensi Dasar atau indikator yang sesuai dengan pengembangan bahasa anak khususnya bercerita. Alasan memilih Kompetensi Dasar atau indikator tersebut adalah:
 - c) Kompetensi Dasar atau indikator pengembangan bahasa khususnya bercerita tersebut nantinya dapat dipergunakan dalam meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita lebih lanjut.
 - d) Pemilihan Kompetensi Dasar atau indikator dalam kegiatan bercerita didasarkan pada kurikulum yang berlaku.
- 2) Menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Harian (RKH) disusun dan dibuat masing-masing untuk 3x pertemuan sesuai dengan Tema dan Subtema yang sedang berlangsung di TK Aisyah 56 Baron saat penelitian berlangsung. Tiap pertemuan dilakukan dalam sehari penuh mencakup kegiatan awal sampai kegiatan akhir. Pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 10, 11 dan 17 April 2012. RKH ini mencakup penentuan: Kompetensi dasar, indikator,

kegiatan, rincian waktu, media/alat peraga, dan evaluasi serta dilengkapi dengan skenario pembelajaran beserta instrumen untuk kelengkapan RKH berupa Lembar Kerja Anak (LKA) dan format penilaian. Rencana Kegiatan Harian (RKH) terlampir.

3) Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung

Fasilitas dan sarana pendukung yang perlu disiapkan untuk pelaksanaan pembelajaran adalah:

a) Ruang belajar

Ruang belajar yang digunakan adalah ruang belajar yang biasa digunakan setiap hari. Kursi diatur sedemikian rupa untuk kepentingan peneliti yakni diatur secara berkelompok.

b) Media gambar seri

Gambar seri yang peneliti siapkan setiap pertemuan berbeda sesuai dengan sub temanya, namun saling berkaitan. Gambar seri ini peneliti adaptasi dari Majalah anak TK, kemudian peneliti sajikan dalam 2 bentuk, yakni yang berukuran besar sebagai media untuk memberi contoh bercerita di depan kelas serta dalam potongan kecil yang dibagikan kepada anak untuk dikerjakan secara kelompok.

c) Papan Flanel dan paku perekat.

Papan flanel ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menempelkan tiap lembaran gambar seri yang dilekatkan menggunakan paku perekat khusus papan flanel.

d) Lembar Kerja Anak (LKA)

Lembar Kerja Anak (LKA) ini selain berupa potongan gambar seri yang dibagikan kepada anak yang dikerjakan secara kelompok, namun juga dipersiapkan LKA untuk perkembangan yang lain misalnya LKA untuk kegiatan perkembangan kognitif, psikomotorik dan pembiasaan yang berkaitan dengan tema hari itu. Dimana LKA ini dikerjakan secara individu dengan tujuan ketika ada anak yang maju ke depan kelas untuk tes unjuk kerja, anak yang lain memiliki kesibukan sehingga tidak mengganggu anak yang lain (ramai sendiri).

e) *Reward* untuk anak

Reward yang diberikan untuk anak adalah berupa stiker bintang yang terbuat dari kertas marmer warna biru dan kertas emas. Untuk membuat anak bersemangat pada siklus II maka stiker dibuat menjadi 4 bentuk, dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Stiker 4 bintang untuk kriteria Baik Sekali
- (2) Stiker 3 bintang untuk kriteria Baik
- (3) Stiker 2 bintang untuk kriteria Kurang Baik
- (4) Stiker 1 bintang untuk kriteria Tidak Baik

(diadaptasi dari Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini oleh Uyu Wahyudin & Mubiar Agustin, 2011: 84).

4) Menyiapkan perangkat pengambilan data (instrumen penelitian).

Instrumen penelitian yang dipersiapkan berupa penilaian tes unjuk kerja anak, penilaian Kinerja guru meliputi penilaian RKH dan penilaian observasi guru mengajar, serta penilaian observasi aktivitas anak dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan (*acting*)

Tahapan ini guru melaksanakan kegiatan pengembangan bahasa khususnya bercerita melalui media gambar seri dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah disusun. Siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Berikut rincian disetiap pertemuannya:

1) Pertemuan 1

Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 April 2012 dilaksanakan dalam seluruh kegiatan mulai pukul 07.30 sampai 10.00. Tema yang disajikan dalam kegiatan hari tersebut adalah Tanah Airku dengan subtema Bendera Indonesia. Tema dan subtema ini mengikuti jadwal Tema yang sedang berlangsung di TK Aisyah 56 Baron. Gambar seri yang disediakan juga bercerita tentang bendera merah putih, begitu pula dengan LKA disesuaikan dengan subtema. LKA yang dipersiapkan ada 3 dengan 3 aspek pengembangan yang berbeda yaitu LKA 1 dengan aspek

pengembangan bahasa berupa tugas mengurutkan dan bercerita dengan media gambar seri, kemudian membuat miniatur bendera merah putih dari kertas untuk LKA 2 sebagai aspek pengembangan Psikomotor (halus), dan LKA 3 untuk aspek pengembangan kognitif yaitu menyusun *puzzle* (LKA terlampir).

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan salam dan sapa, kemudian praktikan mengajak anak-anak bernyanyi lagu *"If You Happy And You Know It Clap Your Hand"* dan lagu *"Good Morning Everybody"*. Kemudian anak melakukan absensi, untuk pertemuan pertama di siklus II ini seluruh anak B2 masuk semua. Setelah anak terkondisi sebelum praktikan memulai apersepsi pada tema hari ini, guru menunjukkan 1 toples bintang dan bertanya pada anak-anak "Siapa yang mau dapat bintang hari ini?" dan anak pun mulai antusias dan memperhatikan dengan seksama aturan hari ini sesuai kesepakatan bersama. Guru melakukan tanya jawab tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan negara Indonesia hingga sampai pada pembahasan nama lambang dan bendera negara dan dilanjutkan bernyanyi bersama lagu *"Bendera Merah Putih"*. Selanjutnya guru menunjukkan media gambar seri secara acak di depan kelas dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan tanya jawab sederhana dan menunjuk 4 anak maju untuk memegang setiap gambar pada gambar seri. Saat anak semua sudah terfokus melihat 4 anak yang memegang setiap gambar, guru memulai dengan bertanya secara klasikal "Gambar apakah itu?", "Gambarnya sudah urut belum ya?", dan "Siapa yang tau gambar nomer satunya yang mana?". Kemudian membimbing anak untuk mengurutkan gambar secara benar dan guru menceritakan setiap gambarnya dan anak memperhatikan. Kemudian guru menjelaskan aturan cara mengerjakan gambar seri pada siklus II ini, sebagai berikut:

- a) Gambar seri dikerjakan dengan teman sekelompok (3-4 anak)
- b) Tiap kelompok mengerjakan tugas mengurutkan gambar seri dan berdiskusi sesama teman satu kelompok dalam mengerjakannya

- c) Jika sudah selesai maju individu untuk bercerita di depan kelas secara bergiliran dengan kelompoknya.
- d) Bagi anak yang berani maju dan bercerita dengan baik mendapat stiker bintang dengan jumlah bervariasi yaitu 1-4 bintang sesuai kesepakatan bersama.
- e) Sementara anggota kelompok maju, kelompok lain mengerjakan tugas pada LKA selanjutnya sehingga tidak mengganggu proses bercerita anak dan guru dapat melaksanakan pengamatan dengan baik.

Setelah itu guru menjelaskan LKA yang ke 2 dan 3 yaitu untuk bidang pengembangan Psikomotorik dan Kognitif. Sebelum dimulai kegiatan inti guru mengajak anak untuk bernyanyi lagu *"Bendera Merah Putih"*.

Pada kegiatan inti guru memantau tiap kelompok, dan membantu anak menuliskan nama anggotanya di lembar kerja. Pada pertemuan pertama ini anak masih kebingungan dengan aturan main secara kelompok, dan belum bisa bagi tugas dengan anggota kelompoknya jadi guru membantu mengarahkan apa yang harus dikerjakan oleh masing-masing anggota. Ketika ada kelompok yang selesai guru membimbing kelompok itu untuk maju dan bercerita secara individu. Serta memberi arahan pada kelompok lain untuk mengambil LKA selanjutnya jika sudah selesai mengerjakan LKA gambar seri dengan kelompoknya. Tidak lupa guru melakukan penilaian ketika anak bercerita. Kemudian setelah selesai kegiatan inti, diselingi istirahat yang sebelumnya membimbing anak untuk berdoa sebelum makan.

Kegiatan akhir peneliti mulai dengan memfokuskan anak dengan mengajak bernyanyi dan tepuk yang dilanjutkan dengan doa sesudah makan. Kemudian mengulas kegiatan hari ini dengan setiap tugas yang diberikan, selanjutnya menunjuk anak yang belum maju bercerita dan memberi *reward* stiker bintang bagi yang belum mendapatkan. Menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, salam dan pulang.

2) Pertemuan 2

Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 11 April 2012 dilaksanakan dalam seluruh kegiatan mulai pukul 07.30 sampai 10.00. Tema yang disajikan masih sama seperti pertemuan 1 yaitu Tanah Airku namun dengan subtema yang berbeda yakni Hari Besar Nasional. Gambar seri yang disediakan juga bercerita tentang salah satu kegiatan pada Hari Besar Nasional, begitu pula dengan LKA disesuaikan dengan subtema. LKA yang dipersiapkan ada 3 dengan 3 aspek pengembangan yang berbeda yaitu LKA 1 dengan aspek pengembangan bahasa berupa tugas mengurutkan dan bercerita dengan media gambar seri, selanjutnya tugas memilih gambar yang mengikuti peraturan lomba untuk LKA 2 sebagai aspek pengembangan Agama dan Moral, dan LKA 3 untuk aspek pengembangan Kognitif yaitu menggambar urutan pola sesuai contoh (LKA terlampir).

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan salam dan sapa, kemudian praktikan mengajak anak-anak bernyanyi lagu *"If You Happy And You Know It Clap Your Hand"* dan lagu *"Good Morning Everybody"*. Kemudian anak melakukan absensi, untuk pertemuan kedua ini terdapat 1 anak yang tidak masuk dengan nomer absensi 14. Setelah anak terkondisi sebelum praktikan memulai apersepsi pada tema hari ini, guru menunjukkan 1 toples bintang dan bertanya pada anak-anak "Siapa yang mau dapat bintang hari ini?" dan anak pun mulai antusias dan memperhatikan dengan seksama. Guru melakukan tanya jawab tentang salah satu hari besar yaitu Hari Kemerdekaan tanggal 17 Agustus serta kegiatan apa saja yang biasanya dilakukan sebagai perayaan Hari Kemerdekaan dan kemudian dilanjutkan dengan melatih anak lagu yang berjudul *"Hari Merdeka"* serta me-review lagu yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menunjukkan media gambar seri secara acak di depan kelas dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan tanya jawab sederhana dan menunjuk 4 anak maju untuk memegang setiap gambar pada gambar seri. Saat anak semua sudah terfokus melihat 4 anak yang memegang setiap gambar, guru memulai dengan bertanya secara klasikal "Gambar apakah

itu?”, “Gambar nya sudah urut belum ya?”, dan “Siapa yang tau gambar nomer satunya yang mana?”. Kemudian membimbing anak untuk mengurutkan gambar secara benar dan guru menceritakan setiap gambarnya dan anak memperhatikan. Kemudian guru menjelaskan aturan cara mengerjakan gambar seri ini sama seperti sebelumnya. Setelah itu guru menjelaskan LKA yang ke 2 dan 3 yaitu untuk bidang pengembangan Agama dan Moral dan Kognitif. Sebelum dimulai kegiatan inti guru mengajak anak bernyanyi lagi.

Saat kegiatan inti guru memantau tiap kelompok, dan membantu anak menuliskan nama anggotanya di lembar kerja. Pertemuan kedua ini anak sudah mengerti cara membagi tugas setiap anggotanya dan tidak ada keributan berarti. Ketika ada kelompok yang selesai guru membimbing kelompok itu untuk maju dan bercerita secara individu. Serta memberi arahan pada kelompok lain untuk mengambil LKA selanjutnya jika sudah selesai mengerjakan LKA gambar seri dengan kelompoknya. Tidak lupa guru melakukan penilaian ketika anak bercerita. Kemudian setelah selesai kegiatan inti, diselingi istirahat yang sebelumnya membimbing anak untuk berdoa sebelum makan.

Kegiatan akhir peneliti mulai dengan memfokuskan anak dengan mengajak bernyanyi dan tepuk yang dilanjutkan dengan doa sesudah makan. Kemudian mengulas kegiatan hari ini dengan setiap tugas yang diberikan, selanjutnya menunjuk anak yang belum maju bercerita dan memberi *reward* stiker bintang bagi yang belum mendapatkan. Menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, salam dan pulang.

3) Pertemuan 3

Pertemuan 3 dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 17 April 2012 dilaksanakan dalam seluruh kegiatan mulai pukul 07.30 sampai 10.00. Tema yang disajikan masih sama seperti pertemuan 1 dan 2 yaitu Tanah Airku namun dengan subtema yang berbeda yakni Kehidupan di Desa dan di Kota. Gambar seri yang disediakan juga bercerita tentang salah satu perilaku kehidupan di kota, begitu pula dengan LKA disesuaikan dengan subtema.

LKA yang dipersiapkan ada 3 dengan 3 aspek pengembangan yang berbeda yaitu LKA 1 dengan aspek pengembangan bahasa berupa tugas mengurutkan dan bercerita dengan media gambar seri, selanjutnya tugas mencocok gambar seri tersebut kemudian ditempel pada LKA 2 sebagai aspek pengembangan Psikomotori (halus), dan LKA 3 untuk aspek pengembangan Kognitif yaitu mengerjakan *maze* (LKA terlampir).

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan salam dan sapa, kemudian praktikan mengajak anak-anak bernyanyi lagu “*If You Happy And You Know It Clap Your Hand*” dan lagu “*Good Morning Everybody*”. Kemudian anak melakukan absensi, untuk pertemuan ketiga pada siklus II ini terdapat 2 anak yang tidak masuk dengan nomer absensi 12 dan 22. Setelah anak terkondisi sebelum praktikan memulai apersepsi pada tema hari ini, guru menunjukkan 1 toples bintang dan bertanya pada anak-anak “Siapa yang mau dapat bintang hari ini?” dan anak pun mulai antusias dan memperhatikan dengan seksama. Guru melakukan tanya jawab tentang perbedaan kehidupan di desa dan di kota serta apa saja ciri-cirinya meliputi bangunannya, pekerjaannya dan sebagainya. Kemudian dilanjutkan dengan melatih anak lagu yang berjudul “*Paman Datang*” serta me-review lagu yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Selanjutnya guru menunjukkan media gambar seri secara acak di depan kelas dan menumbuhkan rasa ingin tahu anak dengan tanya jawab sederhana dan menunjuk 4 anak maju untuk memegang setiap gambar pada gambar seri. Saat anak semua sudah terfokus melihat 4 anak yang memegang setiap gambar, guru memulai dengan bertanya secara klasikal “Gambar apakah itu?”, “Gambarnya sudah urut belum ya?”, dan “Siapa yang tau gambar nomer satunya yang mana?”. Kemudian membimbing anak untuk mengurutkan gambar secara benar dan guru menceritakan setiap gambarnya dan anak memperhatikan. Kemudian guru menjelaskan aturan cara mengerjakan gambar seri ini sama seperti sebelumnya. Setelah itu guru menjelaskan LKA yang ke 2 dan 3 yaitu untuk bidang pengembangan Kognitif dan Psikomotor (halus). Sebelum dimulai kegiatan inti guru mengajak *commit to user* anak bernyanyi lagi.

Saat kegiatan inti guru memantau tiap kelompok, dan membantu anak menuliskan nama anggotanya di lembar kerja. Pertemuan kedua ini anak sudah mengerti cara membagi tugas setiap anggotanya dan tidak ada keributan berarti. Ketika ada kelompok yang selesai guru membimbing kelompok itu untuk maju dan bercerita secara individu. Serta memberi arahan pada kelompok lain untuk mengambil LKA selanjutnya jika sudah selesai mengerjakan LKA gambar seri dengan kelompoknya. Tidak lupa guru melakukan penilaian ketika anak bercerita. Kemudian setelah selesai kegiatan inti, diselingi istirahat yang sebelumnya membimbing anak untuk berdoa sebelum makan.

Kegiatan akhir peneliti mulai dengan memfokuskan anak dengan mengajak bernyanyi dan tepuk yang dilanjutkan dengan doa sesudah makan. Kemudian mengulas kegiatan hari ini dengan setiap tugas yang diberikan, selanjutnya menunjuk anak yang belum maju bercerita dan memberi *reward* stiker bintang bagi yang belum mendapatkan. Menutup kegiatan hari ini dengan berdoa, salam dan pulang.

c. Observasi (*observation*)

Sama halnya pada siklus I, tahap observasi dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar seri dimana acuan pengamatan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi yang berisi instrumen-instrumen yang dibutuhkan dalam penilaian ini. Uraian observasi tiap pertemuan pada siklus II sebagai berikut:

1) Pertemuan 1

a) Kinerja Guru

Penilaian RKH sebagai berikut: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mencapai kriteria baik, (2) pemilihan materi ajar mencapai kriteria baik, (3) pengorganisasian materi ajar mencapai kriteria sangat baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran mendapat kriteria baik, (5) kejelasan skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (6) kerincian skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (7) kesesuaian teknik

dengan tujuan pembelajaran mendapat kriteria sangat baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria Baik. Sehingga hasil penilaian RKH dari pengamatan oleh observer adalah 3,25 (**lampiran 21, halaman 256**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 13. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II Pertemuan 1

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3
II	Kegiatan Awal	4
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,2
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	3
	E. Penilaian proses dan hasil	4
	F. Penggunaan bahasa	3
IV	Kegiatan Akhir	3
Jumlah		29,2
Rata-rata= $29,2 : 9$		3,24
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar): 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		3,24
= $(3,25 + 3,24) : 2$		
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
$(3,24:4) \times 100\% = 81\%$		

Tabel 4.13 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 3,24 yang jika diprosentasekan menjadi sebesar 81%.

b) Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu (1) keterlaksanaan oleh anak mendapat kriteria cukup baik, (2) motivasi belajar anak mendapat kriteria baik, dan (3) keaktifan dalam kegiatan belajar poin 1 dan 2 mendapat kriteria cukup baik. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 14. Penilaian Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 1

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	3,25
II	Motivasi Belajar Anak	3
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	3,25
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	3
	Jumlah	12,5
	Rata-rata= $12,5 : 4$	3,1
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran =		
$(3,1:4) \times 100\% = 77,5 \%$		

Tabel 4.14 diatas, menunjukkan skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 3,1 jika diprosentasikan secara bulat sebesar 77%.

c) Kualitas Proses Pembelajaran

Melalui penilaian kinerja guru dan penilaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran maka diperoleh nilai kualitas proses pembelajaran. Berikut rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan pada Siklus I pertemuan 3:

- (1) Prosentase kinerja guru = 81 %
- (2) Rata-rata aktivitas anak = 77 %

2) Pertemuan 2

a) Kinerja Guru

Penilaian RKH sebagai berikut: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mencapai kriteria baik, (2) pemilihan materi ajar mencapai

kriteria baik, (3) pengorganisasian materi ajar mencapai kriteria baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran mendapat kriteria baik, (5) kejelasan skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (6) kerincian skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran mendapat kriteria baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria sangat baik. Sehingga hasil penilaian RKH dari pengamatan oleh observer adalah 3,125 (**lampiran 22, halaman 263**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 15. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II Pertemuan 2

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3
II	Kegiatan Awal	3,5
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3,25
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,5
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3,25
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	3
	E. Penilaian proses dan hasil	4
	F. Penggunaan bahasa	3
IV	Kegiatan Akhir	4
	Jumlah	30,5
	Rata-rata= 30,5 : 9	3,4
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar): 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		3,3
= (3,125+ 3,4) : 2		
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
$(3,3:4) \times 100\% = 82,5 \%$		

Tabel 4.15 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 3,3 yang jika diprosentasekan secara bulat menjadi sebesar 82%.

b) Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu (1) keterlaksanaan oleh anak mendapat kriteria cukup baik, (2) motivasi belajar anak mendapat kriteria baik, dan (3) keaktifan dalam kegiatan belajar poin 1 dan 2 mendapat kriteria cukup baik. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 16. Penilaian Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 2

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	3,5
II	Motivasi Belajar Anak	3
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	3,5
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	3
	Jumlah	13
	Rata-rata= 13 : 4	3,25
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran =		
$(3,25:4) \times 100\% = 81,25 \%$		

Tabel 4.16 diatas, menunjukkan skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 3,25 jika diprosentasikan secara bulat sebesar 81%.

c) Kualitas Proses Pembelajaran

Melalui penilaian kinerja guru dan penilaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran maka diperoleh nilai kualitas proses pembelajaran. Berikut rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan pada Siklus I pertemuan 3:

- (1) Prosentase kinerja guru = 82 %
- (2) Rata-rata aktivitas anak = 81 %

3) Pertemuan 3

a) Kinerja Guru

Penilaian RKH sebagai berikut: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran mencapai kriteria baik, (2) pemilihan materi ajar mencapai kriteria baik, (3) pengorganisasian materi ajar mencapai kriteria baik, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran mendapat kriteria baik, (5) kejelasan skenario pembelajaran mendapat kriteria sangat baik, (6) kerincian skenario pembelajaran mendapat kriteria baik, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran mendapat kriteria baik, dan (8) kelengkapan instrumen mendapat kriteria sangat baik. Sehingga hasil penilaian RKH dari pengamatan oleh observer adalah 3,25 (**lampiran 23, halaman 270**).

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Hasil Observasi Guru Mengajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. 17. Penilaian Observasi Kinerja Guru Mengajar Siklus II Pertemuan 3

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Pra Kegiatan	3
II	Kegiatan Awal	3,5
III	Kegiatan inti	
	A. Penguasaan materi pelajaran	3,25
	B. Pendekatan/strategi pembelajaran	3,3
	C. Pemanfaatan sumber belajar/media pembelajaran	3
	D. Pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan anak	3
	E. Penilaian proses dan hasil	3,5
	F. Penggunaan bahasa	3
IV	Kegiatan Akhir	4
	Jumlah	29,5
	Rata-rata= $29,5 : 9$	3,28
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		
= (Penilaian RKH + Penilaian Observasi Guru Mengajar) : 2		
Rata-rata Kinerja Guru keseluruhan		3,26
= $(3,25 + 3,28) : 2$		
Prosentase rata-rata Kinerja Guru keseluruhan =		
$(3,26 : 4) \times 100\% = 81,5 \%$		

Tabel 4.17 tersebut menunjukkan hasil observasi Kinerja Guru secara keseluruhan adalah 3,26 yang jika diprosentasekan secara bulat menjadi sebesar 81%.

b) Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu (1) keterlaksanaan oleh anak mendapat kriteria cukup baik, (2) motivasi belajar anak mendapat kriteria cukup baik, dan (3) keaktifan dalam kegiatan belajar poin 1 dan 2 mendapat kriteria cukup baik. Hasil penilaian aktivitas anak dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 18. Penilaian Aktivitas Anak Siklus II Pertemuan 2

No	INDIKATOR	SKOR RATA-RATA
I	Keterlaksanaan oleh anak	3,25
II	Motivasi Belajar Anak	3,25
III	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (1)	3,5
	Keaktifan Anak dalam kegiatan belajar (2)	3,5
Jumlah		13,5
Rata-rata= 13,5 : 4		3,4
Prosentase rata-rata Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran =		
$(3,4:4) \times 100\% = 85 \%$		

Tabel 4.18 diatas, menunjukkan skor aktivitas anak dalam proses pembelajaran adalah 3,25 jika diprosentasikan sebesar 85%.

c) Kualitas Proses Pembelajaran

Melalui penilaian kinerja guru dan penilaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran maka diperoleh nilai kualitas proses pembelajaran. Berikut rangkuman kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan pada Siklus I pertemuan 3:

(1) Prosentase kinerja guru = 81 %

(2) Rata-rata aktivitas anak = 85 %

d. Refleksi (*reflection*)

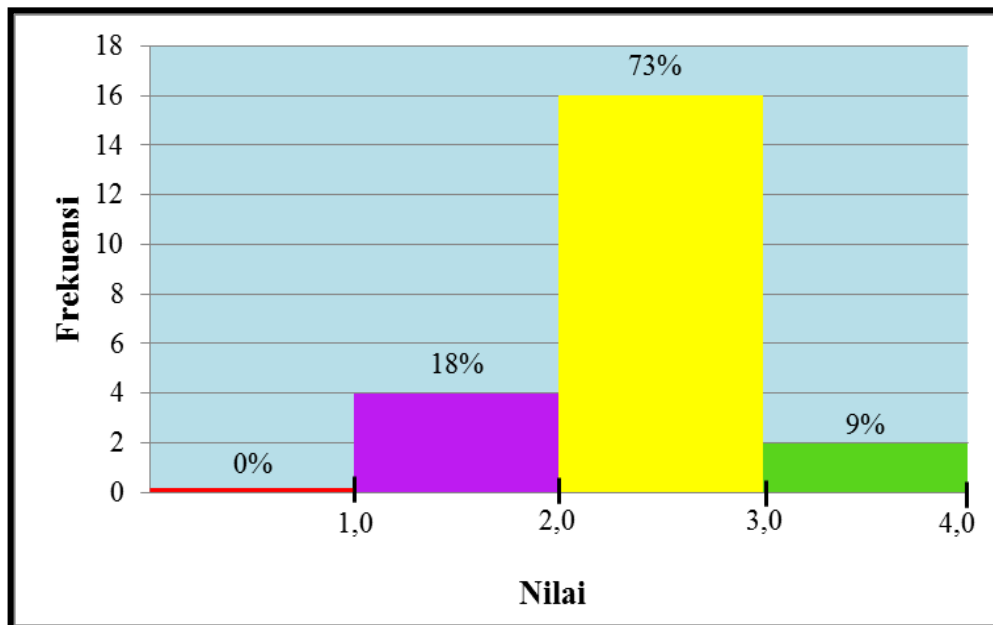
Data-data yang diperoleh melalui pengamatan pada siklus II dikumpulkan untuk dianalisis. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan baik kinerja guru secara keseluruhan dan aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan selama proses pelaksanaan tindakan pada siklus II telah menunjukkan perubahan yang berarti, baik pada keaktifan anak selama belajar maupun pada pencapaian hasil belajar kemampuan bercerita telah memenuhi target peneliti yakni 75%. Berikut ini adalah rangkuman hasil penilaian kemampuan bercerita yang dicapai anak kelompok B2 pada siklus II:

Tabel 4. 19. Frekuensi Nilai Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah
56 Baron Siklus II

No	Interval Nilai	Frekuensi (<i>fi</i>)	Nilai Tengah (<i>xi</i>)	<i>fi xi</i>	Prosentase (%)	Keterangan
1	0,0 - 1,0	0	0,5	0	0%	Tidak Tuntas
2	1,0 - 2,0	4	1,5	6	18%	Tidak Tuntas
3	2,0 - 3,0	16	2,5	40	73%	Tuntas
4	3,0 - 4,0	2	3,5	7	9%	Tuntas
Jumlah		22		53	100%	
Nilai Rata-rata = $53 : 22 = 2,5$						
Ketuntasan Klasikal = $18 : 22 \times 100\% = 82\%$						

Melalui tabel 4.19 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 0,0-1,0 sebesar 0% atau tidak ada, anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 1,0-2,0 ada 4 anak atau 18%, anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 2,0-3,0 sebanyak 16 anak atau 73%, anak yang memperoleh nilai dalam interval antara 3,0-4,0 adalah ada 2 anak atau sebanyak 9%. Pada siklus II terdapat peningkatan nilai rata-rata yang sebelumnya 2,1 menjadi 2,5 dan adanya peningkatan hasil belajar anak ditunjukkan dengan jumlah siswa yang mendapat kriteria Tuntas yang sebelumnya 14 anak menjadi 18 anak.

Melalui tabel frekuensi nilai tes kemampuan bercerita kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada Siklus II tersebut, dapat disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3. Grafik Nilai Tes Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Siklus II

Jika dilihat dari segi kemampuan bercerita anak per-indikator, secara klasikal terlihat nilai rata-rata pada tabel 4. 20 dibawah ini:

Tabel 4. 20. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Siklus II

Pertemuan	Aspek yang Dinilai					
	Ketepatan Isi Cerita	Sistematika (jalan) Cerita	Penggunaan Bahasa		Kelancaran Bercerita	Kemandirian Bercerita
			Pelafalan	Intonasi		
1	2,7	2,9	2,4	2	2,2	2,1
2	2,7	2,9	2,4	2,1	2,4	2,3
3	2,6	2,8	2,4	2,1	2	2,2
Rata- rata	2,7	2,9	2,4	2,1	2,2	2,2

Melalui tabel 4. 20 diatas dapat terlihat bahwa nilai rata-rata kelas dari segi penilaian per-indikator ketercapaiannya telah mencapai ketuntasan. Selengkapnya rincian nilai dapat dilihat pada lampiran halaman 298.

Setelah dianalisis, berbagai proses kegiatan bercerita pada siklus I dapat diatasi pada siklus II. Anak secara keseluruhan lebih memahami aturan main dalam setiap kegiatan dan anak bisa lebih menerima alasan atas perbedaan pemberian *reward* bagi tiap anak. Praktek bercerita secara keseluruhan mengalami peningkatan dalam hal ketepatan isi cerita, sistematika cerita, pelafalan, intonasi, serta kemandirian bercerita anak juga mengalami peningkatan. Anak pun secara sadar menawarkan diri untuk maju bercerita setelah pekerjaan kelompoknya selesai sebelum guru mengingatkan atau memanggil yang satu persatu. Pencapaian indikator kemampuan bercerita pada siklus II yaitu 82% dari indikator yang ditentukan adalah 75%. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dapat peneliti simpulkan kegiatan bercerita kelompok B2 di TK Aisyiyah 56 Baron pada siklus II sudah berhasil.

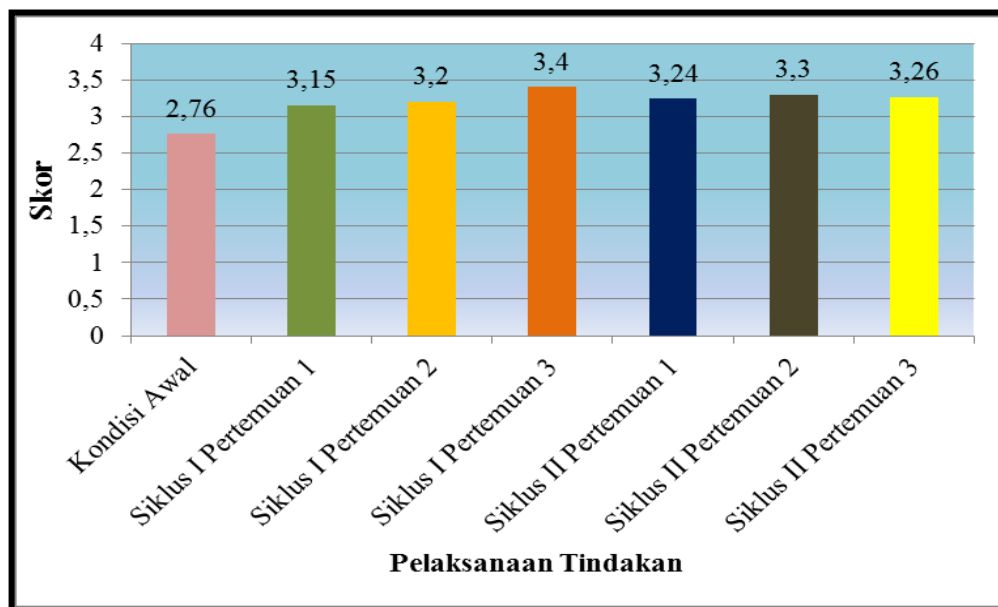
C. PERBANDINGAN HASIL TINDAKAN ANTARSIKLUS

1. Kinerja Guru

Penilaian observasi Kinerja Guru ini terbagi menjadi dua bentuk penilaian yaitu penilaian RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang menilai perencanaan kegiatan guru serta kelengkapan materi ajar atau instrumen yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, serta penilaian Observasi Guru Mengajar yang menilai bagaimana guru menerapkan RKHnya dalam kegiatan secara keseluruhan. Selanjutnya, kedua bentuk penilaian tersebut dirangkum sehingga mendapatkan hasil penilaian observasi Kinerja Guru secara keseluruhan.

Di dalam penilaian RKH terdapat 8 indikator yang diamati dan berikut penilaian sesuai indikatornya: (1) kejelasan perumusan tujuan pembelajaran, (2) pemilihan materi ajar, (3) pengorganisasian materi ajar, (4) pemilihan sumber/media pembelajaran, (5) kejelasan skenario pembelajaran, (6) kerincian skenario pembelajaran, (7) kesesuaian teknik dengan tujuan pembelajaran, dan (8) kelengkapan instrumen.

Sedangkan dalam penilaian Observasi Guru Mengajar, terbagi dalam 3 indikator inti yakni indikator dalam Pra Kegiatan, Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan Kegiatan Akhir atau Penutup. Perbandingan nilai hasil Kinerja Guru dari sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada grafik gambar 4.4 berikut ini:



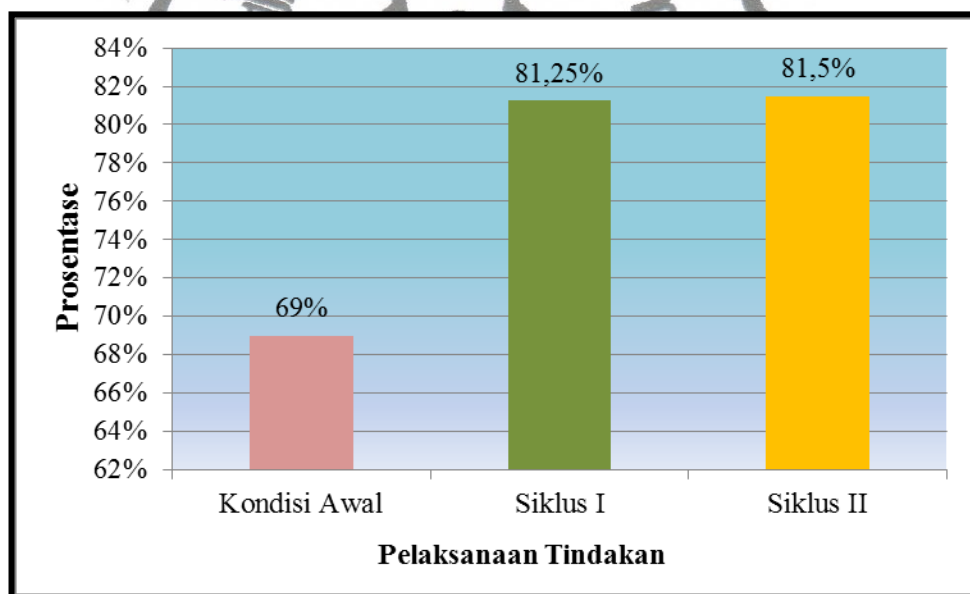
Gambar 4.4. Grafik Perbandingan Hasil Observasi Kinerja Guru Kondisi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3, serta Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan pencapaian kinerja guru mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 2,76, siklus I pertemuan 1 sebesar 3,15; siklus I pertemuan 2 sebesar 3,2; selanjutnya siklus I pertemuan 3 sebesar 3,4. Namun sedikit menurun dari siklus I yakni pada siklus II pertemuan 1 sebesar 3,24; selanjutnya meningkat kembali pada siklus II pertemuan 2 sebesar 3,3 dan sedikit menurun pada siklus II pertemuan 3 sebesar 3,26. Data pada gambar 9 dapat dibuat prosentasenya tiap siklus, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. 21. Prosentase Kinerja Guru pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Pertemuan	Skor	Rata-rata	Prosentase (%)
1	Kondisi Awal	Pertemuan 1	2,76	2,76	69%
2	Siklus I	Pertemuan 1	3,15	3,25	81,25%
		Pertemuan 2	3,2		
		Pertemuan 3	3,4		
3	Siklus II	Pertemuan 1	3,24	3,26	81,5%
		Pertemuan 2	3,3		
		Pertemuan 3	3,26		

Berdasarkan tabel 4.21 tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 4.5 di bawah ini:



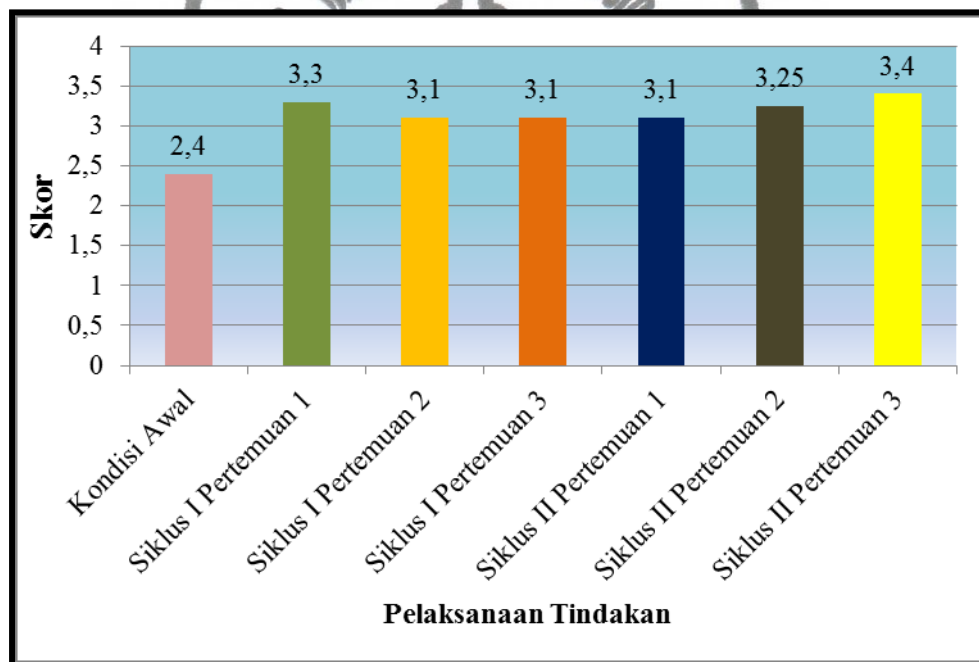
Gambar 4. 5. Grafik Perbandingan Prosentase Kinerja Guru pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.5 tampak bahwa terjadi peningkatan prosentase kinerja guru. Kondisi awal prosentase sebesar 69%, siklus I mencapai 81,25% dan siklus II mencapai 81,5%. Walaupun terjadi penurunan skor dari siklus I pertemuan 3 ke siklus II pertemuan 1 namun nilai perbandingan kedua siklus sama hal ini terjadi karena jumlah penurunan tidak terlalu signifikan dan

kemudian kembali naik pada pertemuan berikutnya, sehingga prosentase antara siklus I dan siklus II cenderung seimbang. (Lihat Tabel 4.21 dan Gambar 4.5).

2. Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran

Selain dari kinerja guru secara keseluruhan, penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran juga diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu keterlaksanaan oleh anak, motivasi belajar anak dan keaktifan dalam kegiatan belajar. Hasil penilaian aktivitas anak dari sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada grafik gambar 4.6 berikut ini:



Gambar 4. 6. Grafik Perbandingan Hasil Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran dari Kondisi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3, serta Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3

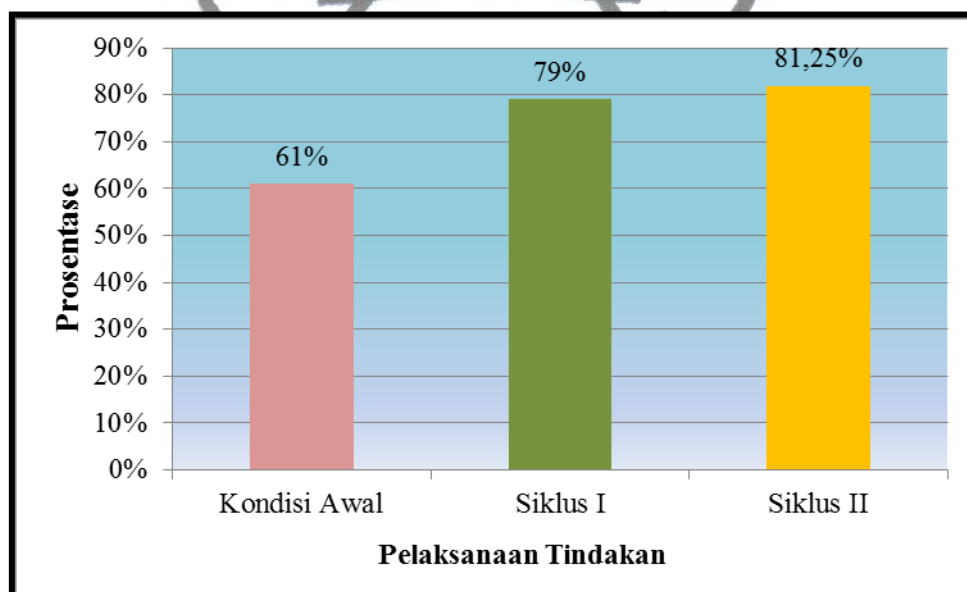
Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan pencapaian aktivitas anak dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 2,4, siklus I pertemuan 1 sebesar 3,3; siklus I pertemuan 2 sebesar 3,1; dan siklus I pertemuan 3 sebesar 3,1. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 sebesar 3,1; selanjutnya meningkat kembali pada siklus II pertemuan 2 sebesar 3,25 dan siklus

II pertemuan 3 sebesar 3,4. Data pada gambar 11 dapat dibuat prosentasenya tiap siklus, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4. 22. Prosentase Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Pertemuan	Skor	Rata-rata	Prosentase (%)
1	Kondisi Awal	Pertemuan 1	2,4	2,4	61%
2	Siklus I	Pertemuan 1	3,3	3,16	79%
		Pertemuan 2	3,1		
		Pertemuan 3	3,1		
3	Siklus II	Pertemuan 1	3,1	3,25	81,25%
		Pertemuan 2	3,25		
		Pertemuan 3	3,4		

Berdasarkan tabel 4.22 tersebut dapat disajikan dalam bentuk grafik pada gambar 4.7 di bawah ini:



Gambar 4. 7. Grafik Perbandingan Prosentase Aktivitas Anak dalam Proses Pembelajaran pada Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.7 tampak bahwa terjadi peningkatan prosentase aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Kondisi awal prosentase sebesar 61%, siklus I mencapai 79% dan siklus II mencapai 81,25%.

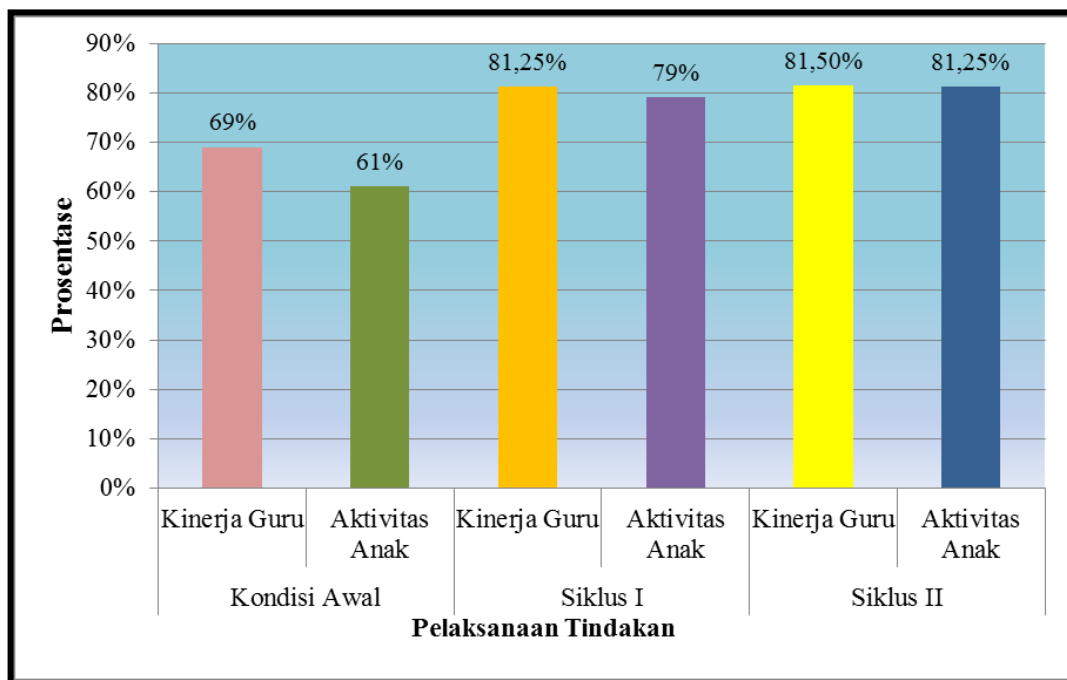
3. Kualitas Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan kualitas proses pembelajaran pra tindakan sampai pada hasil pengamatan kualitas proses pembelajaran setelah tindakan yang meliputi observasi kinerja guru dan aktivitas anak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan bercerita anak beserta proses kualitas pembelajaran kegiatan bercerita kelompok B2 di TK Aisyiyah 56 Baron pada penelitian kali ini telah meningkat secara keseluruhan, hal ini dapat dilihat dari tabel kualitas proses pembelajaran berikut ini:

Tabel 4. 23. Perbandingan Prosentase Kualitas Proses Pembelajaran secara Keseluruhan pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No	Tindakan	Pertemuan	Prosentase
1	Kondisi Awal	Kinerja Guru	69%
		Aktivitas Anak	61%
2	Siklus I	Kinerja Guru	81,25%
		Aktivitas Anak	79%
3	Siklus II	Kinerja Guru	81,5%
		Aktivitas Anak	81,25%

Berdasarkan tabel 4.23 diatas dapat disajikan dalam grafik kualitas proses pembelajaran dari kondisi awal sampai setelah tindakan secara keseluruhan sebagai berikut:



Gambar 4. 8. Grafik Kualitas Proses Pembelajaran Keseluruhan pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Melihat hasil pengamatan secara keseluruhan dari grafik gambar 4.8 tersebut di atas, maka selain dari hasil belajar anak, peningkatan juga terjadi pada kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan, berikut rangkuman pada siklus II terhadap pengamatan kualitas proses pembelajaran:

- a. Prosentase kinerja guru = 81,5 %
- b. Rata-rata aktivitas anak = 81,25 %

4. Kemampuan Bercerita (Hasil Belajar)

Penilaian terhadap hasil belajar kemampuan bercerita anak dilakukan dalam bentuk tes unjuk kerja dimana setiap anak bercerita secara individu disetiap pertemuannya. Penilaian kemampuan bercerita ini terbagi dalam 5 indikator inti, dimana rumusan indikator tersebut diadaptasi dari indikator atau kemampuan yang diharapkan tercapai yang terangkum dalam kurikulum KTSP yang terdapat di TK Aisyiyah 56 Baron, yakni:

- a. Ketepatan isi cerita: Bercerita tentang kejadian secara sederhana (Bahasa.7), dan Menceritakan gambar yang disediakan (Bahasa.10)
- b. Sistematika (jalan) cerita: Mengurutkan dan menceritakan gambar seri (Bahasa.14) dan menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan urut (Bahasa.7)
- c. Penggunaan bahasa, meliputi:
 - 1) Pelafalan: Berbicara lancar dengan kalimat sederhana dan bahasa yang jelas (Bahasa.9)
 - 2) Intonasi: Mengekspresikan diri melalui dramatisasi (Bahasa.22)
- d. Kelancaran bercerita: Menceritakan gambar yang disediakan dengan jelas (Bahasa.10)
- e. Kemandirian bercerita: Melaksanakan kegiatan sendiri secara mandiri (Sosial-emosional.34)

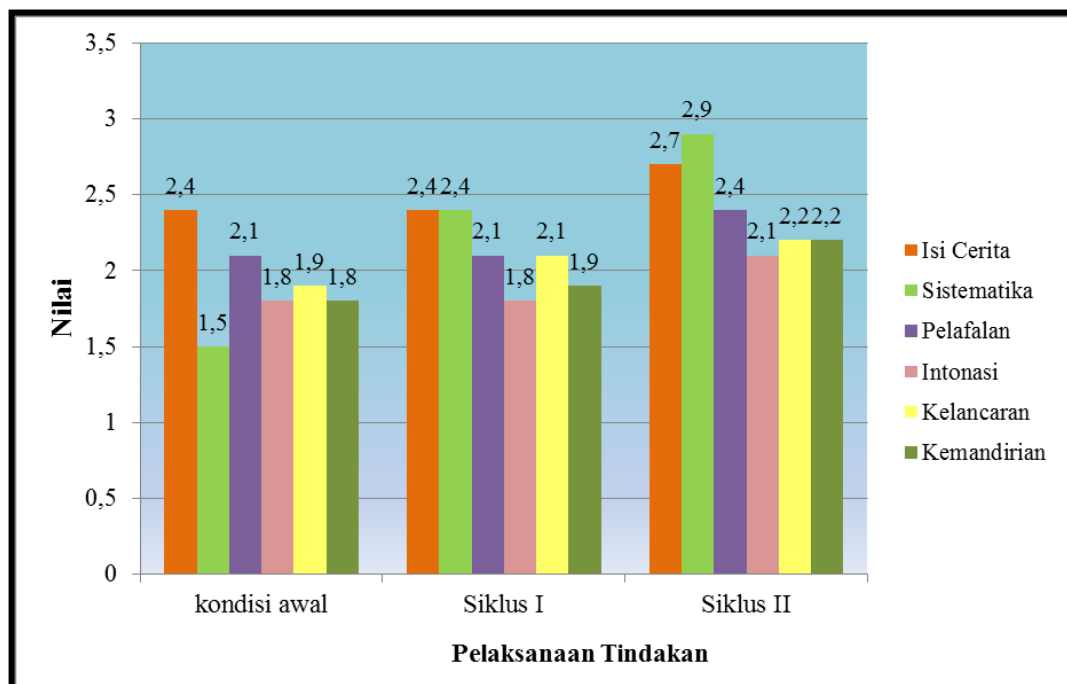
Perbandingan penilaian ketercapaian indikator-indikator tersebut dari sebelum tindakan dan setelah tindakan, meliputi siklus I dan siklus II dapat dilihat di tabel perbandingan ketercapaian indikator berikut:

Tabel 4. 24. Rekapitulasi Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Pertemuan	Aspek yang Dinilai					Kemandirian Bercerita
	Ketepatan Isi Cerita	Sistematika (jalan) Cerita	Penggunaan Bahasa		Kelancaran Bercerita	
			Pelafalan	Intonasi		
Kondisi Awal	2,4	1,5	2,1	1,8	1,9	1,8
Siklus I	2,4	2,4	2,1	1,8	2,1	1,9
Siklus II	2,7	2,9	2,4	2,1	2,2	2,2

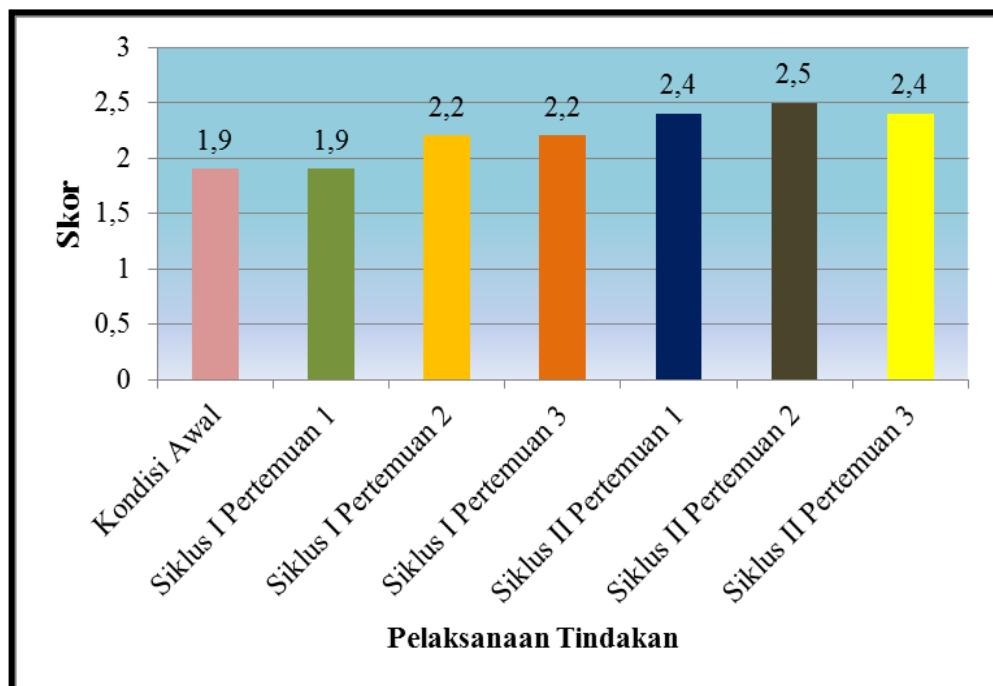
Berdasarkan tabel 4.24 diatas dapat disajikan dalam grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II sebagai berikut:

commit to user



Gambar 4. 9. Grafik Nilai Rata-rata Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Per-indikator Sebelum Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 4.9 tersebut setiap indikator ketercapaian meningkat dari kondisi awal dan setelah tindakan pada siklus I dan Siklus II. Sedangkan hasil penilaian terhadap hasil belajar secara keseluruhan kemampuan bercerita anak (nilai rata-rata dari keseluruhan indikator ketercapaian) dari sebelum dan sesudah tindakan dapat dilihat pada grafik gambar 4.10 berikut ini:



Gambar 4. 10. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Kemampuan Bercerita Anak dari Kondisi Awal, Siklus I Pertemuan 1, 2 dan 3, serta Siklus II Pertemuan 1, 2 dan 3

Berdasarkan gambar 4.10 menunjukkan pencapaian hasil belajar anak kelompok B2 mengalami peningkatan dari kondisi awal sebesar 1,9, siklus I pertemuan 1 sebesar 1,9; siklus I pertemuan 2 sebesar 2,2; dan siklus I pertemuan 3 sebesar 2,2. Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1 sebesar 2,4; siklus II pertemuan 2 sebesar 2,5 dan siklus II pertemuan 3 sebesar 2,5. Melalui hasil perbandingan pada grafik gambar 13 diatas dapat disajikan rata-rata hasil belajar pada setiap siklusnya secara keseluruhan sebagai berikut:

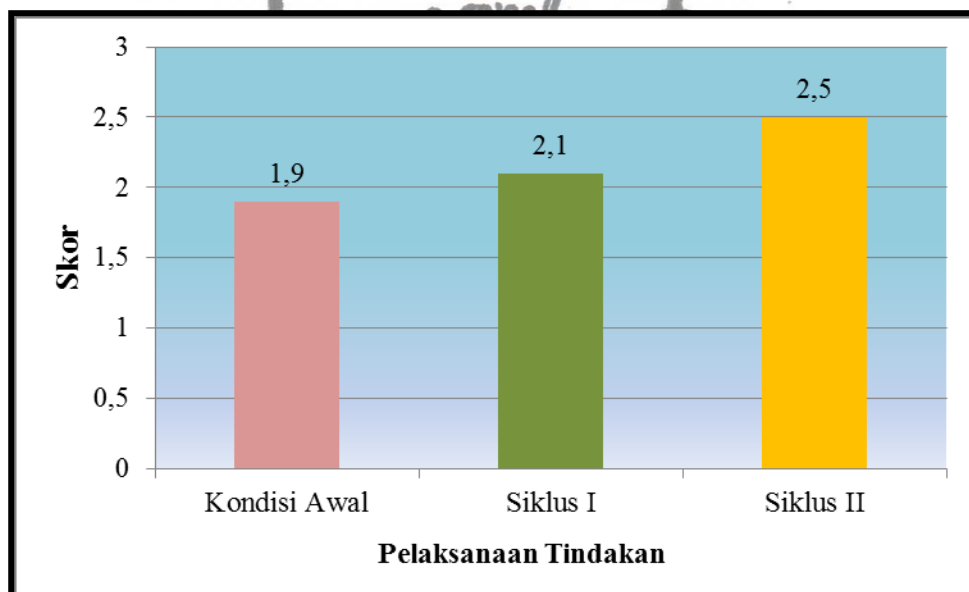
Tabel 4.25 Rekapitulasi Nilai Rata-rata Hasil Kemampuan Bercerita Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No.	Pembelajaran Bercerita	Kondisi Awal	Setelah Dilaksanakan Tindakan	
			Siklus I	Siklus II
1	Nilai rata-rata	1,9	2,1	2,5

Berdasarkan tabel 4.25, dapat diketahui nilai rata-rata kemampuan bercerita anak mengalami peningkatan pada kondisi awal sebelum tindakan adalah

1,9. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata kemampuan bercerita anak menjadi 2,1. Selanjutnya pada pelaksanaan siklus II nilai rata-rata kemampuan bercerita anak adalah 2,46. Peningkatan tersebut membuktikan bahwa media gambar seri tepat untuk membantu meningkatkan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron.

Peningkatan nilai rata-rata hasil kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron melalui media gambar seri dapat disajikan pada gambar 4.11 berikut ini:



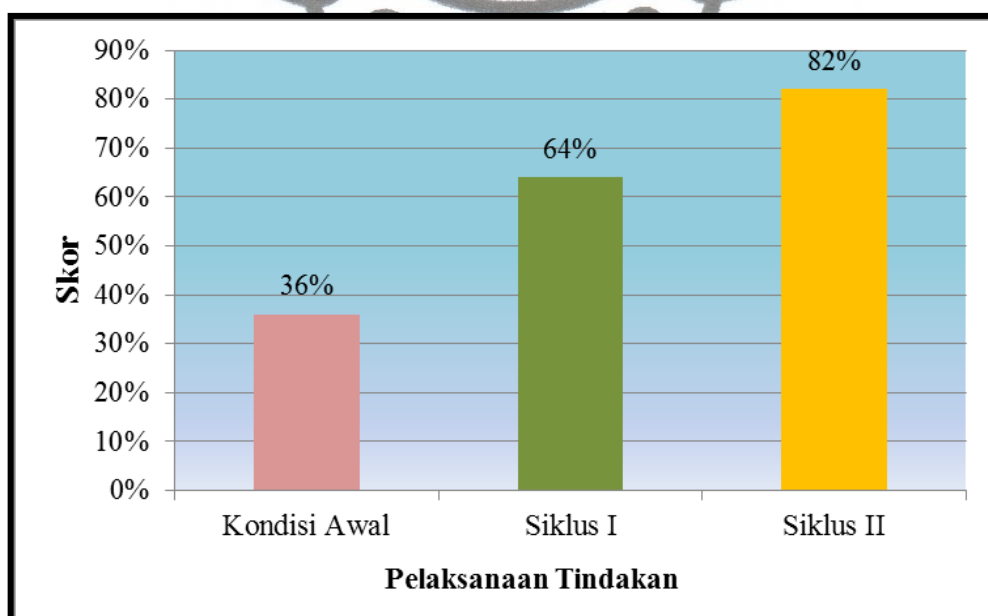
Gambar 4. 11. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Hasil Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Secara garis besar perbandingan antara jumlah anak yang mencapai ketuntasan belajar kemampuan bercerita pada kondisi awal sebelum tindakan, siklus I, dan siklus II ditunjukkan pada tabel 4. 26 sebagai berikut:

Tabel 4.26. Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No.	Ketuntasan	Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Tuntas	8	36%	14	64%	18	82%
2	Tidak Tuntas	14	64%	8	36%	4	18%

Berdasarkan tabel 4.26 yaitu tabel rekapitulasi ketuntasan belajar anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron, terlihat adanya peningkatan pada ketuntasan belajar anak pada kemampuan bercerita yaitu pada kondisi awal jumlah anak yang tuntas sebanyak 8 anak atau 36%, kemudian pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 14 anak atau 64%, dan pada siklus II menjadi 18 anak atau 82%. Data dari tabel rekapitulasi ketuntasan belajar anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II di atas dapat disajikan dalam bentuk gambar 16 yaitu grafik peningkatan ketuntasan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II adalah sebagai berikut ini:



Gambar 4. 12. Grafik Peningkatan Ketuntasan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan perumusan masalah, deskripsi hasil tindakan tiap siklus dan perbandingan hasil tindakan antarsiklus, berikut ini akan dikemukakan pembahasan mengenai kemampuan bercerita dan kualitas proses pembelajaran yang berlangsung pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron:

1. Kualitas Proses Pembelajaran

a. Kinerja Guru

Penilaian observasi Kinerja Guru ini terbagi menjadi dua bentuk penilaian yaitu penilaian RKH (Rencana Kegiatan Harian) yang menilai perencanaan kegiatan guru serta kelengkapan materi ajar atau instrumen yang diperlukan dalam kegiatan tersebut, serta penilaian Observasi Guru Mengajar yang menilai bagaimana guru menerapkan RKHnya dalam kegiatan secara keseluruhan. Selanjutnya, kedua bentuk penilaian tersebut dirangkum sehingga mendapatkan hasil penilaian observasi Kinerja Guru secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan bahwa terjadi peningkatan prosentase kinerja guru. Kondisi awal prosentase sebesar 69%, siklus I mencapai 81,25% dan siklus II mencapai 81,5%. Walaupun terjadi penurunan skor dari siklus I pertemuan 3 ke siklus II pertemuan 1 namun nilai perbandingan kedua siklus sama hal ini terjadi karena jumlah penurunan tidak terlalu signifikan dan kemudian kembali naik pada pertemuan berikutnya, sehingga prosentase antara siklus I dan siklus II cenderung seimbang.

b. Aktivitas Anak dalam Proses pembelajaran

Selain dari kinerja guru secara keseluruhan, penilaian terhadap kualitas proses pembelajaran juga diperoleh melalui pengamatan terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini terbagi menjadi 3 Indikator inti yaitu keterlaksanaan oleh anak, motivasi belajar anak dan keaktifan dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas anak dalam proses pembelajaran secara keseluruhan tampak bahwa terjadi peningkatan prosentase aktivitas anak dalam proses pembelajaran. Kondisi awal prosentase sebesar 61%, siklus I mencapai 79% dan siklus II mencapai 81,25%.

Berdasarkan hasil pengamatan kualitas proses pembelajaran pra tindakan sampai pada hasil pengamatan kualitas proses pembelajaran setelah tindakan yang meliputi hasil belajar kemampuan bercerita anak, observasi kinerja guru dan aktivitas anak, maka dapat peneliti simpulkan bahwa kemampuan bercerita anak beserta proses kualitas pembelajaran kegiatan bercerita kelompok B2 di TK Aisyiyah 56 Baron pada penelitian kali ini telah meningkat secara keseluruhan.

Berikut rangkuman pada siklus II terhadap pengamatan kualitas proses pembelajaran:

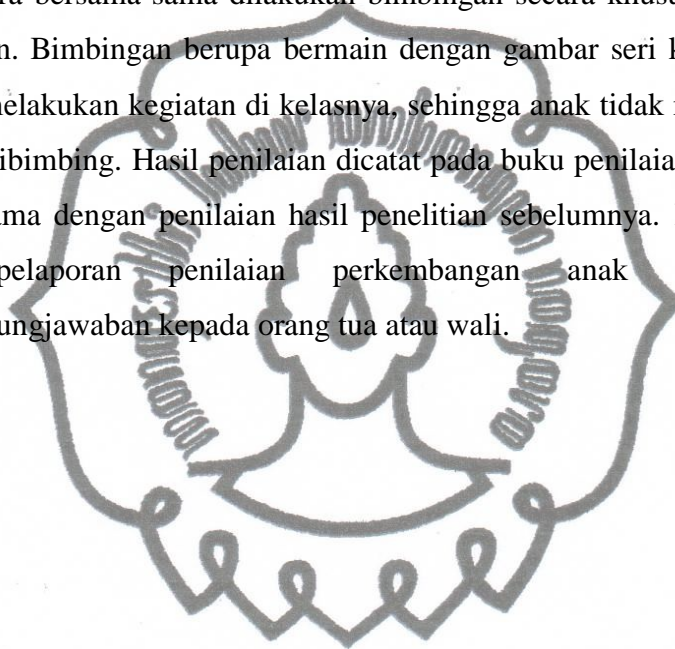
- | | | |
|----|--------------------------|-----------|
| a. | Prosentase kinerja guru | = 81,5 % |
| b. | Rata-rata aktivitas anak | = 81,25 % |

Kedua hasil pengamatan diatas telah melampaui target kinerja 75%. Sehingga melalui rangkuman tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas proses pembelajaran bercerita melalui media gambar seri pada anak kelompok B2 TK Aisyiyahh 56 Baron dinyatakan berhasil.

2. Kemampuan Bercerita

Hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron mengalami peningkatan. Penilaian kemampuan bercerita ini terbagi dalam 5 indikator inti, yaitu Ketepatan isi cerita, Sistematika (jalan) cerita, Penggunaan bahasa meliputi pelafalan dan intonasi, Kelancaran bercerita dan Kemandirian bercerita. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pencapaian ketuntasan anak dan nilai rata-rata yang dicapai. Kondisi awal ketuntasan siswa mencapai 36%, siklus I mencapai 64% dan siklus II mencapai 82%. Sesuai indikator kinerja yang telah ditetapkan yaitu 75%, dapat diketahui bahwa kondisi awal dan siklus I belum sesuai

harapan. Namun, siklus II mencapai 82%, hal ini menunjukkan siklus II telah berhasil memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Nilai rata-rata anak pada kondisi awal sebesar 1,9, siklus I mencapai 2,1 dan siklus II mencapai 2,5 dengan demikian target indikator kinerja penelitian ini telah terpenuhi pada siklus II ini. Namun untuk anak yang belum mendapat kriteria tuntas yaitu nomor absensi 12, 13, 14 dan 22, peneliti memberi catatan kepada guru kelas dan secara bersama-sama dilakukan bimbingan secara khusus diluar tindakan penelitian. Bimbingan berupa bermain dengan gambar seri ketika anak sudah selesai melakukan kegiatan di kelasnya, sehingga anak tidak merasa bahwa dia sedang dibimbing. Hasil penilaian dicatat pada buku penilaian kelas kelompok B2 bersama dengan penilaian hasil penelitian sebelumnya. Kemudian dicatat buku pelaporan penilaian perkembangan anak sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada orang tua atau wali.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran melalui media gambar seri dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta. Kualitas pembelajaran bercerita mengalami peningkatan baik dari segi kinerja guru dan aktivitas anak. Pada kondisi awal kinerja guru dan aktivitas anak berturut-turut mencapai 69% dan 61%, siklus I mencapai 81,25% dan 79%, dan pada siklus II masing-masing aspek mencapai 81,5% dan 81,25%.

Kedua, pembelajaran melalui media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta. Peningkatan kemampuan bercerita pada anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan ketuntasan yang dicapai anak. Pada kondisi awal nilai rata-rata kemampuan bercerita yaitu 1,9. Siklus I mencapai 2,1 dan siklus II mencapai 2,5. Anak yang mencapai ketuntasan pada kondisi awal sebanyak 8 anak atau 36%, siklus I meningkat menjadi 14 anak atau 64% dan siklus II meningkat kembali menjadi 18 anak mencapai ketuntasan atau sebesar 82%.

B. Implikasi

Pelaksanaan kegiatan bercerita dalam penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Penyajian materi secara keseluruhan guru harus dapat memilih sarana pembelajaran yang tepat agar kualitas proses pembelajaran dapat optimal sehingga kompetensi (tujuan) pembelajaran dapat tercapai. Anak prasekolah atau anak usia Taman Kanak-kanak termasuk dalam tahapan Praoperasional dimana anak belajar melalui fungsi simbolik Sesuai dengan tahapan perkembangan kognitif (Jean Piaget dalam Soemiarti Patmonodewo, 2003: 28). Anak akan lebih mudah

menerima atau menuangkan sesuatu yang ada dipikirannya dengan bantuan simbol atau gambar yang mewakilinya. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron peneliti menggunakan media gambar seri, yakni suatu media yang memenuhi fungsi simbolik dan dapat mewakili apa yang akan disampaikan melalui gambar-gambarnya.

Media gambar seri termasuk ke dalam media yang berbentuk visual. Hal itu sesuai dengan pengklasifikasian media menurut Arief S. Sadiman dkk (2002: 28) yaitu media yang termasuk media visual yakni pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (yang menyangkut indera penglihatan). Media grafis meliputi: gambar/foto, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe, papan flannel, papan bulletin. Azhar Arsyad (2011: 119) menambahkan, media gambar seri disebut juga dengan gambar garis, yang dapat digunakan untuk mendorong dan menstimulasi pengungkapan gagasan anak, baik secara lisan maupun tertulis. Gambar yang disajikan merupakan rangkaian kegiatan atau cerita secara berurutan dan dari gambar inilah anak berlatih mengungkapkan adegan dan kegiatan-kegiatan tersebut yang apabila dirangkaikan akan menjadi suatu cerita.

Media gambar seri yang disajikan dalam penelitian ini adalah gambar yang dibuat dari kertas manila lebar yang terdiri dari 4 buah gambar yang terpisah sebagai alat peraga serta dibuat dari kertas biasa yang berisi 4 buah gambar kemudian dibagikan kepada anak. Gambar tersebut merupakan rangkaian kegiatan atau cerita yang disajikan secara berurutan. Setiap gambar diberi nomor urut sesuai dengan jalan cerita. Media ini sangat sesuai untuk melatih kemampuan bercerita anak Taman Kanak-kanak, karena melalui media Gambar seri anak bisa menggabungkan kalimat-kalimat sederhana yang diperoleh secara logis dari setiap gambar menjadi cerita yang runtut dan tidak keluar dari konteks cerita. Anak juga secara aktif terlibat dalam proses penyelesaian gambar seri sehingga lebih bermakna bagi anak. Selain itu kelebihan media gambar seri adalah harganya murah, mudah didapat, bisa dibuat sendiri sesuai kebutuhan, mudah

dipergunakan, dapat memperjelas suatu masalah, lebih realistis, dapat mengatasi keterbatasan pengamatan, serta dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

Siklus I (pertemuan 1, 2 dan 3) pembelajaran menggunakan model tematik dan kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan tema Air, Udara dan Api. Tiap kelompok diberi potongan gambar seri yang kemudian diurutkan secara bersama-sama. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan mengurutkan gambar seri, maju bersama-sama untuk bercerita di depan kelas secara bergantian. Peneliti yang berperan sebagai guru memberikan *reward* stiker bintang untuk memotivasi anak agar berani maju bercerita. Evaluasi secara individu dilaksanakan pada setiap pertemuan.

Pada siklus II (pertemuan 1, 2, dan 3) pembelajaran masih menggunakan menggunakan model tematik dan kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) namun dengan tema yang berbeda yakni Tanah Airku. Tiap kelompok diberi potongan gambar seri yang kemudian diurutkan secara bersama-sama. Kelompok yang sudah selesai mengerjakan mengurutkan gambar seri, maju secara individu untuk bercerita di depan kelas dan anggota kelompok lain menunggu sambil mengerjakan tugas berikutnya. Pemberian *reward* stiker bintang masih diberlakukan pada anak dengan ketentuan yang sama. Evaluasi secara individu dilaksanakan pada setiap pertemuan.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran dan kemampuan bercerita anak kelompok B2 TK Aisyiyah 56 Baron Surakarta mengalami peningkatan. Hal ini membuktikan bahwa media gambar seri sesuai dan cocok untuk kegiatan pengembangan bercerita anak Taman Kanak-kanak.

Penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan oleh guru yang mengalami masalah sejenis. Adanya kendala dalam kegiatan bercerita melalui media gambar seri harus diatasi semaksimal mungkin, misalnya ukuran media seri yang digunakan hendaknya dibuat sesuai dengan kebutuhan guru.

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya menambah sarana dan prasarana dalam kegiatan pengembangan bahasa di sekolah khususnya dalam kegiatan bercerita, untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

2. Bagi Guru

- a. Guru dalam mengajar dapat memanfaatkan media gambar seri dalam kegiatan bercerita sehingga kegiatan belajar menjadi lebih menarik dan ceritanya lebih runtut, serta dapat memotivasi anak untuk bercerita sendiri dengan kata-kata mereka sendiri.
- b. Penilaian kegiatan bercerita tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi guru juga melakukan penilaian terhadap prosesnya prosesnya.
- c. Guru membimbing anak dalam proses kegiatan bercerita secara keseluruhan.

3. Bagi Anak

- a. Anak didimbing guru agar lebih berani mengungkapkan apa yang ada dipikirannya dalam upaya membaca gambar disetiap gambar seri dengan bahasa yang baik.
- b. Anak ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran sesuai arahan dan bimbingan guru.
- c. Anak selalu dibimbing dan dirangsang rasa ingin tahunya oleh guru sehingga anak dapat bertanya jika ada yang tidak dipahami kepada guru.